

A. DAM: IDERI

RATU PULAU MENTAWAI



2023

idayus

983

RATU PULAU MENTAWAI

Oleh :

A. DAMHOERI

Penerbit
"IDAYUS" Jakarta
1983

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Cetakan pertama : 1983
Diterbitkan oleh : C.V. IDAYUS (anggota IKAPI No. 24)
Jl. Majapahit 28, Telp. 341321 - Jakarta

Gambar kulit dan dalam A. Basuki

DAFTAR ISI

1.	Kata Pengantar	1
2.	Lembing dan panah	7
3.	Laga dua di bawah bintang di langit	22
4.	"Toendra"	36
5.	Ng. Rati jadi bintang filem	49
6.	Filem Ng Rati yang pertama	59
7.	Mencari dunia baru	70
8.	Pertemuan yang tidak disangka	83
9.	Tidak untukku, tidak juga untukmu	96
10.	Sel empat	107
11.	"Amoian Ng Rati" (Penutup)	128

KATA PENGANTAR

Dalam kata pengantar buku "Depok Anak Pagai" cetakan keenam yang diterbitkan oleh Penerbit "IDAYUS" (Jakarta, 1980) saya menyebutkan tentang (sambungan) dari cerita Depok Anak Pagai itu yang bernama "Ratu Pulau Mentawai". Sudah tentu banyak orang yang ingin tahu tentang cerita tersebut. Dan pengarang sendiri juga ingin hendak menyuguhkannya kembali kepada masyarakat.

Akan banyak juga manfaatnya, baik sebagai sebuah studi, atau pun sebagai hasil karya pengarang yang sudah berantara selama 40 tahun. Sebab sambungannya itu dikarang dalam tahun 1940 dan diterbitkan sebagai cerita bersambung dalam majalah Pandji Islam yang terbit di Medan. Dalam rubrik Panji Islam itu namanya : *Tjermin Hidoep*.

Tetapi sayang naskah cerita itu tidak ada lagi ditemui. Saya cari-cari pada Perpustakaan di Museum Pusat, Jakarta, majalah Pandji Islam yang memuat cerita itu juga tidak ada ditemui.

Namun kita amat beruntung sebab Sdr. *Robert Peter Boag* yang sudah disebut-sebut juga namanya dalam kata pengantar buku Depok Anak Pagai itu, yang pernah mengadakan riset untuk skripsinya telah mengirimkan fotocopy dari cerita Ratu Pulau Mentawai itu. Rupanya museum di Australia ada menyimpan bundel majalah Pandji Islam itu.

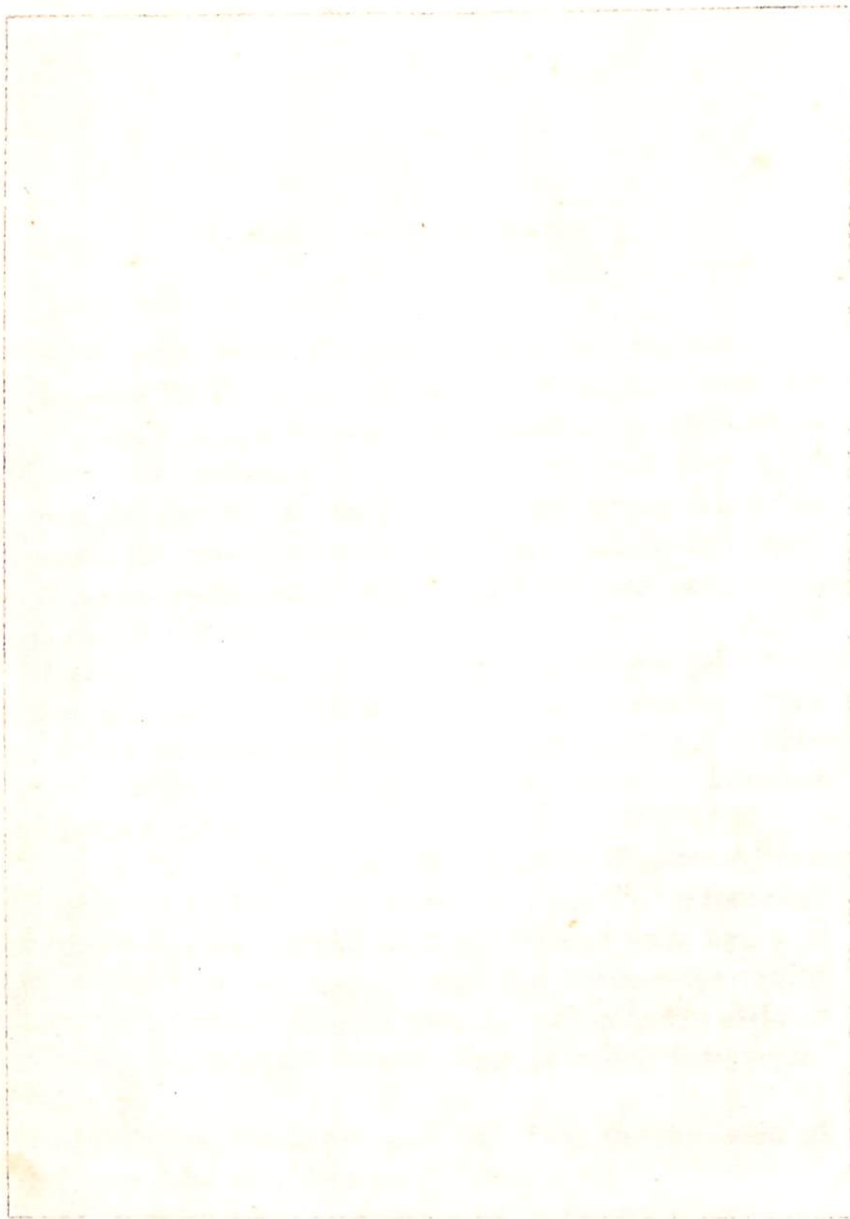
Dari sumbangan sdr. Bob (R. Peter Boag) itulah dapat kita suguhkan kembali cerita itu. Malahan sdr. Bob menjanjikan akan menterjemahkan atau menyuruh terjemahkan kedua cerita itu ke dalam bahasa Inggeris untuk diterbitkan di Benua Kanguru itu.

Tetapi cerita Ratu Pulau Mentawai itu mendapat sedikit perubahan, tidak sebagaimana Depok Anak Pagai yang tetap seperti aslinya. Disana sini diadakan perbaikan dan ditambah pula dimana perlu sehingga perubahan itu mencapai paling banyak 10% dari cerita aslinya. Tetapi gaya bahasa dan jalan cerita tetap menurut kelaziman pada masa itu.

Kepada sdr. Robert Peter Boag saya ucapkan terima kasih yang tak berhingga sehingga cerita ini dapat diterbitkan kembali.

Lurah Bukit, Payakumbuh, 25 Juni 1982.

A. Damhoeri



Pemuda Bagot yang mencintai Rati berusaha merujuk sang kekasih yang tidak begitu mencintainya.

1. LEMBING DAN PANAH

Sejauh-jauh mata dilayangkan akhirnya bertemu juga dengan bibir langit, di tempat muka laut berjabat salam dengan kebiruan langit nirmala. Ditekurkannya penglihatannya sedikit, maka kelihatan olehnya alun dan gelombang kejar mengejar dari tengah ke tepi, seakan-akan pantai dirindukan gelombang itu, dari tahun ke tahun dari satu masa ke satu masa. Tetapi sudah berabad-abad masih demikian juga perjumpaan antara laut dengan pantai pasir itu.

Merdu nian bunyi deru dan derau pergelutan gelombang dengan tepi laut itu dalam panca indera pendengarannya. Datang pula peningkahnya, desir-desir daun nipah dan rumbia, lambang kemegahan tanah airnya, tanah tumpah darahnya, pulau-pulau Mentawai

Di sanalah ia dilahirkan, di situlah ia dibesarkan, lima belas tahun yang silam. Penaka arca pujaan, Ng Rati sejak tadi berdiri di sana. Sebagai kena pesona laut yang biru yang menghampar kaca itu. Nyaman dan lega perasaannya tersisih dari teman-temannya. Angin laut yang tertiup lemah perlahan itu mengipas-ngipaskan anak rambutnya yang terjurai-jurai ke mukanya.

Apakah yang teringat olehnya? Semuda dan secantik itu asyik melamun dan gila berangan-angan?

Kemarin rimatanya ¹⁾ mengatakan bahwa ia yang tercantik di antara teman-temannya. Ucapan itukah yang me-

1) rimata, kepala umia

bertiup

nyebabkan ombak gelombang dalam dadanya bergemuruh pula? Ia, dadanya kembang kempis mendengarkan itu. Tetapi tidak ada kebanggaannya sedikit juga karena dikatakan demikian. Air kolam yang bening di belakang "uma"-nya selalu membisikkan kepadanya setiap pagi, bilamana ia pergi menjemput air dalam perian.* Setiap pagi air yang tenang bening itu laksana kaca besar melukiskan wajah dan bentuk tubuhnya dan membisikkan serupa apa wajahnya pada lukisan alam itu.

Bukan, bukan itu agaknya yang menyebabkannya ia asyik dengan peranganannya.....

Sekonyong-konyong didengarnya bunyi semak dikuakkuakkan orang dan bunyi tapak kaki mendekatinya. Segera ia melengoskan mukanya dan demi saja mukanya berpaling matanya pun bertemu pandang dengan mata seorang laki-laki muda. Bibirnya tersenyum tetapi senyumannya itu tidak manis dan seakan-akan menggambarkan kobaran perasaan yang jauh terpendam di lubuk hatinya. Bengis dan keji kelihatannya.

"Sejak tadi saya mencarimu Rati," ujar laki-laki muda itu seraya menghampiri gadis itu dengan tiada malu dan segannya.

"Bagat, jangan kau hampiri aku. . . !" berseru Ng Rati dengan perasaan jijik. Dalam pada itu ia undur beberapa langkah ke belakang sambil melihat berkeliling seakan-akan mengharapkan sesuatu pertolongan atau bantuan.

"Pintar benar engkau bersembunyi dari mukaku Rati. Tetapi dulu, sekali pernah kukatakan, bahwa aku akan bersumpah setia denganmu, aku akan tetap sebagai seekor langau di ekor kerbau. Masih kau tolakkkah permintaanku yang datang mengalir dari hati suciku itu, Rati? Katakanlah, kepada siapa tempat hatimu tersangkut, dan dia akan kuseret, kubawa kehadapanmu. Dan kami akan bertarung mati-matian untuk mere-

*) tabung bambu untuk membawa air.

but hatimu. Dan siapa yang datang ke hadapanmu dengan melangkahi mayat lawannya, dialah yang berhak memiliki dirimu."

Ng Rati menatapnya tenang-tenang sebagai menatap benda ajaib yang belum pernah dilihatnya seumur hidupnya.

"Bagat ! Bukannya aku sudah jatuh hati kepada seorang laki-laki dan bukannya aku benci kepadamu, melainkan aku belum bersenang hati melepaskan masa mudaku, belum rela berpisah dengan masa gadisku. Aku masih senang bermain-main dengan temanku sesama gadis di pantai, mencari kerang dan siput, aku masih gembira dengan teman-temanku mencari buah-buahan dalam hutan. Yaah, aku masih senang menjadi seorang gadis yang bebas dan merdeka Sebab itu !"

"Sebab itu kau tolak cintaku, Rati? Sungguh, tiada ku-sangka engkau akan sekejap itu. Tetapi aku tahu, perkataanmu itu hanya sebuah alasan belaka untuk melepaskan kungkungan antara aku dan kau. Tidak, tidak Rati! Seribu alasan kau kemukakan namun aku tidak akan beranjak setapak pun dari tekadku semula. Besok akan kuminta kepada orang tuamu supaya kita dipertunangkan dan kita boleh membuat "rusuk" di rimba"

"Tidak Bagat, kalau sudah kukatakan maka aku tidak beranjak dari ucapanku itu. Kau boleh sabar menunggu!"

"Sabar, Rati? Menunggu? Menunggu sampai aku dianggap mayat oleh sainganku itu dan kurus kering karena bercinta? Tidak Rati, aku tidaklah sedunggu yang kau sangka itu."

"Kau cemburu, Bagat!"

"Ya, aku merasa cemburu, sebab aku hendak !"

"Tidak mungkin, Bagat!"

"Tak mungkin?"

"Kenapa tak mungkin? Ingatlah aku masih tergolong masih amat muda, Bagat umurku baru beberapa prunama *permanan*

lebih dari 15 tahun"

"Bagi kita anak Mentawai umur sebanyak itu sudah cukup dewasa malahan setahun yang lampau kau sudah matang."

Dengan mata tak berkecip ia maju beberapa langkah mendekati Ng Rati dan sorot matanya tajam menusuk menjelajahi seluruh tubuh gadis yang montok itu. Memang anak gadis itu sangat cantik. Badannya sehat dan subur, matanya bundar dan jernih, kulitnya kuning langsung dan bersih, rambutnya panjang berjela-jela ke pinggangnya dan betisnya sebagai akan menyemburkan darah.

Bagat terus melangkah menghampiri gadis itu disambut dengan tatapan mata yang tajam dari sang gadis. Bagai akan ditelannya gadis itu bulat-bulan jika ia sanggup melakukannya, jika sekiranya dia seekor ular besar dan gadis itu seekor anak babi. Pada cahaya matanya kelihatan bagaimana hebatnya kobaran hawa nafsunya. Tetapi nampaknya tenaga lelakinya masih kalah di bawah sorot mata gadis itu.

"Bagat!" serunya dengan lantang dan keras sehingga langkah anak muda itu tertahan," jika kau berani maju selangkah lagi aku akan menjerit"

"Menjerit? Siapa yang berani menolongmu dialah yang terlebih dahulu mati di ujung lembingku ini," sahutnya sambil mengacak lembingnya dengan matanya yang tajam dan berkilauan.

"Baiklah! Kalau begitu aku akan menghambur ke laut itu supaya aku diterima Taikabagat, o Simagere"

Mengengarkan perkataan perawan yang bagai mengandung hikmat itu lelaki itu berdiri kembali sambil menjilat-jilat bibirnya. Matanya saja yang mengerling-ngerling bagai harimau menatap mangsanya. Ia mulai berlunak-lunak kembali melancarkan rayuannya;

"Ng Rati, . . . wahai alangkah kejamnya engkau. Kalau

demikian, aku mengaku kalah dan tunduk di bawah kehendakmu. Tapi perkenankanlah sebuah permintaanku Rati! Berikanlah kepadaku sesunting yang lekat di rambutmu itu untuk kutangisi di waktu tidur "

"Nah, ambillah!" sahutnya sambil mencampakkan suntिंग bunga yang lekat dirambutnya. Kusuma itu jatuh dekat kaki Bagat lalu diambil dan diciumnya.

"Sebuah lagi Rati dan sesudah itu saya akan pergi dari tempat ini dan tidak akan mengganggu lagi."

"Apa?" tanya gadis itu.

"Itu, bunga pacar yang tumbuh dekat kakimu itu, itu dekat kakimu benar. Tolonglah ambilkan dengan tanganmu Rati, tandanya perjuangan yang meminta darah, darah yang merah sebagai bunga inai itu!"

Dengan tidak berpikir panjang Ng Rati membungkuk dan mengambil bunga inai itu. Tetapi saat itu juga Bagat sudah melompat ke sampingnya dan berdiri antara laut dan anak gadis itu.

"Bunga busuk itu tidak berharga bagiku Rati, hanya yang kuminta bukanlah bunga itu melainkan. . . sebuah kembang kenangan yang tak mudah dilupakan. Sesudah itu barulah aku pergi dari sini dan aku akan menunggu, tetapi awasss, aku akan tetap memelihara setiap gerak langkahmu apalagi langkah-langkahmu untuk mendekati seorang lelaki lain. Dan kalau itu terjadi maka tombakku ini akan bicaral" di pegangnya tombaknya untuk melengkapi ancamannya.

"Tidak," kata Ng Rati dengan keras karena ia sudah maklum apa yang dikehendaki laki-laki yang dibencinya itu. Bagat dikenalnya sebagai seorang anak muda yang kasar, sombong apalagi karena ia merasa dirinya ada hubungan keluarga dengan rimata.

"Tidak, pergilah kau, lekaas!"

"Rati, hanya sebuah kembang Rati dan sesudah itu aku

akan pergi dan percaya dengan kata-katamu. Mesti kau berikan dan kalau tidak akan kuambil dengan paksa"

"Takkan berani kau melakukannya," jawab gadis itu dengan tegas. Bagat senyum cemooh, lebingnya diletakkannya di tanah :

"Kau kira aku tak berani melakukannya?" katanya sambil mengacungkan kedua belah tangannya ke muka dan dalam tempoh beberapa detik saja kedua belah tangannya sudah memeluk pinggang Rati. Anak perawan itu berontak sekuatkuatnya dan menolakkan tubuh lelaki yang kekar tegap itu, namun sia-sia. Lelaki itu terlalu tegap untuk dilawannya sebagai seorang perempuan lemah. Ng Rati menggeliat-geliat juga dalam peluk paksa anak muda itu rambutnya yang panjang terkibar kibar ke kanan dan ke kiri.

"Tidak, Tidak, wahai tolong!"

Suara Ng Rati tidaklah sia-sia. Namun perkataan minta tolong itu diucapkannya dalam hati saja dan pertolongan itu akan tiba jua. Karena sejak tadi ada sepasang mata yang mengintip kelakuan mereka dari serumpun resam* dekat tempat itu. Hampir-hampir tak mengejap-gejap matanya sedari tadi. Begitu suara Ng Rati keluar minta tolong, sesosok tubuh yang tegap gempal tiba-tiba muncul keluar dari semak resam, dan serta merta menarik pinggang Bagat dengan kuatnya. Bagat melepaskan pegangannya dan secepat itu pula ia melihat makhluk yang sudah berani mengganggunya itu.

Maka dilihatnyalah di mukanya berdiri seorang laki-laki muda bangsanya juga, tetapi tidak dikenalnya. Nyatalah bahwa orang itu berasal dari disun lain dan bukan bilangan "uma"nya. Tubuhnya lebih tegap dari dia, bulat bersegi-segi, berotot-otot bagaikan kawat baja, romannya lebih manis kelihatannya walaupun sebagai adat orang Mentawai tak luput juga dari

*) *selingsa pahon paku.*

ukiran-ukiran (tattoo) tetapi yang dilengannya ada pula ukiran-ukiran itu lukisan sekuntum bunga mawar.

Ukiran-ukiran itu berwarna biru yang dibuat dengan tusukan-tusukan jarum yang dipanaskan.

Senjatanya cukup lengkap. Dibahunya tergantung panah dan busurnya dan sekeruntung anak panahnya. Di tangan kiri ada sebuah tameng dan dengan tangan kanan dipegangnya sebilah lembing yang berkilat-kilat matanya. Dipinggangnya ada pula sebilah parang. Pokoknya : siap tempur!

Orang itulah yang berdiri di muka Bagat waktu itu. Laki yang muncul tiba-tiba itu melihat sekejap kepada Ng Rati dan menatap Bagat nanap-nanap sedang Bagat balas menatap sebagai seekor harimau siap akan menerkam.

"Bedebah!" rutuknya. "Siapa kau dan berani mengganggu?" tanya Bagat sambil menentang muka orang yang datang itu dengan amat geram.

Orang itu menatap tidak menyahut.

Menurut adat di pulau-pulau Mentawai, siapa yang lebih kuat dialah yang berhak mempunyai perempuan itu. Oleh sebab itu kedua laki-laki itu berdiri berhadap-hadapan sebagai dua ekor ayam jantan yang sedang memperebutkan seekor ayam betina. Jika seandainya Bagat surut saja dari sana tentulah tidak akan terjadi pergulatan yang hebat. Tetapi pantang bagi seorang laki-laki di sana akan surut dan menyerahkan kekasihnya kepada orang lain. "Siapa yang kuat, siapa di atas", demikian motto mereka.

Dengan mata bernyala-nyala sebagai sanggup menyemburkan api Bagat memperbaiki tegaknya seraya mundur beberapa langkah kebelakang. Ng Rati juga menyisih beberapa langkah, wajahnya pucat pasi, tubuhnya disandarkannya ke batang seponon cemara laut yang ada di belakangnya. Di balik pohon itu terbentang samudera luas sehingga tubuh Ng Rati sebagai terakam dikebiruan langit dan laut sehingga

laksana sebuah pigura alam yang luar biasa eloknya. Ia berdiri seakan-akan menanti hasil pertarungan yang bakal terjadi antara kedua laki-laki itu dan mana yang menang nanti dialah yang bakal menggodolnya sebagai hadiah kemenangannya.

Sementara itu kedua lelaki itu berdiri dalam jarak beberapa langkah dengan mata awas memperhatikan setiap gerak-gerik lawannya. Tetapi tiba-tiba yang baru datang itu bergerak dengan tangkasnya sambil menghambatkan tamengnya karena sebilah lembing sudah melayang ke arahnya, cepat bagaikan kilat menyambar. Dengan satu bunyi dentingan keras ujung lembing bertemu dengan waja perisai itu lalu terpeleset ke samping dan terhujam di pokok sebatang inai air.

"Jangan culas saudara!" kata orang asing itu dengan senyum cemooh. "Jika saudara mau kita tak usah membuang-buang tenaga dan menumpahkan darah di depan wanita secantik ini dan kelihatannya masih amat muda. Marilah kita mengadu kepandaian memainkan panah. Siapa yang terlebih pintar dialah yang berhak atas perempuan ini. Setuju apa tidak?"

Bagat mengangguk dengan panas hatinya.

"Nah saudara lihat di sana kira-kira 30 depa dari tempat kita berdiri ini ada sebatang buah kedempung. Masing-masing kita harus memanah tiga kali dari buah itu. Siapa yang tak sanggup melakukannya dialah yang kalah dan harus merelakan kekalahannya dengan angkat kaki dari sini dan meninggalkan..."

Wajah Bagat kelihatan cerah. Barangkali ia termasuk golongan seorang pemanah yang baik tetapi bukannya seorang pekelahi yang berani. Sebagai jawabnya Bagat mengeluarkan anak panah dari berumbungnya terus dipasangnya pada busurnya dengan diamat-amati orang asing itu dengan cermat.

"Nah, saudaralah dahulu!"

Bagat membidik, tali busurnya ditarikkannya perlahan-lahan sampai busurnya menegang dan zzzziingng."

bunyi mendengung kedempungan dan serangkai buah kedempung itu berserakan ke laut sedang sebiji terbang dengan anak panah itu terbang ke udara.

"Giliran saudara lagi," ujar Bagat dengan wajah gembira karena bidikannya tidak mis (meleset). Orang asing itu memasang anak panahnya pula, dia membidik dan sebuah dengungan panjang menggeta di udara dan serangkai buah kedempung itu berserakan pula ke laut dan anak panahnya menancap pada sebiji buah kedempung yang lain.

Bagi anak Mentawai lembing dan panah itu ialah permainan sehari-hari. Sejak dari kecil mereka sudah biasa mempergunakan lembing dan panah itu dengan amat gesitnya. Mereka sanggup memanah sebuah kotak korek api sejauh 30 depa dengan tidak silap. Bila ia akan memanah seseorang sedang orang itu bersembunyi dibalik batu besar, maka anak Mentawai akan menerbangkan anak panahnya ke udara dan bila anak panah itu jatuh pasti akan tepat terhunjam di puncak kepala orang yang sembunyi itu. Mereka pun semua pintar membuat racun anak panah itu yang dinamakan mereka "omai"

Demikian pula memainkan lembing. Mereka menombak ikan dalam air dengan tepatnya. Maka jika seorang anak Mentawai dipertandingkan memanah dalam sebuah arena pertandingan, ada harapan mereka akan berebut kejuaraan utama. *merebut*

"Lagi yang kedua," seru orang asing itu sambil ia mengerling kepada Ng Rati yang sudah berangsur-angsur hilang ketakutannya. Gadis itu tersenyum manis dan lelaki asing itu seakan-akan merasakan ada sebatang anak panah ber-omai yang terbang dan menancap di hulu hatinya.

Bagat memasang anak panahnya pula, membidik dan suara mendesing hebat di udara lalu, . . . serangkai buah kedempung bertebaran pula ke laut.

"Kau tentu kalah," seru Bagat dengan gembira waktu anak panah dipasang untuk ketiga kalinya. Barangkali orang

asing itu tidak mengenalnya sebagai seorang pemanah terbaik di umanya. Suara mendesing lagi tetapi rupanya karena terlalu harap dan tekebur sekali ini anak panah Bagat meleset dari rejuannya.

Suara dengungan saja yang terdengar dan serangkai buah kedempung hanya bergerak-gerak saja tak sampai berserakan sebagai tadi.

Dengan geram Bagat melemparkan busurnya ke tanah dan berkata; "Menanglah saudara, dan ambillah hak saudara!"

"Saya tak mau begitu," jawab orang asing itu, "saya tak mau berlaku curang. Kita sudah dahulu pertandingan ini barulah ditentukanlah menangnya."

Dipasangnyanya anak panahnya, diangkatnya busurnya dan dengan suara yang dahsyat anak panah itu melayang mencari sasarannya dan setangkai buah kedempung berserakan pula berjatuhannya ke laut, alun dan riak menghempas ke pantai sebagai ikut mengucapkan selamat atas kemenangannya.

"Menurut perjanjian kita tadi, menanglah saya", ujar orang asing itu. "Dan saya persilakan saudara meninggalkan tempat ini !

Bagat ditatapnya dengan tatapan cemooh dan menusuk.

"Selama hayat saya, takkan lupa saya akan budi baikmu itu sobat," sungutnya dan bergegas meninggalkan tempat itu. Lelaki asing itu memperhatikan dengan saksama dengan mata dan kupingnya dan baru ia menghadap kepada Ng Rati.

"Siapakah namamu wahai gadis cantik?" tanyanya.

"Nama saya Ng Rati, dan nama ibuku Lahana. Ayahku bernama Dairin tetapi orang di tanah tepi biasa memanggilkan Depok saja. Ia sudah lama meninggal"

"Ng Rati Ng Rati" ulangnya, sungguh manis nama itu sepadan benar dengan orangnya. Dan saya pernah mendengar nama itu di mulut anak-anak muda di kampung kami."

Pujian dari pemuda Sareng, membuang Ng Rati merah padam air mukanya bagai inai air yang sudah remuk-rémuk terinjak oleh kakinya. Tetapi tampaknya ia senang mendapat pujian itu. Hatinya sebagai terbuka dan sang pemuda yang belum dikenalnya itu masuklah dengan senang ke dalam pintu hati yang terbuka itu.

"Dan nama saya Sareng, — Sareng nama saya wahai ratu kecantikan yang sungguh molek! Terimalah jiwa dan tubuhku untuk mengabdikan kepada ratuku yang cantik dan siap sedia menjalankan perintah tuan! Ia maju beberapa langkah mendekati si gadis itu. Sareng merasakan dua buah jari yang lembut dan hangat itu menjepit jari-jarinya dalam sorotan mata yang punya makna seribu arti

Dalam sesaat itu juga jika memang hati itu sudah bertemu dengan pilihannya, maka tersangkutlah dia. Maka jatuhlah Ng Rati ke dalam kandungan kalbu Sareng anak muda perkasa tetapi bukan berasal dari dusunnya.

Menurut adat di kepulauan Mentawai perhubungan demikian tidak berakibat apa-apa, selain gangguan dari pemuda-pemuda dusun si gadis. Karena mereka merasa dikecewakan Kelak bila mereka sudah kawin maka yang perempuan jatuhlah ke dalam penyelenggaraan famili yang laki-laki. Tetapi masa itu lama baru akan terlaksana. Menurut adat mereka juga pertunangan segera dilangsungkan. Tetapi anehnya sedikit, bilamana mereka sudah bertunangan maka mereka sudah boleh hidup sebagai dua orang suami isteri sejati.

Hubungan mereka tidak boleh dilakukan dalam rumah mereka yang di sana dinamakan "lalep". Kumpulan lalep dinamakan uma dan uma dikepalai oleh rimata.

Oleh sebab itu untuk orang bertundangan dibuatlah sebuah pondok dalam hutan" rusuk" namanya. Karena itu pula pertunangan mereka dinamakan : "kawin rusuk" namanya. Anak-anak yang didapat pada masa itu terserah pemeli-

haraannya kepada si isteri.

Menurut adat juga seorang bapa yang sejati banyak mempunyai pantangan dan kewajiban-kewajiban yang sangat berat yang mengukung dirinya. Misalnya jika terjadi suatu bala maka si ayah atau kepala lalep, tidak boleh ke ladang, mencari ikan, berburu, makan daging dan sebagainya. Oleh sebab itulah kewajiban seorang yang sudah menjadi bapa di kepulauan Mentawai ialah memikul kewajiban yang amat berat. Justeru karena itu pula para pemuda yang sudah dewasa dan sudah berkeinginan berumah tangga tidak segera untuk menerjuninya.

Karena pelbagai pantangan yang aneh-aneh penduduk negeri itu lambat sekali berkembang dan mendapat kemajuan. Konon pula penyakit malaria amat banyak di sana yang menyebabkan penduduk lambat berkembang dan malahan bertambah susut dari hari ke hari.

Jadi, Ng Rati sudah tertawan oleh seorang anak muda lain. Dengan berpegang-pegangan tangan mereka menuju tepi pantai tempat sampan Sareng tertambat sebelumnya, mereka bertemu dengan secara tiba-tiba dan terlibat dalam peristiwa tadi.

Dalam pada itu sepasang mata yang sebagai mata harimau mengintai mangsanya melihat juga kepada mereka dengan geramnya.

Kedua insan itu naik ke perahu Sareng dan pergi berlayar ke laut. Sareng mengemudi dan Ng Rati duduk bersandar di haluan menghadap kepada Sareng. Mata anak muda itu hampir tidak berkejam menentang anak perawan yang ada di mukanya itu. Sekali-kali saja tangannya yang tegap kukuh itu merengkuh dayung dan sampannya melancar perlahan-lahan dalam teluk yang tenang itu.

Dan, nun di pantai berdesir-desir daun rumbia dan nipah sebagai lagu abadi kepulauan Mentawai yang datang dari alam sorga firdaus.

Gadis yang ditentang itu menekur saja, malu nian dia ditatap demikian. Jari-jemarinya memainkan tepi sampian dan memperbaiki letak rok jeraminya. Dadanya gemuruh, berombak-ombak lebih hebat dari ombak samudera yang menerka-nerka pesisir pulau Mentawai.

"Alangkah cantiknya kau Rati," gumam Sareng perlahan-lahan dengan dendam berahinya. "Memang tidak padanya engkau menjadi tawanan seorang laki-laki yang kasar, bengis, sombong dan tidak mempunyai sifat-sifat yang dapat merebut hati seorang perempuan."

Sejurus dilayangkannya matanya ke tepi pantai sebagai mencari-cari dengan matanya seorang laki-laki yang mengandung kecewa tidak seperti dia yang merasa amat bahagia karena beruntung dapat memetik sekuntum kembang melati yang indah semerbak dari kampung halamannya. Di bibirnya terbayang sebuah senyuman, senyuman mengejek dan senyum kemenangan.

Tetapi sekonyong-konyong terdengar suara mendengung dan sebatang anak panah beromai terpacak di tepi sampannya dua jengkal di muka Sareng. Beberapa detik batang anak panah itu masih juga menggetar-getar karena kencang jalannya.

"Culas!" berungut Sareng seraya menggertakkan gerahannya. Matanya yang tajam itu melihat setumpuk semak belukar bergerak dan sekilas kelihatan tubuh seseorang mengendap-endap di sana, rupanya menghindarkan diri supaya jangan kelihatan oleh orang lain.

Segera Sareng meraba berumbung anak panahnya dan dua detik kemudian sebuah anak panah melayang dengan derasnya ke setumpak semak belukar itu. Agaknya anak panah itu tidak mencapai tujuannya karena tidak ada yang terjadi atau terdengar apa-apa di situ. Tetapi untunglah tidak datang anak panah yang kedua, dan mereka sebentar kemudian sudah hilang di kelok sebuah tanjung.

"Tidak akan saya lupakan hadiahnya tadi itu," kata Sareng kepada Ng Rati yang sudah pucat pasi warna mukanya karena masih ada akibat-akibat yang timbul disebabkan oleh dirinya. Sareng pun sadar bahwa bahaya akan berada di sekitarnya gara-gara ia berani memetik kembang yang sedang mekar itu.

"Karenamu Rati," kata Sareng. "Tetapi saya tidak takut. Sepuluh, atau seratus kali berbahaya dari itu akan saya hadapi juga, namun nyawa tantangannya dan kau tidak akan saya lepas-lepaskan lagi."

Ng Rati hanya tersenyum, ia merasa amat bangga mendapat seorang penabung dan pelindung yang gagah perkasa yang sudah dapat merebut jiwa dan hatinya itu.

2 LAGA DUA DI BAWAH BINTANG DI LANGIT

Hari-hari orang mengantarkan mayat ke kubur. Yang dimaksud dengan kubur pada orang Mentawai yang belum beragama ialah : mayat itu di bawa ke tepi sungai yang tak pernah dikunjungi manusia. Kemudian mayat dibaringkan dalam semak-semak dan ditunggu secara bergantian oleh keluarganya sambil menyirami mayat dengan air. Setelah tinggal kerangkanya saja dikumpulkan dan disimpan dalam sebuah guci.

Nah, bayangkan berapa tenaga manusia yang hilang karena mesti menunggu mayat-mayat keluarganya. Dan betapa penyakit semakin merajalela dalam kalangan mereka.

Dan begitulah! Hari ini satu dan besok satu lagi. Dan lusa sudah menyusul pula yang lain. Wabah yang seperti akan memusnahkan seisi dusun itu. Pendek saja riwayatnya orang yang mati itu. Tiba-tiba ia demam menggigil, kemudian panas sebagai bara api. Panas, panas menggigil dan kemudian tamatlah riwayatnya. Mati!

Penyakit yang tak ada namanya dalam bahasa mereka itulah sumber malapetaka itu. Tidak sedikit korbannya karena "hantu" penyakit tak dikenal itu.

Penduduk dusun Ng Rati tidak senang lagi. Semuanya resah dan kuatir jika besok atau lusa hantu kematian akan datang pula memasuki uma dan lalep mereka. Demam yang menggigil-gigil itu amat ditakuti mereka lebih dari bahaya yang sebesar-besarnya.

"Katsaila murka kepada kita," ujar mereka. "Katsaila marah karena pantangannya terlanggar. Kita harus membuat punen."

Sekalipun pada umumnya penduduk dusun itu berdarah kesatria, tidak berdesir darahnya melihat darah tumpah ke bumi tidak ngeri berhadapan dengan musuh-musuhnya yang berbahaya, seperti "ulou" dan "sikoinan" (ular dan buaya) tetapi melihat bahaya yang tak tentu dari mana datangnya itu mereka sangat ketakutan. Tak gentar mereka berhadapan dengan bahaya perang melawan sepuluh buah kampung. Bahaya perang masih dapat dilawan atau ditolak dengan lembing dan senjata-senjata lainnya. Tetapi bahaya ini tidak dapat dilawan dengan apa saja sebab munculnya bersama angin. Penduduk yakin bahwa bahaya itu datangnya disebabkan perbuatan hantu-hantu jahat, setan-setan laknat, jin-jin yang ganas. Tentu ada penduduk dusun yang berdosa dan telah melanggar pantangan hantu dan setan itu sehingga menyemburkan kemurkaan kepada mereka.

Wahai penduduk Mentawai yang malang! Penduduk yang masih primitif, yang masih mempercayai hantu dan setan. Mereka tidak tahu bahwa hantu itu sebenarnya bernama "malaria" sejenis penyakit yang disebabkan oleh nyamuk. Rawa-rawa dan paya-paya yang banyak di negeri mereka itulah sarangnya hantu penyakit malaria itu. Mereka bisa terhindar dari bahaya penyakit itu dengan jalan berobat.

Tetapi mereka hanya berusaha dengan cara yang lain yang telah dibiasakan nenek moyangnya. Kepala uma yaitu rimata dan kepala lalep sejak bala itu datang sudah menjalani pantangannya. Mereka tidak boleh ke ladang lagi, tidak boleh berburu, tidak boleh makan daging dan lain-lainnya. Hari yang demikianlah dinamakan "punen" dalam bahasa Mentawai.

Untuk membantu menghalau wabah penyakit itu sudah pula dipanggil "sikerei" yaitu orang keturunan dalam bangsa

itu. Merekalah hanya yang dapat berhubungan dengan hantu dan setan yang menyebabkan sumber penyakit itu. Ada enam orang sikerei yang sudah dipanggil yang dimintakan pertolongannya. Dan upacara tolak bala itu segera akan dilaksanakan.

Pada suatu malam bulan purnama bersinar dengan terang benderangnya ke atas kepulauan Mentawai itu. Lembut cerah sinar bulan itu menimpa di atas daun-daun nipah dan rumbia dan daun-daunan pohon-pohon yang lain yang sedang berlagu-lagu menyanyikan lagu kemegahan pulau-pulau itu. Datang pula meningkah desau dan deru ombak menebah pantai yang berpasir putih landai. Anak Mentawai mana yang tidak bangga dengan temasa alam yang seindah itu?

Yang biasanya pada saat-saat serupa itu mereka beramai-ramai berkumpul di tepi laut dan berkemah sambil mencari anggau sejenis kepiting. Tetapi yang sebenarnya mereka sedang mencari jodohnya masing-masing. Pemuda mencari pemudi idaman hatinya dan begitu pula sebaliknya. Sedang yang tua-tua tinggal di rumah mengasuh anak cucu.

Tetapi sekarang pesisir putih sunyi sepi. Seluruh penduduk dusun berkumpul di sebuah lapangan terbuka yang lapang. Di tengah-tengahnya sudah disediakan sebuah pentas yang terbuat dari ruyung nibung. Kemudian dipasang ungunn itulah berkumpul laki-laki dan perempuan campur aduk saja.

Keenam sikerei tadi muncullah ke atas pentas kayu nibung itu lalu mulai menari menurutkan irama lagu gendang. Gerisik gerisik pakaian mereka yang terbuat dari kerisik daun pisang dan jerami, dicampur dengan rentak-rentak di atas lantai, dan lagu-lagu aneh dari mulut mereka menjadikan sebuah suasana yang mencekam, menakutkan dan mengerikan. Kira-kira beginilah lagu mereka itu jika di bahasa Indonesia :

O, Katsaila!

Engkau melihat dan menampak,

Kami semua roboh dan jatuh

Dan tandu-tandu berisi mayat diangkut ke pekuburan.

O, Simagere

Bala datang sudah,

Mereka rebah dan mengerang kesakitan,

Dan kemudian mengantar mayat datang kepada mereka.

O, bulan yang terang gemerlapan,

Kami bersaksi kepadanya

Asal bala lari bagai kijang ke rimba

Pembawa mayat termenung dengan tandunya.

Kami sikerei utusan dan duta.

*Kami berjanji akan merebahkan seekor babi hutan yang
gemuk,*

Asal bala lari bagai kijang ke rimba

Sebagai anak panah yang lepas dari busurnya.

O, Katsaila,

Laut bergemuruh dan berombak-ombak,

Kesana bala itu akan lenyap,

Ditelah Taikabagat,

dan kami akan sentosa, sentosa kembali

Demikianlah lagu itu berulang-ulang dinyanyikan dengan air ludah berleleran di mulut, sampai berbuih-buih dan mereka bertandak-tandak juga sebagai orang gila, sehingga akhirnya keenam si kerei itu roboh bergelimpangan di atas pentas itu. Kala malam sudah larut selesailah upacara itu dengan menutupnya yaitu mengantarkan sebuah sapu lidi ke sungai. Menurut kepercayaan mereka bila sapu itu sudah hanyut maka hanyut pulalah sumber penyakit itu.

Beramai-ramai mereka berarak ke pinggir sungai dengan membawa sapu itu. Pemuda-pemuda itu memang banyak akal. Mereka tak menghilangkan kesempatan yang terbuka. Beranggungan yang tak mungkin namun pertemuan mereka terbuka dari sudut yang lain.

Ketika orang ramai-ramai berarak ke sungai itu seorang anak gadis kelihatan gelisah saja. Pada setumpak semak belukar ia berjalan lambat-lambat sambil menoleh ke kiri dan ke kanan. Telinganya memperhatikan setiap suara yang mungkin terdengar. Dan sesampai dekat sebatang kayu kian nanar penglihatannya dan ia berdiri sebentar.

"Rati, Ratii !" terdengar suara lembut dari setumpak semak belukar itu. Dengan cekatan dan awas gadis itu menyelinap dari rombongannya dan hilang ditelan semak belukar. Sejurus kemudian ia sudah berdiri di muka seorang laki-laki.

"Kau menepati janjimu Sareng?" "Wahai alangkah bahagianya aku, "ujar gadis itu setelah dikenalnya laki-laki yang menunggunya di bawah pohon itu.

"Runtuh dan terbentang langit yang tujuh lapis namun aku akan tetap menepati janjiku, Rati," jawab lelaki muda itu sambil memegang tangan gadisnya, dengan mata bersinar-sinar. "Tapi uuh, lama benar rasanya upacara gila itu selesainya, sudah merasai aku digigiti nyamuk "Rati tertawa kecil.

"Gigitan nyamuk masih enak dari pada tikaman lembing, bukan?"

"Dan kalau aku mati kena tikaman lembing itu. !"

"Aku pun akan menyusulimu Sareng."

"Oh, lihatlah purnama raya itu menerangi langit negeri kita Rati. Itulah saksi cintaku padamu! Dan ke mana kita?"

Sareng sudah menarik tangan kekasihnya dan membawa-

nya berlawanan arah dengan kepergian rombongan yang men-
ngarak-arak sapu tadi. Enak saja mereka melangkah dengan
kaki telanjang dalam semak belukar itu. Tetapi keduanya
tidak sadar bahwa setelah mereka berjalan beberapa langkah
sesosok tubuh muncul pula dari setumpak semak belukar dan
mengiringkan keduanya dengan hati-hati.

Kemanakah Rati dan Sareng pergi? Mereka menuju tepi
laut. Upacara itu merupakan suatu yang amat baik bagi mereka
untuk berjumpa akan memadu kasih. Karena orang tidak
akan tahu bila seorang atau dua orang gadis hilang dari rom-
bongannya.

Mereka sampai di puncak sebuah bukit kecil di tepi laut.
Beberapa kaki di bawahnya ombak dan gelombang mengem-
paskan diri ke pantai bukit karang itu. Dekat tempat itu ter-
lihat sebuah sampan ditambatkan. Sampan Sareng!

Rati melangkah lambat-lambat menuruni tebing dan
Sareng memperhatikan dari atas. Ia sudah bersiap-siap akan
menuruni tebing itu pula tatkala dengan mendadak pinggan-
nya direngkuh seseorang dan dihempaskannya ke rumpun
sebatang kayu. Sareng terlempar dan jatuh ke tanah di iringi
sumpah serapahnya. Tetapi dengan sikap ia berdiri kembali
dan di mukanya sudah berdiri sesosok tubuh dan Sareng se-
gera saja mengetahui siapakah orang yang mencegatnya tengah
malam buta itu.

Belum sempat ia berdiri tegak lurus ketika serangan
kedua datang dengan cepat dan buasnya diiringi ucapan;

"Dari pada kau pergi ke perahu itu lebih baik kau pergi
keneraka," hardiknya dan saat itu juga Sareng yang panca
inderanya sama dengan seekor binatang buas malam, menge-
litkan tubuhnya dan sebilah lembing melayang melintasi tu-
buhnya berjarak tak berapa jari saja dari puncak kepalanya.
Jelas dilihatnya kilatan mata lembing itu dalam cahaya bulan
purnama. Di bawah, di atas pasir Ng Rati berdiri, terpana

Ketika sudah mengetahui bahaya apa yang sedang dihadapi Sareng kekasihnya. Ia menjerit tertahan sambil menutup mulutnya.

Tuhan rupanya masih menolong Sareng. Waktu ia tadi telah melimparkan lembing, kakinya terperosok pula ke dalam lubang lubang kecil sehingga lembarannya selip dan tidak dapatai sastrannya. Sareng dengan sigap pula mengelakkan bahaya itu.

Dua kini sebagai dua ekor harimau jantan keduanya bertempur sudah siap akan berkelahi mati-matian memperebutkan betinanya. Bagat merasa kecewa juga sebab serangan pertamanya menemui kegagalan. Dalam cahaya purnama terlihat juga bagaimana jijik, benci, marah bercampur aduk pada wajah keduanya.

Sareng berdiri di bawah pokok kayu berhadapan dengan Bagat yang cemas dan kecewa karena kegagalannya pada serangan pertama tadi, namun untuk mundur tak ada dalam niatnya. Ia memegang erat-erat parang yang tergantung di pinggangnya tetapi masih ragu-ragu akan menghunusnya sebab musuh memperhatikan setiap gerak geriknya dengan sangat awas.

Dan di bawah sana berdiri pula gadis cantik itu dengan rasa cemas dan kuatir akan keselamatan kekasihnya. Perjuangan mesti terjadi, perjuangan antara hidup dan mati untuk memperebutkan dia. Jika Sareng keluar sebagai pihak yang kalah hancur leburlah dia. Kalau Bagat yang kalah akan bahagialah dia dengan kekasihnya. Tetapi dia sudah menetapkan tekadnya, bila Sareng menemui kekalahannya, dia akan mencebur kelaut dan memasrahkan dirinya kepada Taikabagat. Dia tak rela menyerahkan dirinya kepada Bagat yang sangat dibencinya itu.

"Kau manusia curang Bagat," terdengar perkataan Sareng menambah panas hati Bagat. Hidupmu memberi malu

Perkelahian seru di bawah cahaya bulan purnama

Jika kau masih ingin mencoba-coba hendak merebut Rati majulah kau, kita bertarung secara kesatria disaksikan purnama raya di atas negari kita. Sudah dua kali kau berlaku curang kepadaku. Tetapi Taikabagat dan Katsaila masih memelihara jiwaku. Dan kini mari kita selesaikan utang piutang antara kita. Secara laki-laki dan bukan sebagai manusia curang.

Majulah Bagat! Bulan Mentawai akan menjadi saksi pertarungan kita dan juga Ng Rati ikut mempersaksikan. Siapa yang hidup kelak dialah berhak memilikinya, walau sebenarnya aku sudah berhak memilikinya. Tetapi kau masih belum merasa puas, ayo mari!"

Sareng maju beberapa langkah dan tubuh Bagat gemetar.

"Sareng, . . . nanti dulu! Sudahlah kau menodai kampung kami dan kini noda itu akan kau tambah pula?"

"Akh, kau memang seorang pengecut, Bagat. Pengecut dan culas! Bala tinggal bala, dan kini malu dihapus, dendam dihabisi. Bala baik kita serahkan kepada sikerei dan rimata, malu kita hapus dengan darah kita, dan apakah kau kemari untuk merebut Rati atau menjual omong-kosong?"

Bagat memang sudah kalah dalam semangat. Matanya bagai tiada berkejam melihat mata Sareng yang merah membeliak dan melihat otot-otot lengannya yang bergumpalan.

"Kau masih berdiri juga di sana?" seru Sareng memancarkan suasana. "Kau jiwamu pengecut sebagai seorang perempuan nah, menyingkirlah kau, jangan kami kau ganggu juga! Mengertilah aku bahwa ragumu tidak berharga sepeser pun dan beranimu hanya di belakang main curang dan tipu. Tetapi aku tak mau ditipu untuk ketiga kalinya. Sekarang nasib kita ditentukan.

Ng. Rati yang sejak tadi ikut mendengar pembicaraan kedua laki-laki itu tahu sudah berdiri dekat mereka dan ikut bicara: "Sudahlah Sareng, mari kita pergi! Dan kau Bagat pergilah, bukankah tak ada apa-apa yang mengikat antara

lita lagi?"

"Kau jangan turut campur dalam urusan kami," bentak Bagat dengan garangnya. Sareng tersenyum. Dan bulan purnama raya yang menerangi satu gugusan pulau-pulau yang terpencil di sebelah barat pulau Sumatera itu, tetap bersinar dengan terang temerangnya dan entah telah beberapa puluh abad menyinari pulau nipah dan rumbia itu. Dan lagu lam-lalan daun nipah dan rumbia itu tak pernah berubah iramanya dari masa ke masa. Tetapi kini sang rembulan itu bukan akan menerangi dua makhluk yang akan berkasih sayang, akan memadu kasih dalam rusuk-rusuk mereka melainkan menjadi saksi bisu dari pertarungan yang mungkin terjadi. Pertarungan yang dilakukan secara jentelman, secara kesatria. Dan desau-desau daun nipah dan rumbia itu akan membangkitkan semangat kedua pahlawan itu.

Bagat rupanya tidak ingin pula dicap sebagai penakut, pengecut, berhati perempuan dan ia sudah maju selangkah demi selangkah. Ng Rati mundur bersandar di sebatang pohon. Seperti dulu ia bersandar di bawah terik sinar mentari dan kini di bawah lembutnya sinar purnama.

Akan menyingkirkan ia atau akan hidup? Hidup untuk berputih mata, dinista dan dikecam penduduk desa? Tidak, tidak, tidak! Bagai air yang dipanaskan dalam tungku sehingga mendidih, darah dalam urat-uratnya mulai naik suhunya. Perlahan-lahan ia raba sesuatu di pinggangnya dan sesaat ketika rasa Sareng terlengah ia maju ke muka dua langkah lagi dan serta merta dilompatinya Sareng dengan buasnya.

"Sekarang selesailah semuanya," serunya dengan hebat, diiringi kilatan sebilah benda tajam yang menuju dada Sareng. Seandainya Sareng lengah sesaat saja maka pisau yang dua jengkal panjangnya itu akan menyelam ke dalam tubuh anak muda itu dan memang selesailah semuanya.

Tetapi Sareng memang sudah ingat dan waspada dengan gesit-

nya ia mengelak ke kiri dan menyambar pergelangan tangan Bagat. Pergelangan itu dipegangnya dengan kuat sekali sebagai jepitan besi baja;

"Memang kau curang dan aku sudah belajar bagaimana harus menghadapi lawan yang curang." sambil berkata itu ditekan dan diplintirnya tangan Bagat sampai menjerit kesakitan. Pisau ditangannya terlepas dari pegangan dan jatuh ke tanah. Sareng menyepakkan senjata itu jauh-jauh, ia berkata lagi;

"Sekarang kita beradu tenaga saja dulu dengan tangan kosong, kemudian kalau kau memerlukan kita boleh mempergunakan senjata. Kita mesti berbuat sebagai seorang laki-laki, untuk menjaga kehormatan nama kampung kita masing-masing. Dan ingatlah kita berkelahi di muka seorang perempuan. Tidak berguna kemenangan yang didapat dengan jalan kecurangan karena engkau takkan berharga sepeser pun di matanya, malahan cuma kehinaan dan malulah yang kau dapat".

Sareng melepaskan tangan musuhnya kembali dan ia surut beberapa langkah ke belakang sebagai dua ekor ayam jantan akan berlaga. Masing-masing memperhatikan kelengahan lawannya. Badannya dibungkukkannya sedikit. Keduanya berpusing-pusing mencari saat yang tepat untuk menyerang, dan menerkam musuhnya. Tiba-tiba secepat kilat Sareng melompat dan leher Bagat beradalah dalam lilitan tangan kanannya. Berderik-derik urat-urat lengannya mencekek leher Bagat yang merintih menahan sakit. Bagat membelitkan tangannya ke pinggang Sareng dan berusaha untuk merobohkannya ke tanah. Berkali-kali ia mencoba lemahkan tubuh Sareng dengan mengumpulkan semua tenaganya tetapi ia tak ubahnya mengungkit sebatang pohon dengan urat-uratnya yang tertanam dengan kokohnya ke dalam tanah. Sedang ia menderita kesakitan sehingga lidahnya terjulur karena dijepit Sareng dengan

kuatnya.

Dalam pada itu Ng Rati menonton adu tenaga kedua lelaki itu yang tampaknya tidak berimbang itu dan seluruh anggotanya menjadi lemah lunglai melihat pertarungan yang dahsyat itu.

Dan seruanya itu disebabkan dia sendiri, kedua lelaki itu sedang memperebutkan dia secara kesetria. Terbayang pada air mukanya kecemasan, ketakutan, kebimbangan, dan entah apa lagi.

Kedua lelaki itu saling merangkul erat satu sama lain, berguling-guling disekitar tempat itu. Tetapi kini nasib sial menimpa Sareng. Ia terpelelet ke dalam sebuah lubang di tanah sehingga jepitannya terlepas. Tubuhnya terayun ke samping sedang Bagat bagai melekat di tubuhnya. Kesempatan yang berharga itu tidak disia-siakan Bagat. Dengan sekuat-kuatnya dihantamnya pinggang Sareng. Bagaikan batang pisang ditebang, robohlah anak muda itu dan Bagat dengan sigapnya menghimpit tubuh Sareng dan ditekannya sekuat tenaganya. Jari jemarinya mencekau leher Sareng dan mencekiknya kuat-kuat. Ia mencekik, cekikan yang dapat membunuh, mematikan. Sareng menggelepar-gelepar tidak ubahnya seperti kerbau yang akan disembelih, tangannya menguakkan dada Bagat tetapi tiada berfaedah sebab sekujur tubuh Bagat sudah berkeringat sehingga tubuhnya sudah licin sebagai ekor belut. Sareng meronta-ronta karena himpitan Bagat seperti orang sudah putus kaji dalam soal ilmu bela diri. Lidah Sareng terjulur ke luar dan nafasnya mendesah-desah dalam tenggorokannya, urat-urat mukanya bertonjolan, matanya terbeliak. Dengan ganas dan kejam ditekan-tekannya kepala Sareng ke tanah. Mengerikan wajah Bagat ketika itu karena merasa sudah hampir dapat melumpuhkan musuhnya.

"Sekarang kau baru tahu," serunya, "bacalah doa dalam hatimu kepada Taikabagat karena sebentar lagi kau akan ku-

kirim kepadanya supaya diterimanya dalam haribaannya” Cekikan pun diperkuatnya. Kemudian ia melengos pula se-jurus kepada Ng Rati bagai mempertunjukkan bahwa dalam tubuhnya ada juga sekumpulan urat-urat kawat yang sanggup melumpuhkan musuhnya.

“Ha,ha, tak kau tolong kekasihmu ini, Rati?” cemooh Bagat. Tetapi Sareng belum kehilangan akal apalagi mati. Tenaganya masih cukup untuk melepaskan dirinya. Ketika Bagat melengos kepada Ng. Rati seakan-akan berkuranglah tenaganya, dan lupa ia akan suasana yang sedang dihadapinya dan Sareng sudah dapat membungkukkan kedua kakinya. Dengan sepenuh tenaga dihantamkannya kedua belah kakinya ke perut Bagat dan digeliatkannya tubuhnya lalu dengan berantang sekuat berantang dikipaskannya Bagat yang sedang menindihnya. Bagat terlempar dan melongoh seperti suara kerbau lalu jatuh tengkurap beberapa hasta dari sisinya.

Dengan sigap Sareng berdiri menggerak-gerakkan anggota tubuh dan lehernya yang masih berasa nyeri. Ia menunggu Bagat bangun dan bangkit, tak mau ia menyerang musuhnya dalam keadaan seperti itu. Tetapi Bagat tidak bangkit lagi. Rupanya hantam sekali itu hantaman mematikan. Mungkin tepat mengenai ulu hatinya. Setelah menggeliat beberapa kali Bagat tidak bangkit lagi. Tidak menunggu lama Sareng menyeret tubuh korbannya ke tepi bukit karang itu dan menolakkannya ke laut. Berdentum disambut Taikabagat yang dingin.

“Kuserahkan engkau kepada Taikabagat, supaya jangan tanganku menyudahi jiwamu,” seru Sareng. Bulan bersembunyi dibalik awan ngeri ia agaknya melihat peristiwa yang dalam kemilau sinar peraknya.

Sareng menarik tangan Rati yang masih terpaku dan gemetar menyaksikan apa yang terjadi di depan matanya, dibawanya ke perahu. Lidah ombak menjilat-jilat tubuh Bagat

yang terhampar di bibir laut, "sura bagattaa" seakan-akan
Taikabagat itu sendiri yang membisikkan suara gaibnya

*Sura bagattaa, terima kasih.
Taikabagat, Dewa Laut.*

33 "TOENDRA".

Setahun sudah berlalu.

Selepas mata memandang yang kelihatan hanyalah samudera luas tidak bertepi bermandikan cahaya matahari tenggan hari.

Ng Rati asyik dengan permainannya beberapa buah kulit kerang dan siput yang tadi ditemuinya di pinggir pantai. Sareng asyik pula dengan lamunannya sejak tadi, gila bercermin laut. Entah apa yang teringat olehnya. Barangkali ke masa silam, semasa pertemuannya dengan Ng Rati, waktu ia berjuang mempergunakan jiwanya untuk mendapatkan Ng Rati.

Di manakah Bagat itu sekarang?

Tidak seorang pun yang menemui mayatnya dan tak seorang pun yang mencari-cari kehilangannya. Mungkin Taikabagat sudah bermurah hati memendamnya di dasar laut yang paling dalam, atau di mana-mana. Sareng tidak tahu.

Tetapi mereka tak pernah diganggu orang lagi. Mereka sudah bertunangan secara adat Mentawai dan mendirikan sebuah "rusuk" dalam hutan tak berapa jauh dari desanya. Simaleke. Ia bukan berasal dari sana. Ng Rati itu juga menerangkan bahwa ia bukan berasal dari sana pula. Ayah dan ibunya berasal dari Sikariman di pulau Pagai Utara.

"Hai, lihat itu, Rati!" teriak Sareng tiba-tiba. Ng Rati terkejut dan datang mendekati Sareng lalu berdiri di sisinya menoleh ke tengah laut.

Keduanya sama-sama memperhatikan arah telunjuk Sareng

ti dan melihat ke tengah samudera yang maha luas itu. Matanya melihat sebuah titik di tengah laut yang luas hilang-timbul di balik gelombang dan ombak yang sedang bergelombang berjompal.

"Barangkali perahu penangkap ikan," ujar Rati acuh tak acuh.

"Tidak mungkin," membantah Sareng, "Di mana pula perahu penangkap ikan pulang dalam hari begini dan jarang orang desa kita yang pergi mencari ikan ke tempat itu."

"Barangkali perahu pencalang datang dari Padang menuju Muara Siberut," kata Rati lagi.

"Ah, masakan ke sana lewatnya," tukas Sareng lagi. Ia bertambah asyik memperhatikan noktah (titik) yang hilang-hilang timbul itu dan kini sudah semakin besar dan nyata juga.

Perhatian Sareng tidaklah pada titik hitam di tengah laut itu. Ia lebih banyak dipengaruhi perasaannya, yang masih hangat dengan melamunkan cinta berahi. Dunianya ialah perempuan dan perempuan akan tetap perempuan walau di pelosok dunia manapun.

Rati sudah melangkahkan kakinya pula ke tepi pantai akan mencari kulit kerang yang indah-indah yang nanti akan dijadikannya perhiasan sebagai kalung atau gelang kaki yang berdering-dering bunyinya.

Sareng tetap memperhatikan titik ajaib di tengah samudera itu yang kian lama kian jelas bentuknya dan nyata sedang menuju ke pulauanya. Ya sebuah titik di tepi langit. Titik hitam yang belum tentu wujud ronanya. Tetapi dari saat ke saat titik itu berubah juga menjadikan suatu benda yang hampir dapat diberi nama.

Sekonyong-konyong Sareng berdiri dari duduknya dan berdiri sambil menunjuk ke tengah laut dan berteriak-teriak:

"Kapal, kapal!"

Ng Rati terkejut dan kembali ke tempat Sareng.

"Kapal?" utangnya sambil menoleh ke tengah laut.

"Ya, saya melihat sebuah kapal sedang menuju ke sini," kata Sareng lagi, "sebuah kapal api besar yang berasap-asap." Ng Rati barulah terperanjat dan menumpahkan segenap perhatiannya kepada benda laut yang sedang menuju pufanya itu. Keduanya berdiri dekat-dekat di puncak sebuah batu karang memperhatikan benda itu penuh minat dan tanda tanya. Rupanya kedatangan benda itu jarang terjadi atau belum pernah terjadi.

Memang pernah ada kapal besar lewat tetapi hanya lewat saja di tengah laut. Tetapi kini jelas sedang menuju ke desanya.

Sareng melompat diiringi Ng Rati dan berlari-lari menuju uma. Ia berteriak-teriak juga sekuat-kuat suaranya.

Tetapi rupanya bukan dia saja yang sudah melihat kedatangan kapal itu. Beberapa orang penduduk yang sedang berada di tepi pantai sudah melihat kedatangan kapal yang sudah bertambah jelas itu. Mereka berteriak sambung menyambung dan sebentar kemudian terdengar suara tong tong berkumandang dalam desa, dan disambut oleh desa-desa lain yang ada sepanjang pantai itu. Alat komunikasi yang sederhana tetapi mantap.

Semua penduduk meninggalkan pekerjaannya dan berkumpul ke tepi laut. Kedatangan sebuah kapal dan ke desa mereka benar memang merupakan suatu peristiwa luar biasa dan jarang terjadi. Jangankan kapal api kehadiran sebuah pencalang saja sudah dianggap sangat luar biasa dan maha penting.

Nah, itu sebuah kapal api yang berasap-asap keluar dari cerobongnya dan jelas menuju dusun mereka. Tentu kapal itu sudah melihat dalam teropongnya bahwa di sana ada sebuah desa dan tentulah ada suatu keperluan mereka sehingga memerlukan singgah.

Penduduk dusun sudah gempar. Laki-laki perempuan berlarian ke luar, uma dan lalapnya dan berkumpul di tepi pantai. Ibu-ibu dengan buah dada berayun-ayun mendukung bayihayi mereka yang bertengisan tak menentu, dan tambah ramailah suasana. Yang laki-laki lengkap dengan alat senjatanya; panah, lembing dan tameng siap berperang.

Mereka berpikir yang datang itu belum tentu kawan dan siapa tahu musuh. Itu belum boleh disambut dengan satu pihak saja.

Rimata mengepalai mereka penduduk yang sedang gempar itu.

Beberapa jam kemudian barulah bertambah jelas bentuk kapal yang datang itu menuju sebuah teluk dekat desa mereka. Ke teluk itu ada sebuah sungai kecil bermuara.

Rimata memberi perintah supaya perempuan dan anak-anak serta sebahagian laki-laki bersenjata supaya mundur lebih dahulu. Sebentar saja sebahagian besar penduduk yang tadi ramai berkumpul menjadi hilang tak ketahuan dan yang tinggal hanya beberapa orang laki-laki berbadan tegap dan bersenjata lengkap.

Kapal itu sudah bertambah dekat. Sudah kelihatan badannya yang berwarna kehitaman. Tempak juga cerobong asapnya yang sedang mengepulkan asap. Di atas geladak di tepi pagar banyak sekali kelihatan manusia berdiri. Antaranya ada yang memegang sebuah benda yang menempel ke matanya.

Tetapi juru bahasa itu barangkali masih kurang mengerti. Kalimat itu diterjemahkannya seada-adanya kepada rimata.

Akhirnya kapal itu berlabuh dan membongkar sauh beberapa ratus meter saja tepi pantai. Deru mesinnya jelas kedengaran. Malahan suara-suara manusia jelas terdengar. Rimata dengan beberapa orang laki-laki sudah siap-siap menunggu kalau-kalau mereka turun ke darat.

Ya, kalau tidak dilarang rimata semua penduduk dusun sangat ingin hendak menyongsong kedatangan kapal itu, yang

Kedatangan kapal Toendra disambut penduduk yang berlarian keluar dari umanya masing-masing.

baru pertama kali itu datang kesana. Mereka akan mengelulukan kedatangan kapal besar itu dengan cara mereka sendiri.

Apa yang diharapkan mereka benar-benar terjadi. Dua buah sekoci bermesin diturunkan dari kapal. Beberapa orang laki-laki duduk di atasnya dan ada juga yang hanya berdiri sambil menunjukkan teropongnya arah ke pantai. Rombongan rimata maju ke pinggir laut sebagai menyongsong kedatangan mereka.

Kini sudah jelas bentuk orang-orang dalam sekoci itu. Mereka berpakaian putih-putih dan pakai topi. Sekoci itu meluncur ke pasir sehingga haluannya terdampar dalam pasir. Seorang laki-laki tinggi besar yang mula-mula melompat ke darat. Laki-laki itu berpakaian putih, tinggi besar dan kulitnya putih tetapi matanya biru. Ia memegang sebuah teropong. Ia disusui oleh yang lain-lain dan ada juga mereka yang kulitnya sawo matang atau putih kuning seperti kulit mereka. Tetapi tidak seorang pun yang ditattoo. Kulit mereka bersih dan halus.

"Hallo, !" seru seorang dari mereka sambil melambaikan tangannya. Rimata tak mengerti dengan seruan itu tetapi ia hanya mengangkat tangannya ke atas menirukan gerak orang itu pula. Mereka kelihatan berembuk sebentar dan kemudian seorang laki-laki berkulit sebagai kulit mereka tampil ke muka. Pakaianya lengkap dan gagah.

"Adakah diantara tuan-tuan yang mengerti bahasa Melayu?" tanya orang itu. Rimata menoleh kepada seorang temannya dan ia lalu maju ke muka menyambut kedatangan tamu yang belum dikenal itu.

"Ya, saya mengerti bahasa Melayu dan pandai menggunakannya. Saya akan bertindak sebagai juru bahasa," ujar orang asli Mentawai itu. Laki-laki itu menyampaikan kepada laki-laki bangsa kulit putih itu dalam bahasa yang tak dimengerti oleh penduduk Mentawai itu. Wajah-wajah yang datang dan

menanti kelihatan cerah. Pembicaraan sudah boleh dimulai.

"Apakah nama desa ini?"

"Simaleke dan ada dua desa bernama simaleke."

"Baik, nama saudara siapa?"

"Madere!"

"Bagus! Maksud kedatangan kami baik," ujar juru bahasa itu lagi.

"Ya, kalau tidak baik, "Madere melihat ke sekitar dan dalam sudut matanya ia melihat semak belukar di tepi pantai itu penuh dengan manusia dan ujung tombak berkilauan antara semak belukar.

"Tak perlu kedatangan kami disambut dengan cara itu. Kita bersaudara dan akan bersahabat, suruh keluarlah mereka kita akan berkenalan!"

Setiap perkataan diterjemahkan Madere ke dalam bahasa Mentawai dan disampaikan kepada rimata.

"Ya, kedatangan kami dengan damai dan bersahabat. Kami datang dari sebuah negeri yang amat jauh dan maksud kedatangan kami untuk membuat filem."

"Apa itu filem?"

"Gambar hidup untuk dipertunjukkan dalam panggung". Tetapi juru bahasa itu barangkali masih kurang mengerti. Kalimat itu diterjemahkan seada-adanya kepada rimata.

"Nanti malam kami akan mempertunjukkannya kepada saudara-saudara. Manakah kepala kampung?"

Madere menunjuk kepada rimata. Juru bahasa itu maju dan berjabat salam dengan rimata. Persahabatan 'segera juga terjadi.

"Nanti kami akan mengambil gambar tuan-tuan dan juga akan kelihatan di layar". Seorang tampil memegang sebuah alat yang aneh, ada kaca bulan di mukanya. Tetapi celaknya ketika orang itu menghadapkan alat itu kepada mereka beberapa orang berlarian sambil berteriak-teriak. Juru bahasa itu

tertawa dan menerangkan kepada Madere bahwa itu hanya sebuah kamera dan tidak berbahaya apa-apa.

"Kami minta izin tuan kami mendirikan kemah di tepi pantai ini dan kami akan membuat filem tentang keadaan di desa ini dengan kehidupan penduduknya," kata jurubahasa itu pula. Lama pula baru rimata mengerti dan memberi isyarat kepada teman-temannya. Malahan beberapa orang laki-laki yang tadi bersembunyi sudah keluar dari persembunyiannya dan datang berkerumun. Mereka sibuk dan bergalau saja dalam bahasanya. Tetapi kelihatan semuanya gembira dan bersemangat.

"Nama kapal ini Toendra, "berkata jurubahasa itu lagi", dan kami datang dari Norwegia di benua Eropa."

Ucapan itu tak dimengerti pula oleh juru bahasa si Madere. Tetapi yang jelas kedatangan mereka baik dan ada harapan akan membawa oleh-oleh dan kenangan berharga bagi mereka.

"Sekarang tuan kapitan akan memberikan sekadar oleh-oleh untuk tuan-tuan dan juga untuk

"Sekarang tuap kapitan akan memberikan sekadar oleh-oleh untuk tuan-tuan dan juga untuk kaum perempuan. Suruh keluarlah mereka!"

Kepada rimata tuan Kapitan kapal Toendra memberikan sebuah kalung merjan yang berwarna warni, sepasang gelang akar bahar, sebuah pisau berburu bersarung kulit yang amat bagus dan sebungkus tembakau. Bukan main gembiranya rimata menerima hadiah itu. Kulit dagunya yang kerenyot naik ke atas bibirnya membayangkan senyum yang tidak manis nampaknya tetapi penuh keramahan, dan tangan tuan Kapitan dipegang dan diguncang-guncangkannya.

Mereka tidak sadar atau tak peduli lagi dengan seorang laki-laki yang menunjukkan sebuah alat kepada mereka dan alat itu berbunyi mendesir-desir dan sebentar-sebentar bersuara: "klliiip".

Perempuan-perempuan sebagai penyus yang baru muncul dari tubuhnya yang keras datang lambat-lambat, kian lama kian mendekat. Orang-orang kapal itu melambai-lambai mereka yang datang dengan tidak takut-takut lagi. Masing-masing perempuan yang sudah beranak mendapat sebuah kalung manik dan beberapa buah gelang gelas berwarna warni. Perempuan yang gadis lain pula hadiahnya. Maka sibuk dan hebohlah di tempat itu.

Ng Rati yang sejak tadi memperhatikan dengan diam-diam kesibukan di tepi pantai itu akhirnya tak tahan juga hatinya. Ia lalu tampil ke muka mendekati juru bahasa yang ikut membagi-bagikan hadiah bagi penduduk desa itu. Sebentar sang juru bahasa terkesiap melihat kehadiran gadis yang jauh berbeda dengan teman-temannya. Bahkan beberapa orang laki-laki yang datang dari kapal itu terpesona melihat kemunculan Ng Rati.

"Ini yang paling top sudah muncul," kata juru bahasa kepada teman-temannya. Ng Rati menekur kemalu-maluan.

"Kamu mengerti bahasa Melayu? tanya juru bahasa itu.

"Ya, saya mengerti," jawab Rati dalam dialek bahasa Melayu yang fasih, pada masa itu bahasa Indonesia masih dinamakan orang bahasa Melayu.

"Siapa namamu?"

"Ng Rati!"

"Ah, kau terlampau cantik dan kami tidak mengira bahwa di desa yang terpencil di tepi samudera Hindia ini akan jumpai seorang bidadari yang cantik rupawan. Ya, ini adalah Hawai dari samudera Hindia. Kau mempunyai hubungan dengan Tanah Tepi?"

"Ayah saya lama tinggal di Tanah Tepi. Dan beliau mengajar ibu bahasa Melayu. Ibu mengajar saya pula. Ini akan berguna bagimu nanti. kata ibu."

"Siapa nama ibumu?"

"Lahana!"

Juru bahasa mencarikan hadiah yang lebih istimewa bagi Ng Rati. Sebuah kalung merjan berkilauan, beberapa buah kalung kaca berwarna warni, sehelai rok berkembang-kembang sebuah cermin, dan entah apa lagi.

Kalung itu langsung dikenakannya dan perempuan-perempuan lain bersorak gembira melihatnya. Mereka juga tidak merasa iri hati kepada Ng Rati yang memang cantik dan disayangi penduduk desanya.

"Ingat saja, nama saya Kasran," ujar laki-laki yang menjadi juru bahasa itu. Lelaki itu ganteng, pakai kumis kecil dibibirnya, bibirnya tipis dan mukanya tidak pakai tatto seperti Sareng.

"Kau sudah bersuami?" tanya lelaki yang bernama Kasran itu.

"Belum, tetapi sudah bertunangan." Kasran hanya termenung sesaat. Sebentar kemudian ia mengeluarkan sebilah pisau berburu yang amat bagus dan memberikan kepada Rati.

"Berikan ini kepada tunanganmu sebagai hadiah dari Kapitan kapal Toendra." Ng Rati mengangguk dengan gembira.

Hanya Sareng yang tidak ada dalam kerumunan orang ramai itu. Ia merasa dirinya masih orang asing di desa itu. Dan ia masih menaruh syak wasangka kalau-kalau masih ada kaum keluarga Bagat musuhnya antara mereka dan masih mempunyai niat atau rencana-rencana jahat kepadanya. Sebab itu ia bersembunyi saja dibalik sebingkah batu karang dan melihat saja dari jauh.

Ng Rati tidak mengetahui dan tak sadar sedikit pun bahwa tukang kamera sudah berkali-kali menunjukan lensanya kepada mereka mengabadikan setiap gerak geriknya dengan lelaki yang bernama Kasran itu.

Tuan Kapitan memperhatikan dengan asyik perempuan-perempuan yang saling berebutan itu. Dan lama sekali tatapan matanya yang biru itu kepada Ng Rati. Memang gadis itu

sebagai sebutir bintang bercahaya di antara sekelompok bintang-bintang yang redup cahayanya.

Barangkali tuan Kapitan merasa heran dan takjub bahwa di antara penduduk peribumi yang masih primitif itu akan terdapat jua sekuntum bunga melur yang sangat elok, walaupun ia berpakaian dengan cara sederhana menurut kelaziman bangsanya. Berkali-kali ia mengangguk-anggukkan kepalanya dan bercakap-cakap dengan berbisik-bisik dengan seorang laki-laki berkulit putih yang sejak tadi terus mendampinginya.

Apakah konon yang terlebih diasyiki tuan Kapitan kapal Toendra itu?

4. NG RATI JADI BINTANG FILEM

Seharian itu anak buah kapal Toendra menjadi sibuk. Beberapa buah sekoci bermotor pulang balik dari kapal ke pantai membawa alat-alat perlengkapan yang tak diketahui dan dikenal oleh penduduk desa itu. Mereka berkerumun di tepi pantai memperhatikan ABK itu bekerja. Beberapa orang laki-laki memajukan dirinya, barangkali atas perintah rimata, untuk membantu pekerjaan mereka. Tetapi tak seberapa yang dapat mereka lakukan.

Satu pekerjaan yang kelihatannya berat tetapi berjalan lancar ialah membuat sebuah kemah besar tak berapa jauh dari pantai. Kebetulan ada sebuah lapangan rumput yang kosong dan di sanalah kemah itu dibangun. Atapnya ditopang oleh dua buah tiang yang tinggi dan beberapa buah yang lebih rendah di sampingnya, semua tiang diikatkan dengan tali temali kuat-kuat pada tambang yang ditanamkan di tanah dengan kokohnya.

Di bawah kemah itulah, diletakkan bermacam-macam barang-barang yang turun dari kapal. Juga beberapa buah mesin-mesin. Tentu saja penduduk itu tak tahu barang apa atau mesin apa yang dilihatnya. Semuanya melihat dengan mata terbeliak dan mulut melongo, dengan asyik. Anak-anak berlarian kian-kemari saking girangnya.

Memang satu tamasa, sebuah pengalaman yang belum pernah dialami mereka seumur hidup.

Beberapa orang anak kapal yang kelihatannya ramah-

ramah mulai mengenal penduduk peribumi itu. Malahan ada yang mempelajari bahasa Mentawai dengan cara yang amat lucu dan mengesankan.

"Apo nia nenda?" pertanyaan itu yang banyak ditujukan mereka kepada anak kapal. Maksudnya apakah ini?

Mereka juga memperhatikan beberapa orang kelasi kapal yang memasang kawat-kawat yang digantungkan pada tiang-tiang dan di setiap tiang ada bola-bola kaca. Kawat itu sampai kedekat uma mereka. Dan di ujung sana dekat uma itu dipasang bale yang paling besar. Sungguh, tak mengerti mereka apa lagi yang dikerjakan mereka itu. Mereka belum mengenal semuanya sejak dahulu.

Ketika senja sudah berganti malam, teka teki itu terjawablah. Mereka mendengar suara menderu dari bawah kemah itu dan sekejap kemudian menyalalah bola-bola kaca itu. Lampu listrik. Sekitar tempat itu menjadi terang benderang. Benar-benar mulut mereka melongo hingga lalat bisa berkerumun ke dalamnya. Hampir semua penduduk menyaksikan dan dengan suara ribut memperbincangkannya dalam bahasa mereka. Mereka melihat tak puas-puasnya kepada bola-bola lampu yang bergelantungan itu yang menyinarkan cahaya yang sangat terang.

"Orang kulit putih itu pintar nian," ucap mereka. "Lampunya tergantung di langit dan tidak pakai minyak.".

Kaum perempuan, juga bermunculan dengan perhiasan yang serba istimewa menurut cara mereka, dan hampir semuanya memakai perhiasan yang siang tadi diterimanya.

Ketika malam sudah datang, rimata dengan beberapa orang kepala lalep datang ke kemah tuan Kapitan akan memenuhi undangan Kapitan untuk santap bersama-sama di atas tikar yang digelar di lantai kemah.

Tetapi semua gerakan terhenti ketika mereka melihat sorotan sinar yang amat terang memancar ke layar yang terbentang itu.

Lalu kelihatan gambar-gambar di layar ada manusia dan ada binatang. Semuanya bergerak-gerak ibarat hidup juga rupanya.

"Ini sihir?" tanya rimata.

"Inilah pertunjukan filem," jawab kapitan lewat juru bahasanya. Dan semuanya merasa gembira dan tak tahan hati bersorak-sorak dengan cara negerinya. Mereka saling berdesakan menonton dengan mulut melongo dan membisu.

Tetapi pertunjukkan itu mencapai puncaknya yang disambut penonton dengan takjub luar biasa. ialah ketika mereka melihat di layar temasa ketika mereka menunggu kedatangan kapal itu dan rimata bercakap-cakap dengan tuan Kapitan. Juga kelihatan mereka sedang berebutan menerima hadiah dari tuan Kapitan.

Dan dengan jelas mereka melihat wajah Ng Rati sedang bercakap-cakap dengan juru bahasa. Dan tak dapat dibendung lagi kekaguman mereka, semuanya bersorak gembira.

"Ajaib, . . . ajaib, tuan orang pintar," ujar rimata sambil menepuk-nepuk bahu tuan Kapitan.

Beium mereka merasa puas dengan tontonan yang baru disaksikannya pertunjukan habis. Rimata dengan beberapa orang kepala lalep masih tinggal di kemah bercakap-cakap dengan Kapitan.

"Kami juga mau membuat filem cerita tentang keadaan di sini," ujar tuan Kapitan. "Tetapi kami akan minta bantuan dari tuan."

"Boleh, boleh, apa saja, tuan boleh minta kepada kami". jawab rimata dengan gembira.

Mata mereka kelihatan liar memperhatikan apa-apa yang terletak dihadapan mereka, makanan yang tak pernah ditemui selama ini. Semuanya aneh, sekaliannya ganjil di mata mereka. Tetapi pada wajahnya terbayang puncak kegembiraan. Jamuan sekali itu luar biasa meninggalkan kesan, baik bagi si penjamu ataupun bagi yang diundang.

Kapitan duduk di ujung sekali, di sebelahnya juru bahasanya Mr. Kasran. Dan di kiri kanannya duduk rimata dengan kepala-kepala lalep dan beberapa orang tua-tua yang terkemuka dalam uma mereka. Malahan sempat juga beberapa orang kepala lalep dari desa-desa yang berdekatan.

Mulut mereka kelepotan dan kelihatannya makan mereka sangat lezatnya.

"Sura 'bagatta, . . . sura' bagatta," ujar mereka berkali-kali ketika kapitan menyuguhkan makanan-makanan kepada mereka dan tidak satu pun yang ditolak.

Sesudah makan buah-buahan masing-masing disuguhkan sebatang cerutu yang berbau wangi. Dalam pada itu kapitan berbicara juga dengan rimata atau kepala lalep melalui juru bahasa.

Sehabis makan semuanya diajak keluar. Di tepi belukar sudah dipasang sehelai layar putih yang besar. Mereka tentu saja tak mengerti apa gunanya. Penduduk berkerumun menyaksikan dan menanti apa yang akan terjadi.

Tiba-tiba lampu-lampu yang menerangi di luar padam. Mereka semuanya terkejut. Rimata dan beberapa orang kepala lalep serta beberapa orang laki-laki serta merta merogoh senjatanya sehingga berderingan bunyinya, barangkali mereka mengira akan terjadi hal-hal yang menimbulkan berbahaya.

Kami memerlukan pemain anak gadis dari desa tuan."

"Boleh,boleh," jawab rimata dengan gembira. "Tuan boleh memakai anak gadis kami, seorang. atau dua, atau semua minta kepada kami, dan pasti akan kami serahkan!"

Kami sudah menemui anak gadis itu," kata kapitan pula yang dibincangkan melalui juru bahasa masing-masing.

Mereka tak usah pusing-pusing mencarinya.

"Kami mengerti tuan, yang tuan maksud tentulah Ng Rati. Dia memang seorang gadis cantik dan yang tercantik di desa ini malahan saya pikir yang tercantik di semua kepulauan

mentawai ini. Ya, tuan boleh mempergunakannya dan memberi persembah-patupjuk kepadanya. Besok kami akan menyuruhnya datang menemui tuan."

"Siapa begetta," jawab tuan Kapitan yang sudah tahu pula sepaceh kata dalam bahasa Mentawai.

Perbicaraan tentang main filem itu berlangsung di atas kapal. Ng Rati paling beruntung dari semua penduduk uma kerana dia dapat kapal bersama-sama dengan rimata dan seorang kono-kono.

Tuan Kapitan sudah menunggu dalam sebuah bilik yang amat bagus. Rimata dan temannya merasa canggung memasuki kamar itu. Semuanya yang dilihatnya terasa asing dan aneh.

Mr. Kasran yang ganteng itu juga hadir bersama-sama tuan kapitan.

"Benar, inilah gadis yang kami maksud," ujar tuan Kapitan kepada rimata. "Kami akan berbicara dengan gadis ini apakah dia mau memegang peranan dalam filem itu."

"Silakan, silakan" jawab rimata. Rimata dan teman-temannya di bawa berjalan-jalan dengan kapal dengan dipandu seorang anak kapal. Ng Rati tinggal dengan Mr Kasran untuk mengurus acara yang akan dilaksanakan.

"Untung nona pandai bahasa Melayu," kata Mr Kasran. "Kami menemui sesuatu yang jarang kami temui di tempat-tempat lain. Kami sudah menjelajah hampir semua kepulauan ini dan membuat filem tentang kehidupan di sana. Kami jarang menemui seorang gadis yang secantik nona !"

Ng Rati tersenyum malu.

"Tuan jangan mengada-ada," jawabnya malu. Tetapi di hati kecilnya, dalam relung kalbunya yang paling dalam barangkali ia merasa gembira karena ia termasuk seorang perempuan cantik dari kalangan pribumi.

"Nanti kami adakah testing terhadap nona dan menerang-

kan jalan cerita yang kita maksud. Ah, gampang saja! Asal nona mau semuanya akan beres."

Ng Rati menunduk saja tetapi setiap kali ia menatap juru bahasa itu matanya bersabung dengan mata lelaki itu yang kelihatannya amat terpesona atas dirinya. Ng Rati merasakan sesuatu menderiyut-denyut di hulu hatinya. Lelaki itu memang ganteng dan sangat menarik.

Dalam angan-angannya disejajarkannya Kasran dengan Sareng tunangannya yang sudah hidup bercampur gaul dengan dia selama hampir setahun. Sareng memang tegap dan perkasa, tetapi tubuh dan mukanya bercoreng-moreng.

"Saya harapkan nona akan cepat menangkap sesuatu pelajaran yang akan kami berikan dan semoga sukses," kata juru bahasa yang ganteng itu lagi. Ng Rati kurang mengerti maksud kata-katanya tetapi ia maklum.

"Besok kita mulai," tambahnya.

"Dengan segala sukà hati," sahut Ng Rati.

Sebagai ganjaran untuk "bintang filem" baru itu Ng Rati menerima lagi manik-manik yang lebih bagus dan gelang kaki yang pakai giring-giring. Persetujuan membuat filem itu selesailah.

Yang mula-mula dikerjakan Ng Rati tatkala turun ke darat ialah mencari Sareng. Didapatinya laki-laki itu sedang duduk di atas batu karang dipersimpangan jalan setapak menuju rusuknya. Kakinya direndamkannya ke dalam lidah ombak yang kejar berkejar ke bawah kakinya. Rupanya dia sedang dilamun-kebimbangan. Matanya melihat jauh, nun ke tengah samudera dari mana kapal Toendra mulai kelihatan kemarin. Dia tak tahu ketika Ng Rati datang berlari-lari mendapatkannya. Dia baru memalingkan mukanya ketika Ng Rati memelukkan tangannya ke lehernya.

"Sareng, . . Sareng, lihatlah!" serunya dengan nada gembira sambil memperlihatkan benda-benda hadiah yang diterimanya.

Nafasnya terengah-engah dan lakunya kekanak-kanakan sebagai baru mendapat barang mainan yang digemarinya. Benda-benda itu dilonggokkannya di depan Sareng.

"Dari mana kau dapat semuanya ini?" tanya Sareng.

"Diberi tuan Kapitan yang baik hati itu. Dan saya dimintanya untuk main filem. Alangkah senangnya Sareng. Dari semua teman-temanku sayalah yang terpilih untuk main filem itu. Bukankah luar biasa?" Ng Rati berkisah dengan amat perlahan dan menianggek juga sedikit.

"Tetapi kau tak usah kuatir Sareng! Saya sebenarnya kurang suka berhubungan dengan orang asing itu. Ibu saya Lahana dahulu beramanat kepada saya bahwa mereka mengatakan* dirinya sopan dan beradab, tetapi dibalik semuanya itu mereka tak luput dari kecurangan dan kepalsuan. Tetapi rimata sudah menentukan pilihannya dan saya tak dapat berbuat lain."¹⁾

"Ya, saya pun berpendapat demikian," kata Sareng menyampaikan pendapatnya. "Oleh sebab itu berhati-hatilah dengan mereka. Memang saya pernah mendengar bahwa ayahmu pernah diam di negeri di balik laut itu, di Tanah Tepi dan apa yang ditemuinya di sana ialah satu bangsa yang beradab tetapi tidak pernah mempedulikan keadaan bangsa kita yang terbelakang ini. Yah saya memang kurang suka kau berhubungan terlalu-rapat dengan mereka."

"Tetapi mungkin karena ayah mendapat suatu puak suku bangsa yang salah, dan mempunyai satu ukuran dari puak yang salah itu sedang sebenarnya sifat mereka umumnya tidaklah demikian. Padahal tuan Kapitan itu sangat baik hatinya. Untukmu yang belum dikenalnya dihadaikannya pisau ini."

Sareng mengamat-amati pisau yang bagus itu menghunusnya dan mencobakan ketajamannya.

"Namun hadiah ini akan kuterima juga," katanya.

1) Bacalah : "Depok anak Pagai" cetakan keenam diterbitkan oleh : CV. "IDAYUS", Jakarta 1980.

"Kalau tidak karena rimata sebenarnya tak perlu kita berhubungan dengan mereka. Dan hati-hati sajalah menjaga dirimu.

Sebagai sudah dikisahkan, waktu itu Ng Rati dan Sareng sudah bertunangan yang dikatakan dalam bahasa Mentawai "Kawin rusuk". Mereka sudah berhubungan sebagai dua orang suami isteri tetapi belum melakukan pernikahan yang resmi. Masa seperti ini kadang-kadang berlangsung lama sekali sehingga sampai mendapat anak dua tiga orang. Bila mereka sudah nikah resmi barulah disahkan menjadi anggota lelep dan boleh tinggal dalam lelep.

Karena itulah hati mereka senantiasa masih dipenuhi kegembiraan dan kebebasan. Tetapi waktu itu semuanya kelihatannya agak redup dan mendung sebagai ada sesuatu yang mungkin terjadi dengan munculnya sesuatu yang baru dalam kehidupan mereka. Tetapi, entahlah!!

5. FILEM NG RATI YANG PERTAMA

Miss Rati demikian nama julukan dan timangan yang diberikan anak-anak kapal kepada Ng Rati. Ia tak mengerti akan maksud perkataan itu. Ketika ditanyakannya kepada pelatih yang memberi pelajaran kepadanya dia menerangkan bahwa arti kata itu ialah : Ratu Pulau Mentawai yang elok.

Ketika besok hari sesudah pertemuan dengan Mr Kasran Rati sudah datang pula ke kapal dan kini tidak ditemani siapa-siapa lagi sebab anak-anak kapal sudah mengenalinya. Mr. Kasran membawanya ke dalam sebuah bilik yang luas dan lapang dalam kapal itu. Di dinding bergantungan banyak sekali foto-foto lukisan perempuan-perempuan cantik dalam aneka ragam pakaiannya. Bukan main asyiknya Rati memandangi foto-foto itu. Juga laki-laki ganteng dan tidak ada yang pakai tattoo.

Dalam kapal itulah dia sempat melihat dirinya dalam sebuah kaca besar. Walau air bening dibelakang umanya membayangkan wajah dan bentuk tubuhnya tetapi tidaklah sejelas bayangan yang dilihatnya dalam kaca besar itu. Ah, sungguh cantik sekalidia. Kalau dia diberi berpakaian seperti wanita yang dalam foto-foto itu barangkali takkan kalah kecantikan dan keayuannya.

Mr. Kasran datang mendekatinya. Mr. yang ada di depan namanya itu bukanlah berarti bahwa dia seorang ahli hukum atau Meester dalam bahasa Belandanya. Tetapi Mr. dipangkal nama Kasran itu ialah bahasa Inggeris yang artinya *tuan*.

"Tampaknya Miss Rati amat tertarik dengan foto-foto itu," sapa Mr. Kasran dengan amat ramahnya. Ng Rati mengangguk.

Sekali lagi ia mengulangi melihat foto-foto itu. Perempuan-perempuan dengan make up yang gemerlapan dan perhiasan yang indah-indah. Leher, pergelangan, kupingnya dihiasi dengan kalung berkilauan. lengannya dengan gelang emas dan cuping ditelinga bergantung anting-anting yang aneh potongannya tetapi menarik. Bukanlah sebagai kalung kulit lokan dan siput yang biasa dipergunakan oleh perempuan-perempuan bangsanya. Heran ternganga Ng Rati memperhatikan semua itu. Jangan melihatnya memimpikannya saja belum pernah. Ini pun baru berupa gambar-gambar belaka dan yang sebenarnya tentulah berpuluh kali lebih indah. Tidak disangkanya bahwa di negeri-negeri di seberang laut itu banyak wanita-wanita cantik dengan pakaiannya yang indah kemulau.

"Alangkah bagusnya!" terluncur dari mulut Rati sambil menatap gambar-gambar itu dengan minat dan asyiknya. "Tidak seperti kaum perempuan di desa kami, bodoh dan kolot. Tahunya hanya ke ladang, menangkap ikan, membuat sagu dan pekerjaan-pekerjaan kasar lainnya."

"Tempat tinggalnya tentulah bagus pula tidak seperti uma dan lalep di dusun kami tuan?"

"Ya, tentu saja bagus." Mr. Kasran memperlihatkan gambar bagaimana pandangan di sebuah kota besar, penuh dengan gedung-gedung yang besar dan indah-indah. Serta jalan-jalan raya yang penuh dengan seliwerannya bermacam-macam kendaraan.

"Oh, tuan Kasran, alangkah bahagianya saya jika sekali dalam seumur hidup saya dapat melihat semuanya ini dengan

"Maukah Miss Rati pergi berlayar dan melihat-lihat sendiri kota-kota dengan penduduknya ini?"

"Oh, kalau dapat saya suka sekali. Tetapi bolehkah manu-

ia biadab seperti saya ini dapat ke negeri manusia yang beradab itu?"

"Apa selahnya Miss Rati. Nona merasa biadab karena berada di sini tetapi kalau sudah berada di negeri-negeri ini dan berpakaian seperti ini seorang pun tidak akan tahu bahwa nona berasal dari sebuah pulau yang terpencil di tengah samudera Hindia. Bukankah kecantikan nona tidak kurang, malah kalau nona berpakaian sebagai mereka takken kalah cantiknya

"Ah, tuan Kasran. Saya merasa malu tuan panggilan dengan nona itu, saya belum berada di neger-negeri manusia beradab itu. Panggil saja nama saya, Rati"! Dia tersenyum, dan senyumnya teramat manis. Hati Mr. Kasran menjadi luntuh dibuatnya.

"Baiklah, nanti kita sambung pembicaraan tentang itu. Marilah kita mulai tentang pembuatan filem kita."

Ng Rati dipersilakannya duduk di sebuah kursi menghadapi sebuah meja dan Mr. Kasran duduk pula di sebuah kursi yang lain. Dalam pada itu ke dalam ruangan itu sudah masuk beberapa orang lain yang belum diketahuinya apa-apa tugas mereka.

"Kami akan membuat sebuah filem cerita dari negeri-negeri di benua Timur yang masih terbelakang," ujar Mr. Kasran memulai. "Dengan filem itu akan timbul keinsafan bangsa-bangsa yang sudah maju bahwa di setumpak dunia lain masih ada segolongan bangsa yang masih terbelakang, masih primitif, dan berjenis-jenis penyakit masih merajalela karena tak tahu cara pengobatan dan membasminya. Lagi pula kepercayaan mereka masih kolot dan tidak masuk akal, juga adat-adatnya yang menyebabkan kemajuan sukar dimasukkan. Tetapi beberapa unsur kemanusiaan yang masih murni dan kecakapan dalam beberapa bidang masih dapat diandalkan dan bisa dipergunakan oleh negeri-negeri yang sudah maju.

Macam-macam yang dikatakan Mr. Kasran dan hanya sebahagiannya saja yang dapat ditangkapnya maksudnya.

Kemudian skenario cerita yang akan di filemkan dibacakan oleh Mr. Kasran.

Seorang pemuda berkulit putih kesasar ke sebuah pulau yang didiami oleh bangsa yang masih setengah beradab. Dalam keadaan pingsan ia ditolong oleh seorang gadis pulau itu dan gadis itu memperlihatkan kepada pemuda itu upacara-upacara adat, tari-tari tradisional, keadaan sehari-hari di desa mereka dan sebagainya.

Timbullah percintaan antara pemuda dan gadis pribumi itu. Tetapi sebuah kapal datang singgah di pulau itu dan pemuda meninggalkan si gadis yang baru dikenalnya dan kembali hidup bersama bangsanya.

Itulah ringkasan isi cerita yang dibuat oleh ekspedisi itu. Sebuah cerita yang sederhana yang maksudnya rupanya supaya filem yang dibuat itu ada variasinya juga dan tidak semata-mata merupakan sebuah filem dokumenter.

Dalam filem itu nanti Ng Rati akan bernyanyi dalam bahasa negerinya, begini kira-kira nyanyiannya :

*Sebuah perahu datang dari laut,
Diempaskan gelombang ketepi pantai,
Laut bergemuruh bersorak sorai,
Mengucapkan selamat datang pada pelaut.
Aduhai, demi tuahnya Taikabagat,*

*Seorang pemuda berambut pirang,
Bermata biru, berkulit putih terang,
Diantarkan Taikabagat sampai ke darat.*

*Ia minum pada sebuah kulit siput,
Berbantalkan lengan empuk dan lembut,
Sehingga ia merasa sebagai kesasar ke sorga,
Di bawah keteduhan senyum seorang dara.*

Ng Rati merasa heran, baru beberapa hari datang orang asing itu sudah pandai membuat sebuah nyanyian dalam bahasa negerinya. Mr. Kasran tersenyum.

"Cerita ini kami buat jauh sebelum kami sampai ke sini. Dan syair ini sudah lama juga kami buat rangkanya. Tapi sempurnanya kami buat di sini dengan bantuan Madere. Kau pandai menyanyi, Rati?" Ng Rati tersenyum. Ia malu-malu tetapi akhirnya mau juga. Dilagukannya sebuah nyanyian dan Mr. Kasran dan teman-temannya terpesona sebab selain dia cantik suaranya juga amat merdu.

Miss Rati itu ternyata punya otak yang encer juga. Ia bisa berakting dengan baiknya. Dan cepat mengerti apa-apa yang diajarkan kepadanya. Semua berjalan lancar.

Kepadanya diperkenalkan Tuan Dicky pemuda yang akan memegang peranan pemuda dalam cerita itu. Bentuk tubuhnya kekar sebagai Sareng tetapi pemuda ini kulitnya biru rambutnya pirang. Ia hanya pandai bahasa Melayu sedikit-sedikit.

Segala sesuatu untuk melaksanakan filem Ng Rati itu sudah siap. Berkali-kali percobaan dilakukan dan hasilnya amat memuaskan. Lokasi di mana filem itu akan dimainkan sudah dipilih. Cara-cara pengambilan filem sudah diajarkan dengan matang. Bila mereka harus mulai permainannya dan bila mereka berhenti dari melakukan aksinya. Aba-aba : Kamera, cut, dsb.nya sudah diketahui Ng Rati dan kawan-kawannya yang ikut main.

Akhirnya datanglah hari pengambilan shooting filem itu. Sebuah pesisir landai berpasir putih, setumpak semak belukar sudah dipilih tempat lokasi cerita filem itu.

Tetapi ketika kameramen akan memulai tugasnya tiba-

tiba terjadilah sesuatu yang tidak disangka-sangka, yang menyebabkan hampir saja pekerjaan ekspedisi itu menemui kegagalan.

Ng Rati tidak mau bermain dengan memakai pakaian asli Mentawai itu. Dia hanya mau bermain dengan memakai pakaian yang dilihatnya dalam foto-foto yang dilihatnya dalam ruangan di kapal tempo hari. Pakai gaun, pakai sepatu, pakai bedak dan celak, pakai perhiasan, pokoknya sebagai seorang perempuan moderen bukan perempuan setengah biadab.

Mula-mula permintaannya itu disampaikan dengan regek dan kemudian dengan keras. Mr. Kasran, rimata dan yang lain-lainnya mencoba membujuk dan merayunya tetapi Ng Rati tak mau beranjak dari pendiriannya, teguh sebagai batu karang di tengah laut. Dan tak mau main. Rupanya dia teringat dengan foto-foto yang dilihatnya beberapa hari berselang, lalu ia ingin main filem sebagai bintang filem yang pernah dilihatnya itu.

"Mentang-mentang bangsa saya buruk, mentang-mentang bangsa saya biadab, maka saya akan disuruh main dengan setengah bertelanjang," demikian alasan yang dikeluarkannya. "Di sana diam satu bangsa yang berpakaian bagus-bagus, tinggal dalam rumah gedung yang indah-indah, dan keadaan kami akan dipertontonkan kepada mereka, cih alangkah memalukan!"

"Oleh sebab itu saya mau bermain dengan mengenakan pakaian lengkap sebagai mereka juga, supaya mereka tahu bahwa kami bangsa Mentawai tahu juga dengan yang indah dan bagus, tahu juga dengan segala apa yang dikenal bangsa yang sudah beradab, tetapi merekalah yang tidak mau kenal dengan kami dan tidak pernah mengulurkan tangan kepada kami untuk membawa kami keluar dari lembah kemunduran ini."

Tidak disangka-sangka! Baru saja matanya dibukakan sedikit, maka dunia semesta tampak di matanya. Padahal dia seorang perempuan hutan, perempuan yang hidup di tengah-

Mr. Kasran berusaha membujuk agar miss Rati The Queen of Mentawai Island mau bermain film dengan pakaian asli Mentawai.

tengah masyarakat yang belum kenal dengan peradaban modern.

Dengan tenang Mr. Kasran yang bertindak selaku sutradara dari filem ini menjawab dengan sabar dan hati-hati supaya Ng Rati tidak tersinggung:

"Begini duduk soalnya Rati! Kami memang ingin menunjukkan kepada dunia Internasional bahwa masih ada beberapa puak bangsa yang belum mempunyai peradaban yang wajar di bawah pemerintahan yang sekarang. Banyak hal-hal yang masih harus diperbaiki dalam masyarakat mereka, kesehatannya, pendidikannya, taraf hidupnya, tempat tinggalnya, pakaiannya. Ya, semua-semuanya sehingga kelak mereka akan sama pula dengan suku-suku bangsa lainnya.

Sebab itu kau harus tampil dalam keadaan yang asli, tidak dibuat-buat sehingga terdapat gambaran yang sebenarnya sehingga mata dunia jadi terbuka. Tetapi diperlihatkan bagaimana sifat-sifat yang baik kalangan bangsamu kejujurannya, keberaniannya, kepatuhannya kepada pimpinannya, ketangkasannya dan lain-lainnya sehingga mata dunia benar-benar terbuka. Mereka akan mengulurkan tangan, menarik bangsamu dari dunia yang gelap itu. Tetapi jika kau memakai pakaian seperti bangsa lain itu juga, itu namanya kita mengelabui mata dunia, sebab itu tidak ada dalam masyarakatmu. Tetapi bahwa ada perempuan yang sama cantik dengan mereka, yang boleh ditampilkan dalam apa saja, ini kita kemukakan dalam filem itu. Ya semoga kau bisa mengerti Ng Rati!"

Ng Rati termenung sejenak dan berkata pula dengan tangkasnya :

"Jadi itukah yang akan tuan-tuan pertunjukkan kepada dunia yang dikatakan sopan itu? Kediaman kami yang seperti kandang ternak mereka, kehidupan kami yang masih sebagai sekawan monyet dan dengan semua kekurangannya?"

"Justru itulah yang harus ditonjolkan diperlihatkan dengan sejujurnya supaya mereka tahu dan mengerti bahwa pemerintahan negeri nona sudah mengabaikan masyarakat nona selama ini. Sebab kami datang bukan dari pemerintahan bangsa nona, kami dari pemerintah negeri lain, namun kedatangan kami dengan seizin badan pemerintahan yang sedang berkuasa di sini."

Ng Rati alias Miss Rati termenung barangkali memikirkan apa-apa lagi yang akan disampaikannya. Mr. Kasran memang kagum, baru beberapa hari kepada mereka diperlihatkan unsur-unsur kemajuan dari kalangan bangsa yang beradab itu dengan melonjak tingkat cara berpikinya sudah berubah sama sekali. Ini pun sebenarnya merupakan bahan yang baik sekali.

"Tuan menerangkan bahwa dalam dunia yang sopan itu manusianya hidup dengan aman makmur, mewah, serba berkesukupan, semuanya sudah serba maju. Apakah kami tidak berhak pula menerima semuanya itu?"

Apakah tuan pikir kami tak bisa berbuat bilamana kesempatan terbuka? Cobalah beri kami kesempatan, maka kami akan sanggup berbuat sama dengan tuan. Tuan saksi-kanlah nanti bagaimana ketangkasan dan kepintaran anak-anak muda negeri kami mempergunakan senjatanya. Seekor tikus dari jarak 30 depa siapa saja pemuda-pemuda kami akan sanggup dengan tepat mengenainya dengan mata panahnya. Nah, bagaimana ini kalau diperlombakan dengan bangsa tuan?

Sebagai tuan lihat, tuan ajar kami main filem. Nah dengan cepat kami bisa melakukannya, tetapi berilah kami kesempatan.

Dengan tangkasnya Miss Rati berdiri dimuka Mr. Kasran melontarkan segala isi hatinya sedang Mr. Kasran yang dianggap sebagai guru, pelatih, pemimpin terkesima. Tak mengira akan mendapat tantangan demikian hebat dari perempuan.

an primitif itu. Penilaiannya bertambah tinggi tetapi ia telah gagal dalam rencananya.

Mr. Kasran berembuk dengan rimata dan orang-orang yang penting lainnya dan hasil keputusan: shooting diundur-kan dan dicari seorang gadis lain menggantikan Ng Rati. Memang dia tidak secantik Ng Rati dan ketangkasannya kurang tetapi apa boleh buat. Dari pada gagal sama sekali

Tetapi namun perempuan, rupanya sama jiwa perempuan di bawah kolong langit ini. Biar dari golongan beradab, ataupun dari golongan biadab atau setengah biadab. Sifat yang suka dipuji, dirayu-rayu, pantang ketinggalan dari yang lain.

Demikianlah sewaktu pembuatan filem akan dimulai alat-alat kamera dan perlengkapannya sudah siap akan beraksi, sekonyong-konyong Miss Rati loncat ke tengah dan menolak-kan bintang filem penggantinya itu ke pinggir sambil berseru: "Sayalah main!"

Sifat keperemuannya sudah mengalahkan pendiriannya. Ia merasa cemburu perempuan lain yang akan terkemuka padahal dia yang sudah ditentukan untuk memegang peranan itu. Dan ini benarlah taktik Mr. Kasran yang banyak mengetahui ilmu jiwa perempuan. Mr. Kasran tersenyum, ketua ekspedisi nyengir-nyengir, rimata menggeser-geser suginya dan semua bernapas lega.

Filem yang berjudul : "The Girl from Mentawai Island" dimulai.

6 Mencari Dunia Baru

Tidak sedikit pula jasa-jasanya ekspedisi kapal Toendra selama berada di Simaleke dalam melaksanakan tugasnya. Ketika shooting filem dokumenter "Punen" Kapitan mengetahui bahwa penyakit malaria sangat mengganas di desa itu. Ia segera mengerahkan tim kesehatannya mengobati orang-orang yang yang sakit. Pil kinine dibagi-bagikan. Dan ajaib orang-orang sakit itu menjadi sembuh kembali. Sehingga penduduk Sumaleke menganggap misi itu Dewa Kesehatan yang turun dari langit.

Tetapi akhirnya tugas pembuatan filem selesai sudah. Kapitan minta diri kepada penduduk Simaleke dan sekali lagi tuan Kapitan memberikan hadiah-hadiah kepada rimata dan orang-orang yang telah berjasa dalam menyelesaikan tugas ekspedisi selama tinggal di daerah itu.

Kapal Toendra akan berangkat kembali. Segala urusannya siap sudah. Hampir semua penduduk desa melepas keberangkatan kapal Toendra melanjutkan pelayarannya, entah ke mana penduduk desa itu tidak tahu. Beberapa perahu ikut berlayar ke laut untuk melepas keberangkatan Toendra.

Akhirnya berbunyi lah pluit kapal seolah-olah mengucapkan selamat tinggal kepada penduduk Simaleke. Bunyi pluit itu melengking panjang sayup dan sayu bunyinya lalu lenyap di sawang lapang. Dan sekali lagi pluit berbunyi dan jangkar pun diangkat. Dari atas kapal lampaian tangan dikirimkan ke darat dan orang-orang di darat membalas pula di iringi sorak yang gemuruh.

"Kami merewrew baga, kami marewrew baga," (kami merasa sedih), seru mereka berulang-ulang.

Mr. Kasran sejak tadi berdiri di pojok geladak dengan sebuah teropong di tangannya yang ditujukannya kepada orang banyak itu. Ia mencari sesuatu. Sesuatu itu ialah Ng Rati. Tetapi yang dicari-carinya tak kunjung kelihatan semenjak tadi. Badannya berada di atas kapal tetapi jiwanya seakan-akan berada di tengah mereka penduduk desa Simaleke itu. Ia belum merasakan makannya anak panah penduduk Mentawai yang sanggup mengenai sasarannya yang amat kecil dari jarak puluhan depa.

Tetapi ia merasa sebuah panah beromai itu menancap di hulu hatinya, perih, nyeri dan mendenyut-denyut sampai ke ubun-ubunnya. Mr. Kasran menarik napas panjang.

Banyak juga kesan dan kenangannya kepada perempuan setengah biadab itu. Apalagi terhadap yang telah dijuluki Miss Rati *The Queen of Mentawai Island*. Ia cantik! Memang gadis itu teramat cantik, lincah dan setiap gerak geriknya menawan hati. Sedang manusia ramai takkan mengira bahwa ada sekuntum kembang yang mekar dan wangi tumbuh di tengah hutan itu, di bawah desiran nipah dan rumbia.

Dia sudah tinggal di tempat aslinya yang terbawa hanya kenang-kenangan belaka dan kenang-kenangan itu kelak akan terlupa dan hilang dari pikiran. Aduhai, alangkah kejamnya peredaran masa. Di mana-mana ia bertemu dengan garis-garis pribumi yang elok-elok, indah jelita tetapi tidaklah seperti ini membawa kesan dan luka yang mendalam.

Sayang Rati sudah bertunangan. Jika tidak pastilah ia akan kawin dengan gadis itu dan akan di bawanya kemana pergi. Apalagi pelayaran ini ialah pelayaran terakhir baginya. Toendra akan singgah di Teluk Bayur dan di sana Mr. Kasran akan pamit dengan Toendra. Kontraknya sudah berakhir. Ia akan mencari lapangan kerja yang lain.

Maka sangatlah inginnya Mr. Kasran memberikan lambaian terakhir kepada gadis pribumi yang sudah menawan hatinya itu walau hanya itu yang dapat diberikannya. Kepada gadis itu ada diberikannya sepasang pakaian wanita sebagai yang dilihatnya dalam foto dan Mr. Kasran tersenyum geli. Alangkah lucu nanti Ng Rati mengenakan pakaian itu di tengah masyarakat mentawai yang masih setengah beradab.

Seperti Toendra sudah jauh ke tengah laut dan sudah memasuki Selat Siberiut, menuju ke timur. Tujuannya ke Teluk Bayur yang pada masa itu dinamakan : Emma Haven. Pesisir pulau Siberiut sudah sayup-sayup kelihatan

Mr. Kasran menarik napas panjang lalu pergi ke kamarnya. Begitu kamar dibukanya kelihatanlah dua buah foto yang dibesarkan tergantung di dinding kabinnya. Kedua foto itu orangnya sama ialah : Miss Rati. Yang satu dalam pakaian asli Mentawai dan yang satu dalam pakaian perempuan modern. Mr. Kasran masih sempat membuat foto itu sebagai kenangan dan kepada gadis itu ada dihadihkannya masing-masing sebuah.

Ia lebih tertarik dengan foto di mana Ng Rati berpakaian asli. Mr. Kasran merebahkan dirinya di atas tempat tidurnya sambil menatap juga kepada kedua foto itu. Dan dadanya serasa-rasa ngilu oleh "omai"nya anak panah beripuh yang dilepaskan melalui udara kepulauan Mentawai.

Dalam pada itu Toendra melaju juga membelah ombak dan gelombang selat Siberiut menuju ke barat, ke Tanah Tepi, kata penduduk Mentawai. Lampu-lampu kapal sudah menyala karena hari mulai malam. Di sebelah barat sang surya mulai hendak beradu dia meninggalkan permainan cahaya di atas kemuncak riak dan gelombang. Pantai Kepulauan Mentawai sayup-sayup masih kelihatan di bawah permainan sinar senja yang indah itu



Kembali kita sejenak ke dusun Ng Rati. Kapal "Toendra" sudah berangkat. Dan Tidak akan kembali-kembali lagi agaknya. Hanya seberkas kenangan dan kesan yang ditinggalkannya. Sudah jauh kapal itu penduduk desa masih berkumpul-kumpul juga di tepi pantai.

Tetapi dari sebanyak itu manusia yang ditinggalkannya hanya seorang saja yang punya perasaan yang lain. Ia berasa lega dengan kepergian Toendra. Orang itu ialah Sareng.

Selama Ng Rati terikat dengan tugasnya membuat film ia amat rapat dengan anak-anak kapal. Tak pernah ia datang ke "rusuk" malahan lebih sering ia datang ke kapal. Sehingga Sareng selalu kesepian di rusuknya dan kerjanya bernyanyi-nyanyi sedih saja dalam pondoknya. Ia merindukan Ng Rati tunangan, kekasihnya. Hatinya gundah gulana, panas dan meradang. Bersedih pun tak kurang karena ia merasa tersingkir selama Rati disibukkan dengan pekerjaannya.

Ia berasal dari Simalubek sebuah desa kecil di sebelah barat pulau Siberut. Karena itulah ia tidak ikut sehilir semudik dengan penduduk desa selama penduduk sibuk dengan tamunya bangsa asing itu.

Tetapi malam ini Ng Rati pasti datang kembali kepadanya. Manusia-manusia yang mengikatnya sudah pergi, tak ada lagi. Sudah senja hari, Sareng masih menunggu dengan keresahannya. Bulan perbani serupa sabit sudah terbit di kaki langit. Rasanya dada panas membara karena menunggu selama itu. Biasanya dalam keadaan hari begini Ng Rati sudah datang. Jauh, sudah terdengar giring-giring di kakinya. Kini yang terdengar hanya deru ombak dan gelombang menebah pantai.

Marahkah Rati kepadanya? Apakah yang terjadi? Atau mungkinkah Rati kembali ke umanya karena ada suatu urusan? Atau, atau,

Sareng bangkit dan pergi ke tepi laut ke atas bukit karang di mana ia sering berdiri, bermain, bercumbuan dengan

Rati sambil melihat-lihat juga ke tengah laut. Ya, disini juga melihat munculnya kapal Toendra beberapa waktu yang lampau.

Sareng membulatkan kedua telapak tangannya dan membawanya ke mulut lalu terdengarlah gema suara antara pokok-pokok rumbia dan nipah, di antara desau dan deru ombak memecah ditebing karang :

"Ratii,.....Ratiiiiii!"

Desiran rumbia, desauan gelombang juga yang menyahut. Dan ada juga suara burung hantu di atas sebatang pokok kayu yang besar. Bunyi burung itu satu alamat buruk bagi penduduk Mentawai.

Semalam-malaman Sareng menunggu, kemudian mencari dimana rasanya Rati mungkin ditemuinya tetapi yang dicarinya tak berjumpa. Berhari-hari ia mencari, bertanya-tanya tetapi tidak seorang pun pernah berjumpa dengan orang yang dicarinya sesudah kapal itu berangkat. Ng Rati hilang lenyap tidak ada meninggalkan pesan atau bekas.

Pergikah dia dengan kapal itu? Namun tidak seorang pun yang dapat menjawabnya!

Kemanakah Ng Rati? Ikutkah dia dalam pelayaran Toendra yang sedang menyibak ombak dan gelombang menuju pelabuhan pertama dalam pelayarannya sekarang yaitu kepulauan Emma Haven (Teluk Bayur).

Dalam pada itu Mr. Kasran berbaring gelisah di atas katilnya dalam kabinnya. Ia bukannya mabuk laut tetapi mabuk. . . . dapatkah kita katakan sedang dimabuk asmara?

Ia sedang memutar filem, tetapi bukannya filem dokumenter yang dibuat ekspedisi Toendra tetapi filem kenang-kenangannya sendiri.

Dia, Mr. Kasran, masih muda. Bukan tak pernah ia merasakan kasih cinta kepada seorang perempuan. Pernah, dan perempuan itu ialah isterinya sendiri. Tetapi rumah tangga mereka retak sampai hancur berantakan. Juga hatinya lebur berantakan. Isterinya yang dicintainya. Sesudah itulah dia teken kontrak menjadi anak kapal. Dia jadi kelasi di kapal yang berlayar antara Singapore dan Hongkong. Kemudian ke Australia.

Dai Nippon, negeri Jepang tidak asing baginya. Ia sering singgah di sana, ke Kobe, Tokio, Yokohama.

Siam yang kemudian bernama Thailand ialah tempatnya minum pagi. Manila ialah tempatnya berulang mandi. Demikian ia sampai berjumpa dengan kapitan Kapal ekspedisi Norwegen yang bernama Toendra itu di Singapore. Toendra mencari seorang bangsa Indonesia yang berpengalaman di laut dan kenal dengan suku-suku bangsa di Indonesia terutama yang terbelakang dan terkenal kebudayaan dan adat-adat tradisionalnya. Ternyata Mr. Kasran mempunyai kemampuan yang dibutuhkan kapal ekspedisi itu. Dulunya ia seorang anggota perkumpulan sandiwara.

Dengan demikianlah Mr. Kasran ikut berlayar dengan Toendra ke bahagian sebelah timur Indonesia malahan pernah juga ke Hawaii dan beberapa pulau-pulau di Samudera Pasifik. Mentawai ialah tujuan terakhir Toendra selama dalam perjalanan ekspedisinya. Dalam beberapa surat kabar ada diberitakan tentang pelayaran dan tujuan kapal ekspedisi bangsa Norwegia itu yang mempergunakan banyak bangsa-bangsa Eropah lainnya atau bangsa Timur menurut yang diperlukannya.

Menurut kontrak yang dilakukan antara Mr. Kasran dengan Kapitan kapal Mr. Kasran hanya ikut sampai di pelabuhan di Indonesia terakhir ialah : Teluk Bayur. Ada permintaannya supaya ia ikut berlayar sampai ke Eropah tetapi tidak dibenarkan. Mungkin akan muncul satu resiko lain.

Yang diimpikan sedang menyuruk di bawah tempat tidurnya

Demikianlah selama di kapal dia mendapat sebuah kamar tersendiri tempat kerja dan istirahat. Beberapa hari lagi kamar itu harus ditinggalkannya. Tinggal bersama kenangan dan kisah yang tercipta selama ia ikut dalam pelayaran itu. Tetapi kisah di kepulauan Mentawai inilah yang sangat meninggalkan kesan pahit dan manis di lubuk kenangan dan hatinya.

Semalaman itu mata Mr. Kasran tidak mau terpejam. Ia gelisah dan bolak-balik dalam katil di ranjangnya. Seribu satu pikiran membuncah kepalanya, baik yang sudah atau akan dihadapinya.

Lewat tengah malam sesudah terlayang beberapa saat lamanya ia duduk kembali. Perutnya terasa lapar dan tenggorokannya kering, ia ingin minum. Iapun merangkak turun ke bawah dan melihat makanan dan minuman yang tadi terletak di atas mejanya. Senja tadi dia sendiri yang meletakkan di sana untuk disantapnya malam ini.

Hai, kemana menguapnya air satu gelas ini? Dan pringnya sudah kosong pula. Siapa pencurinya? Memang dalam kapal itu ada juga anak-anak kapal yang iseng berbuat demikian tetapi rokoknya kering, ia ingin minum. Iapun merangkak turun ke bawah dan melihat makanan dan minuman yang tadi terletak di atas mejanya. Senja tadi dia sendiri yang meletakkan di sana untuk disantapnya malam ini.

Hai, kemana menguapnya air satu gelas ini? Dan pringnya sudah kosong pula. Siapa pencurinya? Memang dalam kapal itu ada juga anak-anak kapal yang iseng berbuat demikian tetapi dalam kamarnya belum pernah terjadi demikian. Tidak seorangpun berani memasuki kamarnya kalau tidak dengan izinnya. Apalagi sebelum tidur tadi ia mengunci pintu kamarnya.

Ah, mungkin ada tikus yang sudah melahap semuanya. Tetapi mana mungkin tikus akan pandai minum dari gelas dan kemudian ditutup baik-baik kembali. Juga yang pintar makan santapan dari piring. Malahan tak ada seekor tikus pun

dalam kapal itu, yang ada hanya tikus berkepala hitam.

Mr. Kasran duduk menghadapi mejanya dan memasang sebatang rokok dan mencoba memecahkan masalah kecil yang sedang dihadapinya. Ia merenungi foto Miss Rati di-dinding kamarnya. Sedang mengapa gadis itu sekarang? Ah, ia tentu sedang bersenda gurau dengan tunangannya, sebab bertunangan cara Mentawai jauh berbeda dengan cara bertunangan manusia moderen. Bertunangan menurut adat Mentawai sudah sama dengan pergaulan suami isteri.

Tiba-tiba kupingnya menangkap suatu suara yang aneh. Ada suara gemerisik di bawah ranjang yang di sebelah bawah, ranjang kamar kapal itu terdiri dari dua tingkat, Mr. Kasran memasang telinganya baik-baik. Diambilnya sebuah senter kecil dan dia membungkuk lalu menerangi di bawah kolong ranjang itu. Apakah yang dilihatnya?

Sebuah sosok tubuh bergelung di bawah ranjang yang sempit itu antara peti-peti kecil yang tersusun di bawahnya. Tubuh itu melekap ke tepi dinding dan mengecilkan diri sedapat-dapatnya. Wajah Mr. Kasran pucat pasi dan hampir saja ia berteriak. Makhluk apa yang ada di sana? Pembunuh? Pencuri? Hampir saja ia meloncat keluar akan memanggil anak kapal untuk bersama-sama memeriksa si penyelundup yang mencuri-curi berlayar dengan kapal Toendra. Tetapi tak jadi dilakukannya.

Orang yang bersembunyi di bawah kolong ranjang itu sudah keluar dengan sendirinya sebab ia tahu bahwa sudah ketahuan berada di sana. Dan ketika manusia gelap itu sudah merangkak ke luar dan berdiri di muka Mr. Kasran dengan mulut melongo, mata terbelalak dan tubuh setengah gemetar Mr. Kasran mengucapkan kata dari bibirnya :

"Kau, Rati?" Yang ditanya hanya senyum kecil dan menatap Mr. Kasran dengan tenang.

"Ya, dan tuan heran karena saya berada di sini?"

"Tidak heran melainkan takut."

"Takut karena apa?"

"Kalau diketahui tuan Kapitan dia tentu akan marah dan saya dituduh melarikan engkau".

"Bukan tuan yang melarikan saya tetapi saya yang ingin mengikut dengan tuan."jawab Ng Rati dengan tenang dan seenaknya.

"Tetapi resikonya besar sekali Rati".

"Tuan tak usah takut dan kuatir, tidak ada apa-apa yang harus tuan kuatirkan."

"Juga dengan, . dengan orang yang kau tinggalkan di darat, yang saya maksudkan dengan tunangan kau."

"Dia takkan bisa berbuat apa-apa tuan. Tidak akan pandai dia mencari saya dan tuan bawalah saya ke mana tuan pergi. Saya ingin hendak melihat dunia asing yang sudah tuan sebut-sebut juga kepada saya. Dan saya bisa merana bila tuan tinggalkan di Simaleke, saya tak tahan,"

"Ah, kasihan dia"

"Pun tak ada yang patut dikasihani, sebabnya, kami baru bertunangan secara adat negeri kami. Bila salah seorang tidak setuju boleh saja ia pergi meninggalkan yang seorang. Tak ada hukum adat yang bisa menjatuhkan hukum apalagi kalau saya tak ada di sana lagi."

"Jadi keras benar hatimu untuk melihat negeri orang diseberang sana itu?"

"Bukan main sehingga saya terpaksa melakukan ini. Dan kalau tuan tak setuju atau tak berani tuan boleh melemparkan saya ke laut sehingga tuan tidak harus bertanggung jawab lagi."

"Ah, itu tak mungkin Rati!" Ng Rati tersenyum.

"Dan lagi," sambung Rati pula, "selain saya ingin melihat-lihat negeri orang itu nanti, saya akan mempelajari segala sesuatunya yang baik-baik di negeri orang itu dan akan saya bawa ke negeri saya. Akan saya ajarkan kepada anak-anak orang desa

saya, kepada masyarakat saya sehingga mereka boleh lebih maju dari sekarang."

"Satu ide yang baik dan cita-cita yang tinggi dan semoga akan sampai. Hanya caranya yang agak lain, namun sembunyi-lah tetap kau dalam kamar ini dan kita akan mencari daya upaya sehingga kau bisa keluar dari tempat ini dengan selamat sehingga tidak mendatangkan sesuatu bahaya kepada kita.

Jadi kau tidak sedih berpisah dengan tunanganmu?"

"Sedih, ya tentu sedih dan ia juga akan merasa amat sedih. Tetapi kepergian saya dengan cita-cita yang begitu besar dan murni. Nanti saya akan kembali kepadanya karena niat saya suci semata-mata. Mudah-mudahan Simagere memberkati saya

....."
"Apa itu Simagere Rati?"

"Tuhan kami. Kami menyembah hantu dan jin yang ada dalam segala bahagian dunia ini. Baik dia ada di laut, di hutan di awang-awang dan di mana-mana. Yang kami namakan Simagere itu ialah kumpulan semangat sekalian manusia. Hantu yang menguasai laut kami namakan *Taikabagat*. Yang menguasai awang-awang namanya : *Taikamanua*, yang menguasai hutan : *Taikaleu*.

Demikian yang kami terima dari nenek moyang kami."

Mr. Kasran tersenyum.

"Kami tidak mengenal segala macam hantu itu. Nanti bila kau sudah sampai di tengah masyarakat yang beradab itu kau akan menemui penguasa alam yang jauh disebut-sebut dengan soal segala jenis hantu yang menguasai alam itu, masyarakat moderen itu akan ketawa mengejek. Malahan tak usah kau katakan bahwa kau datang dari sebuah pulau di tengah Samudera Hindia yang masih mempercayai segala macam hantu-hantu.

"Jadi apa yang dipercayai mereka?"

"Di sana mereka hanya menyembah kepada Tuhan yang

Mahaesa, yang dinamakan Allah. Dan agama mereka namanya Islam. Sebab kalau bertuhan banyak seperti di negeri kau itu saya takut jika satu kali mereka akan saling bantah dan berperang sehingga hancur leburiah dunia kita ini. Kau tentu dapat merasakan jika ada beberapa orang yang berkuasa maka yang seorang akan mengalahkan yang lain dan berebut kekuasaan yang lain sehingga akibatnya akan merusakkan. Yang satu akan berusaha menguasai yang lain."

"Ini memang satu kisah yang baru bagi saya, tuan. Nanti akan saya pelajari semuanya. Memang saya merasakan amat aneh adat di pulau-pulau Mentawai negeri saya. Apabila datang bala maka rimata kami hanya menjalani pantangannya saja, juga semua kepala lelep, tidak boleh ke ladang, tidak boleh berburu, tidak boleh makan daging dan banyak pantangan yang lain. Tentu saja kami kehilangan pemimpin, dan mereka sendiri jadi lesu dan tak bertenaga. Ya, banyak yang aneh-aneh dan bila saya bandingkan dengan cerita-cerita yang pernah saya dengar dari tuan, kami benar-benar sudah ketinggalan jaman. Itu harus dirombak dan diubah.

Sukakah tuan nanti menolong saya dalam mencapai cita-cita saya itu?"

"Dalam maksud dan tujuan yang baik semua manusia tentu akan suka memberikan bantuan kepadamu Rati. Tetapi engkau pun harus mengetahui lebih dahulu bahwa masyarakat yang kau tinggalkan. Kita bisa terpedaya oleh segala kilauan yang ada di tengah masyarakat mereka tetapi tipu daya dan kecurangan mereka juga serba aneh. Kau harus menjaga dirimu dan bersiap-siap menghadapi semua hal yang baru dan belum pernah kau kenal. Nanti saya akan selalu memberi petunjuk jika kita selalu dapat berdampingan

Sekarang istirahatlah dulu, kau di bawah atau di atas terserah kepada kesenanganmu dan saya akan menjaga supaya kehadiranmu dikapal ini tidak diketahui seorang pun.

Demikian juga sesampai di Teluk Bayur saya akan mencari daya upaya sehingga kami dapat naik ke darat dengan tidak menandatangani."

Dalam pada itu Toendra berlayar ke timur menuju pantai pulau Sumatera sedang fajar mulai menyingsing di ufuk timur.

7. PERTEMUAN YANG TIDAK DISANGKA

Beberapa bulan kemudian!

Dalam sebuah kamar di sebuah rumah di Jalan Tepi Bandar Olo Padang kelihatan seorang perempuan muda sedang duduk termenung menghadapi sebuah meja. Rambutnya yang panjang dan hitam terurai ke bawah sehingga menyentuh lantai. Alangkah indah rambutnya, dan alangkah cantiknya perempuan muda itu!

Kamar itu walau sederhana tetapi mengasyikkan. Kelambunya berwarna hijau muda dan dalamnya kelihatan kasur diberi seperai yang putih bersih dan rendanya terbentang ke bawah, hasil tangan seroang perempuan yang cekatan.

Sebuah bola listrik 25 watt menyala menerangi kamar itu. Perempuan muda itu sekali-sekali meraba perutnya yang kelihatan agak membesar. Mungkin dia sedang hamil hasil buah percintaannya dengan suaminya.

Walau tubuhnya berada di sana tetapi pikirannya agaknya terbang jauh ke luar bilik itu. Yah, pikirannya sedang terbang tidak bersayap ke tengah samudera luas, di sebuah pulau kecil terpencil. Di sana nipah dan rumbia melambai-lambai dengan damai dan tenang di sela desiran ombak dan riak memecah di pantai pasir landai. Di luar rumah terdengar pula desauan daun nipah ditiup angin dari laut. Itulah agaknya yang menerangkan pikirannya ke sebuah pulau yang banyak ditumbuhi rumbia?.

Suara deru mobil yang sekali-sekali lewat di jalan di muka

rumah dalam panca indera pendengarannya ialah deru dan desau ombak gelombang menebah pantai di pulau yang kecil itu.

Siapakah perempuan muda itu?

Akh, masakah kita lupa kepada perempuan muda itu, yang beberapa bulan yang silam menjejakkan kakinya di pantai pulau Sumatera, di kota Padang. Tetapi jika kita mengenalnya beberapa bulan ke belakang pula kita tidak akan mengira sedikitpun bahwa seorang perempuan yang dibesarkan dengan cara sederhana di tengah hutan, di tengah masyarakat yang kasar dan primitif, akan menjelma menjadi seorang perempuan yang kita kenal sekarang. Dia berpakaian menurut cara yang biasa di kota dan waktu itu ia memakai sehelai daster berkembang-kembang besar yang amat serasi dengan bentuk tubuhnya dan kulitnya yang kuning bersih. Dan siapa yang akan menyangkan dia berasal dari satu suku bangsa yang dianggap masih terbelakang malahan dianggap setengah biadab.

Ya, ia adalah Ng Rati!

Hanya namanya tetap Rati saja dan beratus-ratus perempuan dari kalangan masyarakat beradab itu bernama Rati.

Beberapa bulan yang lewat ia turun dari kapal dengan menyamar sebagai seorang anak kapal. Memikul peti segala. Karena kesibukan dan ramainya manusia tidak seorang pun menyangka bahwa kelasi bertubuh ramping dan kecil itu ialah Ng Rati yang diselundupkan Mr. Kasran ke darat dengan segala kelicikannya. Kemudian mereka menginap selama beberapa hari di sebuah hotel. Dalam pada itulah keduanya dapat kawin pada seorang Kadhi di kota Padang. Sebelumnya pula Rati sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, masuk Islam dengan secara rela dan sadar.

Mr. Kasran yang sudah jadi suaminya dengan uang tabungannya dan gaji penghabisan dari Toendra, yang jumlahnya cukup lumayan, dapat menyewa sebuah rumah sederhana di Jalan Tepi Bandar Olo. Dan ia sendiri tidak lama menjadi penganggur.

Percakapan tuan Kapitan dengan rimata.

Untuk berlayar menjadi anak kapal tidak disenanginya lagi. Apalagi dia sudah ada sebuah beban yang terpikul di pundaknya ialah isterinya : Rati.

Ketika itu di kota Padang sedang bermain sebuah Sandiwara yang bernama "*Seri Malaka*". Mr. Kasran berkenalan dengan pemimpin sandiwara itu. Dengan gampang ia bergabung dengan sandiwara itu menjadi pelaku, penyusun cerita dan isterinya ikut menjadi pemain. Mula-mula memegang peranan kecil dan bernyanyi sedikit. Tetapi setelah pemimpin sandiwara melihat keistimewaan dan kecantikannya segera juga Rati menanjak menjadi pemegang peranan penting dan biduanita yang amat disenangi penonton. Tetapi yang terang hidup berkelana sudah diambang pintu.

Perkumpulan Sandiwara Seri Malaka melawat dari sebuah kota ke kota lainnya di seluruh Indonesia. Beberapa lama mempertunjukkan permainannya di sebuah kota dan pindah lagi ke kota lain. Dari Padang mereka akan menuju Medan. Namun Mr. Kasran memutuskan tidak akan ikut rombongan dan tetap tinggal di Padang. Menjadi pemain hanya iseng-iseng saja, sementara mencari yang lebih baik. Itulah rencananya!

Begitulah Rati dalam perkembangannya yang baru. Tidak sukar baginya menyesuaikan diri dengan alam yang baru ditempatinya, karena ia mempunyai syarat-syarat seorang perempuan yang dikatakan elok, cantik, ayu, ratu rumah tangga yang baik.

Dia menegakkan kepalanya dan mendengar suara telapak kaki di ambang pintu. Ia segera berdiri dan menyanggul rambutnya yang berjuntai. Lalu ia segera membuka pintu. Di luar berdiri suaminya Kasran.

"Cantik sekali kau kelihatannya malam ini, Rati", tegur laki-laki yang baru datang itu. "Tidak sia-sia aku membawamu ke mari dan menjadi Ratu dalam rumah tanggaku. Tetapi kenapa kok mendung saja kelihatannya?" Rati tersenyum

sedih.

"Apakah yang mengganggumu? Tidak senangkah engkau dengan segala perubahan yang terjadi atas dirimu ini?" tanya suaminya lagi sambil mengusap-usap kepala isterinya dengan penuh kasih mesra dan kemudian meraba-raba perutnya yang mulai membesar. Dia tertawa.

"Nanti kau tidak akan merasa sepi lagi. Akan datang seorang teman yang bakal menemanimu dengan penuh kegembiraan."

"Namun wajah Rati masih tetap mendung, hatinya penuh diliputi duka.

"Menyesalkah engkau kawin dengan aku? Menyesalkah engkau karena engkau sudah diam bersama-sama dengan suku bangsa yang segala-galanya jauh berbeda dari bangsamu?"

"Penyesalan itu tidak ada sebesar rambut, engkau," jawabnya. "Hanya!" ia menunduk meletakkan dahinya di tepi meja dan terdengar isakan dan sedu-sedu. Kasran tak mengerti. Ia mencoba membujuk-bujuk dan menenangkan hati isterinya.

"Apa yang terjadi, Rati?"

Setelah beberapa saat ia menegakkan kepalanya dan berkata lembut :

"Janganlah saya ditinggalkan sendirian saja di rumah engkau, lebih-lebih malam hari, saya takut!"

"Apa yang kau takutkan, kita diam dalam kota, di tengah ratusan atau ribuan manusia. Sedang di Mentawai di tengah hutan kau tidak merasa takut dan konon di sini"

"Apalagi malam besok dan malam-malam seterusnya kau tidak akan sendirian di rumah lagi. Sandiwara Seri Malaka sudah menerima kita bekerja dan setiap malam kita mendapat hasil lima rupiah. Itu bukan penghasilan yang sedikit, Rati. Orang lain ada yang hidup hanya dengan penghasilan kita satu malam untuk satu bulan."

"Itupun tidak menjadi pemikiran saya, engkau. Tetapi

sudah beberapa malam ini saya selalu diganggu oleh suatu khayalan yang menegakkan bulu roma ”

“Khayalan apa Rati?”

“Khayalan dari seseorang yang sudah mati.”

Mr. Kasran tertawa.

“Itu mungkin karena pembawaanmu ketika ini dan sering berkhayal yang bukan-bukan. Kau masih ingat dengan Simago dan segala jenis hantu dari pulau Mentawai itu. Jika memang kau sudah yakin dan beriman kepada Allah maka tak ada satu pun yang harus kita takuti di atas dunia ini.”

“Repatisimu untuk cerita malam besok sudah hafal?”

“Sudah, engkau”.

“Nah, mari kita tidur, dan lupakanlah segala angan-angan yang menggodamu itu . . . !” ajak Kasran kepada isterinya.

Besok malamnya sesudah peristiwa yang kita ceritakan di atas, kebetulan Mr. Kasran belum pulang juga sejak sore harinya. Ia amat sibuk dengan pertunjukan malam itu karena malam itu akan dipertunjukkan sebuah cerita yang disusunnya sendiri. Judul cerita itu : *“Malam-malam di pulau Mentawai”*.

Menurut tanggapan pemimpin Sandiwara Seri Malaka cerita itu amat bagus dan belum pernah dipertunjukkan selama itu oleh perkumpulan sandiwara itu.

“Cerita ini sangat bagus dan temannya belum pernah dimainkan oleh Sandiwara Miss Ribut, atau Dardanella atau Ratu Asia” komentar pemimpin itu membandingkan dengan sandiwara-sandiwara lain yang pernah bermain di kota Padang. Dibanding-bandingkannya dengan sandiwara lain yang terkenal pada masa itu.

Tetapi kelaziman pertunjukkan sebuah cerita di pentas

sandiwara pada masa itu belumlah seperti yang terjadi pada hari-hari kemudiannya. Mereka belum mempergunakan teks lengkap. Cerita itu diterangkan kepada calon para pelaku dalam garis-garis besarnya saja. Setelah mereka mengerti jalan cerita dan maklum dengan peran yang didukungnya, dialog-dialog dalam pertunjukkan nanti akan disusun oleh mereka sendiri dengan cara sebisa-bisanya saja. Tetapi biasanya cukup sukses juga. Namun ada juga latihannya sedikit. Inilah yang mengikat Mr. Kasran sore itu.

Dan primadona dalam cerita itu ialah Miss Rati sendiri. Dan ini pun sesuatu yang luar biasa pula. Barangkali penduduk kota Padang belum tahu bahwa di kepulauan Mentawai itu ada juga didiami manusia dan ada juga perempuan-perempuan cantik tinggal di sana.

Mr. Kasran sudah memesankan isterinya supaya menyusul saja kemudian ke panggung. Ia boleh naik bendi ke tempat pertunjukkan yang mempergunakan panggung "Apollo" di Sungai Bong. Rati baru saja akan berangkat ketika tiba-tiba pintu rumahnya diketuk orang. Darahnya tersirap mendengar bunyi ketukan itu dan ia bergegas akan membuka pintu.

Baru saja pintu dibukanya dan dilihatnya tamu yang senja itu hampir saja ia menjerit dan roboh pingsan. Mukanya menjadi pucat pasi dan seluruh tubuhnya gemetar.

"Ya, Allah, ya Tuhanku, bala apa yang muncul senja-senja ini? Rati tersurut ke belakang beberapa langkah dan tamu itu dengan sikap agak kurang ajar masuk ke dalam ke ruang depan dan tanpa dipersilakan menarik sebuah kursi lalu duduk. Sebelumnya pintu ditutupnya lebih dahulu.

Ia menjelajah seluruh ruangan dengan matanya yang tajam dan kemudian nanap menelanjangi tubuh Rati dengan sapuan matanya.

"Ha, ha, ha,..... kau terkejut Rati? spanya. "Sudah lupakah engkau kepadaku?"

Rati berdiri mematung sebagai arca di sudut di jalan akan masuk ke dalam rumahnya dengan sejujur tubuh yang menggigil.

"Ba Ba Bagat, engkaukah ini? Bukankah engkau sudah."

"Sudah mati makedimu, Rati? Oh, Tuhan belum menerima kehadiranku di akhirat dan Taikabagat belum sudi menerimaku dalam pengkuannya. Aku masih hidup Rati dan sebagai kau lihat hidup dengan segar bugar. Dan kini aku datang menemuimu.

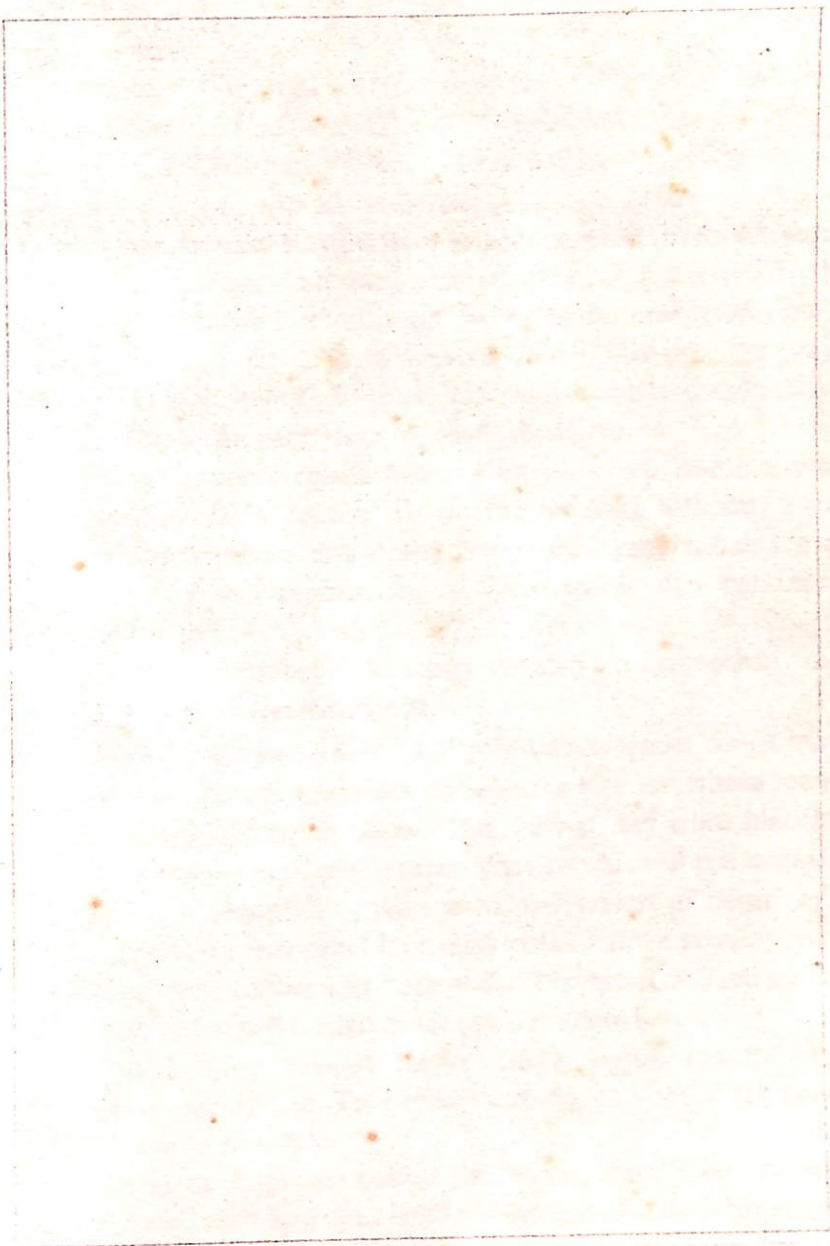
Pada waktu Sareng berniat akan mengakhiri nyawaku dan melampirkan aku ke laut, aku terjatuh ke dalam air. Tetapi Taikabagat menolakkan aku kembali ke pasir. Ombak mendamparkan aku kembali ke pantai. Memang aku belum mati ketika itu, hanya pingsan saja. Lidah ombak yang sejuk membasahi tubuhku dan rasanya nyawa ditiupkan kembali ke dalam tubuhku. Aku Aku bertambah kuat juga. Dan kebetulan seorang nelayan lewat dekat tempatku terbaring itu. Dialah yang menolongku dan membawaku ke pondoknya. Aku diobati sampai sehat. Setelah sembuh aku menumpang sebuah perahu lain dan berlayar ke Sigep. Dari Sigep aku pindah pula ke Silogui. Entah disebabkan apa aku sudah merasa kuatir kembali ke desa kita. Demikianlah akhirnya aku sampai di Muara Siberut. Dari sanalah aku menumpang sebuah pencalang dan sampai di Padang. Sudah beberapa bulan aku berada di sini.

Rati sudah gelisah mendengar kisah Bagat itu tetapi ia tak dapat berbuat apa-apa. Bagat agaknya memaklumi kegelisahan wanita itu.

"Kau tak usah takut dan kuatir, Rati, aku takkan berbuat apa-apa di rumahmu ini. Tunggulah sebentar lagi!"

"Bagat, kasihanilah aku! Aku belum juga percaya bahwa kau yang datang, aku rasanya sedang diganggu hantu jahat".

Bagat tersenyum, ukiran tattoonya terang terlihat dalam



Pertemuan nan tak diduga antara Ng Rati dengan Bagat .

cahaya lampu.

"Bukan Rati, Aku bukan hantu dan bukan setan, bukannya jadi-jadian. Aku ialah Bagat "sahabat"mu dulu di Pulau Mentawai di Simaleke. Besar hatiku bukan kepalang dapat bertemu dengan engkau kembali. Kalau andaikata ditaruh orang emas sebesar tungku di mukaku tidaklah akan sebesar itu hatiku. Dan siapakah yang akan menyangka kita akan dapat berjumpa di tengah masyarakat yang masih asing bagi kita. Tak pernah terpikir oleh kita sejak dahulu, bukan? Memang Tuhan itu Mahakuasa. Ya Rati aku kini bukannya memeluk agama nenek moyang kita seperti di Mentawai lagi tetapi aku sudah memeluk agama Islam. Dan kau? Nah, barulah aku percaya dan yakin bahwa Tuhan itu memang ada dan kini Dia mempertemukan dua orang bersahabat yang sudah lama berpisah. Kuharap pertemuan ini akan manis dan berkesan pada akhirnya."

Bagat merogo-rogo kantongnya dan mengeluarkan sebatang rokok lalu memasangnya.

"Hanya satu saja salahnya, Rati. Karena ajaran nenek moyang kita maka ukiran-ukiran pada muka kita senantiasa menjadi cap, menjadi tanda bahwa kita berasal dari suku biadab. Untunglah pada kaum perempuan tidak begitu sehingga mereka bisa hilang sehilang-hilangnya dalam masyarakat di negeri ini. Kalau tidak aku mengenal kau sejak dahulu tidak seorang pun yang akan tahu bahwa kau berasal dari Mentawai, sebuah pulau yang masih setengah biadab di tengah samudera besar.

Rezeki yang didapat hanya cukup untuk sesuap pagi dan sesuap petang saja. Tapi masih untung, dan aku tidak akan kembali lagi ke Simaleke.

Tetapi ku lihat kau cukup beruntung, diam dalam rumah yang terlalu indah bagi kita orang Mentawai. Tidak sebagai aku yang mati-matian mencari rezeki dengan pelbagai usaha. Malahan kadang-kadang tak tahu bahwa itu melanggar undang-

undang sehingga aku pernah juga dipenjarakan dalam bui. Padahal di desa kita hal itu bukan merupakan kesalahan."

Bagat melonjorkan kakinya dengan selela-lelanya sebagai dia berada dalam rumahnya sendiri juga.

"Rumahmu sungguh amat bagus, tidak seperti lalep di desa kita, Rati. Dengan siapa kau tinggal di sini?"

"Dengan suamiku, Bagat."

"Engkau sudah bersuami? Oh, tentu saja, masakan perempuan secantik kau tidak akan mendapat suami seorang laki-laki yang sanggup memanjakan engkau. Tetapi kurasa dia bukan Sareng, yaa? Kalau Sareng takkan mungkin dia dapat menyediakan bagimu istana sebagai ini sebab bodohnya sama saja dengan aku, malahan kukira aku jauh lebih cerdik dari dia. Dia masih terlunta-lunta dalam hutan rimba Mentawai sedang aku sudah hidup di tengah-tengah masyarakat yang beradab dengan mengandalkan tulangku yang delapan kerat. Dia memang seorang laki-laki paling beruntung di dunia ini, Rati. Aku memperjuangkan kau dengan menyambung nyawaku sampai aku sudah disangka mati dan harus menghapus bibir. Tahu-tahu orang lain yang memetik kemekaranmu, Rati, itu tidak adil.

Aku diterima oleh masyarakat bangsa ini sebagai manusia mengemis-ngemis belaka dan hanya memberikan sekadar cukup untuk makan saja sedang kau diterima sebagai seorang Ratu. Itu pun tidak adil, Rati".

"Kalau kau memang sudah memeluk agama Islam, maka kau tidak akan mengeluh tentang nasibmu sebab ini termasuk dalam Rukun Iman agama Islam. Kau harus pasrah atas nasibmu. Gadis-gadis bukan seorang di dunia ini, malah ratusan, ribuan dan kau boleh memetikanya satu untuk isterimu."

"Isteri orang di sini? Cukuplah ayahmu saja menerima siksaan lahir itu, Rati. Aku pernah mendengar kisahnya dari orang-orang kampung kita."

"Gadis-gadis desa kita tak kurang cantiknya apalagi kalau

kau pulang dan meminang mereka dengan kalung kalung manik berwarna warni, dengan gelang-gelang gemerincing, dengan pakaian, dengan..... ya mereka berebut akan membuat rusuk denganmu. Dan aku : biarkanlah aku dengan untungku pula."

"Pendapatmu memang bagus juga tetapi sudah sukar untuk memupus wajahmu dari hatiku. Aku sudah mencarimu kemana-mana dan setelah berjumpa aku didepak sebagai seorang bajingan? Baik, aku tidak akan mengganggu lagi untuk sementara. Dan untuk penghabisan supaya kau jangan heran, kenapa aku bisa menemuimu, ... Aku lewat di muka panggung komidi itu. Di sana tertulis namamu yang mula-mula tidak ku-sangka bahwa engkau adalah orangnya. Tetapi setelah kutanya-tanyakan dugaanku tidak silap lagi."

"Baiklah Bagat, aku sudah terlambat, aku mau berangkat lagi."

"Aku mengerti, dan aku tidak menganggap bahwa kau sudah mengusir aku, orang sekampungmu, orang yang pernah mencintaimu dan pernah bertarung mati-matian untuk merebut cinta kasihmu

Malahan sekarang aku merasa amat bahagia karena sudah dapat berjumpa dengan kau. Aku pun mengerti bahwa dalam masyarakat bangsa Tanah Tepi ini tidak ada nafsu serakah dan mencurangi lawannya tetapi namun kukira caranya lebih halus dari apa yang pernah kita lakukan.

Baiklah Rati, harapanku belum putus dan sekarang selamat tinggal!" Ia berdiri dan menyelinap keluar hilang ditelan malam.

Sejenak Rati termenung. Memang tidak salah matanya. Beberapa malam yang lampau ia serasa-rasa ada melihat Bagat di antara penonton-penonton yang masuk ke dalam panggung Seri Malaka. Mengenalnya dalam ribuan manusia memang amat gampang karena tyepnya yang berbeda dari manusia-manusia lain. Dia tak percaya pada mulanya. Dan itulah asal mulanya

khayalan setan dan hantu sudah mengganggunya beberapa malam sesudah ia melihat Bagat antara ratusan penonton itu.

8 TIDAK UNTUKKU, TIDAK JUGA UNTUKMU !!

"Malam di Mentawai" mendapat sukses besar. Panggung Sandiwera Seri Malaka penuh sesak dikunjungi orang. Yang tidak kebagian karcis banyak pula dan terpaksa pulang kembali untuk mencoba pula besok malamnya. Karena selama beberapa malam cerita itu sangat memikat perhatian penduduk kota Padang. Dan salah satu daya magnitnya yang tidak tanggung-tanggung kuatnya ialah Primadonanya atau kata orang Seri Panggunya seorang perempuan muda yang sangat cantik sekali. Kalau ia sudah tampil orang bersuit-suit saking gembiranya dan tak puas-puas mempersaksikan permainannya. Baik sedang bernyanyi atau sedang memegang sebuah rol. Apa saja yang dimainkan tidak membosankan.

Dan seorang dari penonton itu barangkali tidak menyangka bahwa yang jadi Seri Panggung itu ialah seorang perempuan yang berasal dari sebuah pulau setengah biadab di Samudera Hindia. Kita terbentur kepada fakta dan kenyataan bahwa bila diberi kesempatan suku-suku bangsa di Indonesia ini sanggup mencapai tingkat apa saja dalam semua bidang.

Sebagai adat kebiasaan pada masa itu kalau seorang pemain itu disenangi penonton maka mereka akan melemparkan apa-apa ke atas panggung untuk hadiah pemain yang disukainya itu. Gula-gula sapu tangan, uang, malah kadang-kadang uang bergerincingan terbang ke atas panggung dan tidak jarang uang kertas.

Harus maklum pada masa itu uang kertas yang paling

kecil bernilai lima rupiah. Sedang gaji seorang buruh paling banyak sehari hanya lima puluh sen.

Mungkin juga maksudnya melemparkan uang itu akan merebut simpati si Seri Panggung itu tetapi ia sendiri tidak mengenali wajah penonton yang bermurah hati itu dan tidak melihat wajahnya.

Dan seorang laki-laki selalu mengintip dari balik sebang dan merasa bangga dan gembira melihat sukses hasil didikannya. Dia adalah Mr. Kasran. Seri panggung itu ialah Miss Rati.

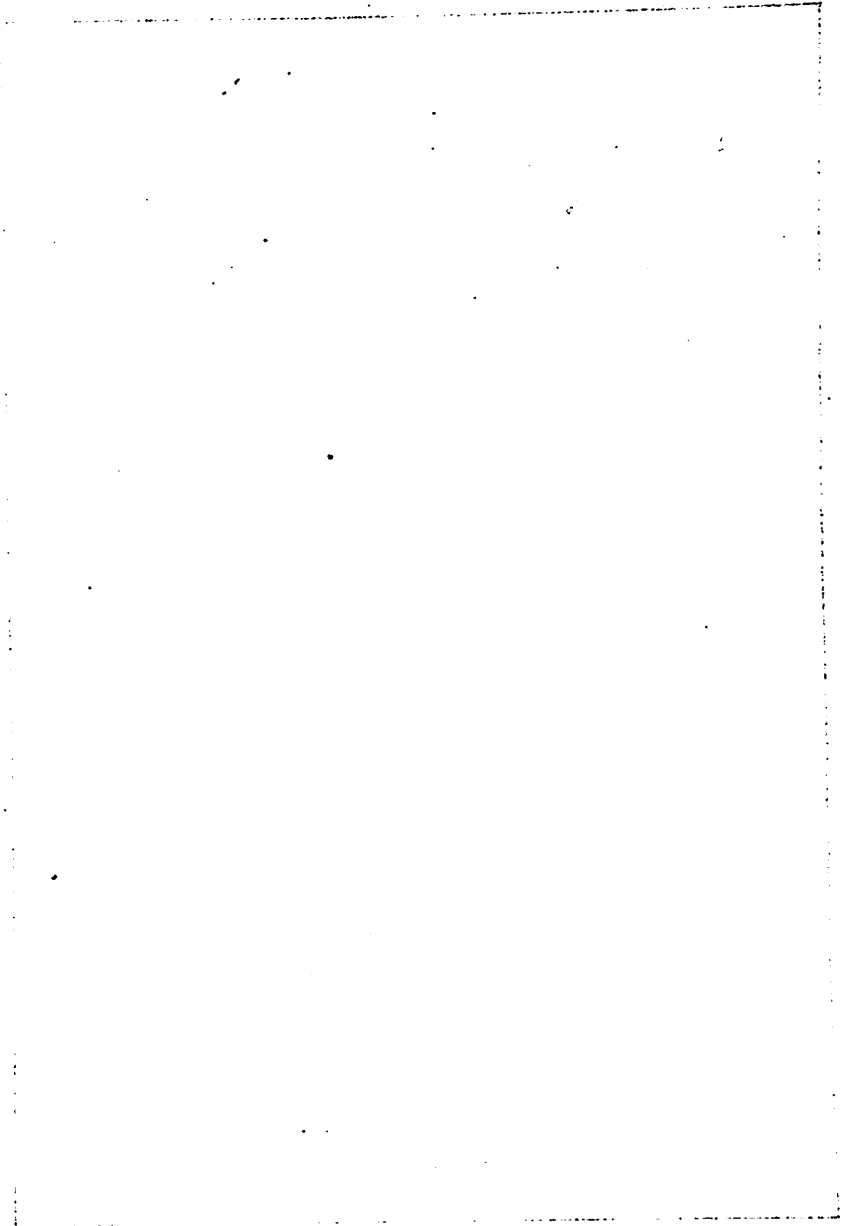
Walaupun ia dipuja-puja dan hampir sebagai seorang ratu yang sebenarnya tetapi Ng Rati alias Miss Rati selalu mempunyai perasaan yang kurang enak saja. Badannya sebagai bayang-bayang saja. Dadanya tiap sebentar berdebar-debar. Anggota tubuhnya serasa lemas tidak bertenaga. Ini terjadi bila ia sudah berada di belakang layar.

Ia merasakan ada sesuatu peristiwa kecil yang mengurangi rasa bahagiannya baik dalam rumah tangganya ataupun sedang berada di atas panggung. Kenapa semua itu bisa terjadi? Padahal ia datang dengan tujuan yang suci, rencana mulia bagi bangsanya.

Malam itu lebih-lebih perasaan itu menggoda pikirannya. Ataukah mungkin disebabkan ia terlalu memforsir tenaga dan pikirannya?

Sudah hampir tengah malam ketika ia pulang ke rumahnya bersama-sama dengan suaminya naik bendi. Sesampai di rumah ia turun duluan dan dahulu pula naik ke atas rumah. Lampu di beranda dipasangnya lalu dia duduk di kursi. Sebagai kena sngat binatang berbisa ia pindah ke kursi lain, karena kursi itu membawa suatu kenangan buruk baginya. Beberapa hari yang lewat Bagat sudah duduk di kursi itu.

Pikirannya melayang sejenak ke atas panggung. Ketika melagukan "Semalam di Mentawai" uang berterbangan sebagai rama-rama ke atas pentas. Cukup lumayan. Alangkah mudahnya



Pertarungan Bagat dengan Mr. Kasran.

mencari uang kalau kena jalannya. Ia bermaksud akan menabungkan uang itu dan nanti akan dipergunakannya untuk amal sosial di desanya di Simaleke.

Suaminya Mr. Kasran terkemudian naik ke rumah karena ia harus membayar sewa bendi. Ia melangkah lambat-lambat menuju pintu rumahnya yang terpanjang lebar. Di atas kepala tangga ia berhenti dan mengeluarkan rokoknya lalu menyulutnya, nikmat sekali rokok merk Clysma ini! Ia melayangkan matanya ke jalan raya yang agak kurang penerangannya, malahan jalan itu agak gelap sebab masih banyak pokok rumbia tumbuh sepanjang jalan itu. Di tabir cakrawala gelap semata, bulan tidak ada, hanya ada sebutir binatang kecil yang mencoba mengintip dari sela-sela awan mendung ke dunia. Dunia itu sudah sunyi senyap karena sudah larut malam.

Tetapi Mr. Kasran merasa segar ditiup angin malam yang sejuk itu, angin malam yang bertiup dari laut, dari arah desa isterinya kepulauan Mentawai.

Ia terkenang dengan suasana dalam panggung Seri Malaka malam itu. Betapa penuh sesaknya! Betapa orang memuja muji Sang Primadonanya, dan memang betapa indah permainannya. Uang-uang berterbangan ke atas panggung. Seri Malaka naik daun.

Mr. Kasran teringat pula dengan perut isterinya yang sedang dikandungnya itukah yang membawa sumber rezeki?

Ia sangat beruntung mendapat isteri yang berasal dari negeri primitif itu yang dapat diharapkan kesetiannya. Dulu yaah, ia tak ingin lagi mengungkit-ungkit masa lalu yang penuh lembaran-lembaran hitam itu.

Mr. Kasran terkejut karena sebagai ada didengarnya suara gemersik di bawah tangga, di sampingnya. Ia melihat ke sana tetapi karena gelap ia tak ada melihat apa-apa.

Mr. Kasran melayangkan matanya sejenak ke halaman yang gelap. Dan barulah ia bersiap-siap akan masuk ke dalam

rumahnya. Tetapi sekali lagi ia bersiap-siap akan masuk ke dalam rumahnya. Tetapi sekali lagi terdengar suara berisik di samping tangga. Mr. Kasran benar-benar kaget. Ia bersegera hendak masuk tetapi dengan tiba-tiba sesosok tubuh meloncat naik ke anak tangga paling atas dan membatasnya dengan pintu. Dia tak bisa melihat wajah manusia itu karena dalam gelap, tetapi sebelum ia sempat berbuat apa-apa ia mendengar angin dan Mr. Kasran yang malang merasakan suatu tusukan benda tajam menancap di dadanya, dan darahnya menyembur keluar

"Aduuuuh, mati aku!" hanya itu suaranya yang terdengar dan kemudian bunyi berdebam suara sosok tubuh terhumbang jatuh ke tanah dari atas anak tangga.

Rati terkejut dan meloncat ke pintu. Sekilas ia melihat tubuh suaminya terlayang di udara dan berdebum jatuh ke tanah. Ia menjerit dengan selengking-lengking suaranya :

"Tolong, toloooong!"

Tak lama antaranya kelihatan cahaya suluh, obor, senter berkilatan datang dari sana sini dan berlarian memasuki halaman rumah perempuan itu. Tetapi yang didapati mereka hanyalah seorang laki-laki roboh bermandikan darah dengan sebuah luka di dadanya dan ia mati sudah. Mr. Kasran bergelung terbaring di atas rumput seakan-akan menahan rasa nyeri yang dideritanya sebelum menghembuskan nafasnya.

Rati melolong-lolong setelah diketahuinya bahwa suaminya sudah mati ditikam orang. Beberapa orang perempuan tetangga membawanya masuk ke dalam rumah dan mencoba menghiburnya.

Polisi pun datang. Kepala Wek juga datang. Pemeriksaan dilakukan.

Pada malam itu juga pengusutan pertama dilakukan polisi terhadap Ng Rati.

"Nama encik siapa? tanya Kepala Polisi.

Ng Rati," jawab Rati sambil menghapus air matanya dengan sapu tangan.

"Negeri encik di mana?"

"Di Simaleke."

"Di mana itu Sumaleke?" Kepala Polisi berpandangan dengan anak buahnya, barangkali ia belum pernah mendengar nama desa itu seumur hidupnya.

"Di pulau Siberut, tuan, di kepulauan Mentawai."

Kepala Polisi itu agak tercengang mendengar jawaban itu.

"O, jadi encik ialah pemain Seri Malaka?"

"Ya, tuan!"

"Dan suami encik yang terbunuh itu asal dari mana?"

"Dia berasal dari sini tuan, tetapi di mana benar kampungnya saya tidak tahu, tuan."

"Aneh, tetapi baiklah!

Setelah ia mencatat keterangan-keterangan Rati dalam sebuah buku notes ia melancarkan pertanyaannya pula:

"Tidak adakah encik mengenal seorang kampung encik, atau yang sama-sama berasal dari Mentawai di kota ini?"

Mula-mulanya Rati akan mendiamkan saja pertemuannya dengan Bagat orang sekampungnya tetapi kemudian timbul pikirannya barangkali keterangan itu perlu bagi polisi dan terutama bagi keselamatan dirinya sebab siapa tahu

Maka ia menerangkan pertemuannya dengan Bagat.

Setelah polisi itu merasa pemeriksaannya sudah cukup ia minta diri. Mayat Mr. Kasran di bawa dengan ambulans ke Rumah Sakit untuk pemeriksaan. Tinggallah Rati sendirian. Tetapi untunlah ada beberapa orang perempuan tetangganya yang berbaik hati menemaninya malam itu.

Seminggu sudah berlalu pula. Selama itu Rati tidak da-

tang-datang lagi ke panggung Seri Malaka. Tak heran panggung tidak penuh sebagai sediakala lagi. Ia merasa tak kerasan lagi diam di kota yang membawa bencana bagi dirinya itu. Kematian suaminya menjadikan siksaan batin yang sangat berat sekali dirasanya. Putuslah sudah tempat bergantung, terbanglah sudah tempat berpijak. Ia seakan-akan sebutir kelapa terapung-apung di tengah lautan luas tak bertepi. Siapa yang harus di-jadikannya tempat dia berlindung lagi?

Maka sementara mendapat sesuatu keputusan Rati berniat akan bergabung saja dahulu dengan rombongan pemain-pemain Sandiwara Seri Malaka. Malam itu ia bermaksud akan menemui pemimpinnya sesudah satu minggu ia tak pernah datang-datang lagi. Tetapi sebelum ia melangkah seorang tamu datang yang menghalanginya untuk berangkat. Wajah Rati berubah. Yang datang itu Bagat.

"Manakah suamimu, Rati? Saya ingin hendak berkenalan dengan dia," kata Bagat sambil senyum-senyum masam.

"Suamiku sudah mati, mati dibunuh orang seminggu berselang," jawab Rati pendek.

"Mati? Dibunuh orang?" ulang Bagat. Tetapi ia bukannya seorang pelaku sandiwara yang baik. Pada air mukanya Rati dapat membaca sesuatu yang terselubung rahasia.

"Jadi kau sekarang sudah bebas pula sebelum kita berjumpa dulu?" kelihatannya ia agak gembira mengucapkan kata-kata itu. "Kepada siapa kau akan minta perlindungan dalam kota yang serba asing ini lagi?"

"Tuhan ada bersama kita," jawab Rati ringkas.

"Ah, ini bukan urusan Tuhan, Rati tetapi soal keselamatan dirimu. Sebagai seorang sahabat. sebagai orang sekampungmu aku merasa khawatir akan keselamatan dirimu. Kepada siapa kau harus minta tolong kalau bukan kepada orang sedesamu yang akan tahu dengan suka dukamu."

"Aku tidak membutuhkan itu darimu Bagat."

"Jadi apa yang dapat kau harap dariku?"

"Tidak apa-apa, pergilah!"

Bagat mengetupkan bibirnya.

"Pikirkan benarlah kata-katamu Rati supaya kau jangan menyesal kemudian. Baru seperti ini kau sudah lupa dengan kampungmu, dengan orang sebangsamu. Lupakan engkau dari mana asalmu?"

"Aku tidak lupa dengan asal usuku, malahan aku punya niat yang amat baik terhadap mereka."

Itu aku mengerti tetapi pengertian yang kuminta dari padamu ialah kau lupa bahwa aku sejak dahulu mencintaimu, sejak engkau masih pakai rok daun pisang, masih biadab, dan sampai sekarang masih tetap demikian. Aku ingin mendampingimu, aku ingin membelamu, aku ingin menjadi semuanya bagimu,

"Terima kasih atas perhatianmu Bagat, tetapi saya tidak membutuhkan semuanya itu darimu, karena....."

"Karena mukaku yang bercoreng moreng sebagai hantu, kau menghina aku, yaaa?" Dan kau tolak cintaku? Kejam kau rupanya, Rati!"

"Kau jangan salah sangka Bagat! Sejak dari Mentawai kau jajaki aku, kau ganggu selalu kesentosaan diriku dan kau runtuhkan kebahagiaan rumah tanggaku dan siapakah kini yang berlaku kejam? Aku seolah-olah menampak darah suamiku melekat pada tangamu, inilah sebabnya saya tak memerlukan engkau Bagat, biarkanlah aku sendirian dengan nasibku!"

"He, apa maksud kata-katamu itu Rati?"

"Maksudku? Maksudku ialah mengatakan bahwa kaulah yang membunuh suamiku sebagai dulu kau berniat hendak membunuh Sareng. Dengan maksud tertentu itulah kau membunuh suamiku, kau akui apa tidak?"

Bagat termangu-mangu sendirian.

"Untuk seorang yang bercinta semua jalan akan ditempuh-

nya, Rati."

"Itu hukum rimba, Bagat dan di sini tidak berlaku hukum-an itu, di sini ada undang-undang dan peraturan negeri yang tak bisa kau langgar sesuka hatimu saja. Sebaiknya kau tebusilah dosamu itu, kikislah darah yang melekat di tanganmu itu"

Bagat tertawa mengejek.

"Sekian korban yang jatuh dari tanganku rupanya engkau masih tetap bersikap keras kepala, yaa? Engkau tetap benci kepadaku. Tidak sukakah kau kawin dengan aku sebagai pelindungmu dan suamimu?"

"Yang kubenci kepadamu ialah karena tabiatmu dan perangaimu, bukanlah karena keadaan tubuhmu dan tidak yang lain-lain. Dan bagiku haram aku kawin dengan seorang yang sudah membunuh suamiku, bapak dari anakku yang bakal lahir yang kini sedang kukandung "Air muka Rati berkaca-kaca, dadanya penuh sesak.

"Baiklah kalau begitu, aku sudah terlanjur berbuat dan bernoda dan karena engkau sudah menolak cintaku, aku berbuat tidak kepalang tanggung, tidak untuk dia, dan tidak juga untukku, tidak ada laki-laki yang bisa melindungimu selain dari setan. Baiklah kau turutilah suamimu itu ke neraka!"

Muka Bagat berubah menjadi sejenis setan yang menggerakkan ia bangkit dari kursinya dan meraba-raba sebilah pisau yang tersisip di pinggangnya. Rati berdiri di balik meja bersandar ke dinding, tubuh gemetar, muka pucat pasi sebagai kain kafan namun mulutnya tak sanggup berteriak.

"Jangan, jangan kau lakukan itu, Bagat!"

"Nah, kau sudah takut"

"Ambillah apa yang kau sukai dalam rumahku tetapi kasihanilah anakku yang dalam perutku"

"Aku akan memelihara anakmu itu asal"

"Asal kau menerima kau sebagai suamiku? Tidak Bagat,

pendirianku tetap walau nyawaku akan melayang.”

“Kalau begitu, ..terimalah ini!” lelaki yang sudah menjadi buas itu bersiap akan melompati Rati dengan pisau terhunus tetapi saat itu juga, lantai kedengaran berdesak-desak dan satu suara yang gemuruh :

“Angkat tangan, kalau tidak kami tembak!”

Bagat berpaling, ia tertegak. Setengah lusin polisi bersenjata yang sudah siap tembak tiga orang di beranda dan tiga orang muncul dari dalam mengacungkan senjatanya kepada Bagat. Tangan Bagat terkulai lemas, pisau terjatuh dari tangannya.

“Kau menang Rati,” desisnya perlahan.

“Miss Rati, sejak beberapa hari kami sudah membuntuti penjahat ini dan sekarang tertangkap tangan,” kata kepala polisi yang memimpin penangkapan pembunuh Mr. Kasran itu. Tangan Bagat di borgol dan ia digiring ke penjara.

Rati dibawa juga ke penjara sebab ia dituduh bersekongkol membunuh suaminya, sebab ia dan si pembunuh sama-sama satu asal, dari kepulauan Mentawai. Sidang Pengadilanlah yang menentukan nasibnya kelak

9 SEL EMPAT

Malam itu juga Rati dijebloskan ke dalam sel tahanan dalam penjara Padang. Ia tak mengerti kenapa ia ikut ditahan, tetapi ia tak dapat menerangkannya dan polisi-polisi yang menahannya sudah mendapat perintah untuk melakukannya. Pengadilanlah nanti yang akan menentukan apa ia bersalah atau tidak.

Rati pasrah saja akan nasib yang menimpa dirinya, dan barangkali masih lebih nikmat istirahat dalam penjara dari pada roboh menjadi korban di ujung pisau pembunuh. Namun menjadi tanda tanya juga baginya dan sangat sedih hatinya karena nasib malang yang silih berhanti menimpanya. Tetapi siapa tahu ada pula hikmahnya.

Adapun dalam penjara Padang itu terdapat empat buah sel yang letaknya sebelah menyebelah jalan yang membelah halaman rumah penjara yang besar itu. Sebelah kiri terletak sel satu dan sel dua dan disebelah kanan sel tiga dan sel empat. Setiap sel terdapat enam buah bilik berlantai tembok dan dibatasi dengan sel lainnya oleh dinding tembok yang tingginya kira-kira lima meter. Di atasnya terdapat lubang angin dari sel ke sel.

Sel empat itu ialah untuk orang hukuman perempuan dan prefentif. Ketika itu sel empat penuh oleh orang hukuman tahanan (prefentif).

Ng Rati didorongkan ke dalam salah satu kamar yang ada dalam sel empat itu yang sudah ada juga penghuninya. Pene

rangan dalam kamar itu tidak ada. Cahaya hanya dari sebuah lentera di luar sel yang menembusi redup-redup ke setiap kamar. Dengan sunyinya dering-dering serencengan anak kunci yang besar-besar menjadi sepilah kembali rumah penjara itu. Tinggal Ng Rati terduduk di atas sebuah peti tong dan di atas lantai tembok yang ditinggikan kira-kira satu meter bergelimpangan beberapa sosok tubuh manusia yang lalu duduk demi mendengar sel mereka dibuka dan pintu kamarnya dibuka pula. Samar-samar Rati melihat ada tiga orang dalam bilik kecil itu yang sudah duduk ketika mengetahui ada seorang penghuni baru masuk ke dalam.

Alangkah ganjilnya, alangkah sunyinya perasaan di sana. Yang terdengar hanyalah debur-debur ombak menghempas di pantai Padang, jauh di luar penjara. Malang sudah datang bertimpa sial sudah tiba berturut, sudahlah bercerai dengan kekasih, kini berpisah pula dengan suami yang mati karena dibunuh orang. Dan tiba-tiba saja ia dijebloskan ke dalam kamar tahanan sebelum ia tahu apa dosa dan kesalahannya.

Otaknya terlalu buntu untuk memecahkan masalah dirinya yang terlalu cepat datangnya. Ia tak bisa menimbang sendiri, dan bagaimana permainan dalam dunia yang merupakan panggung sandiwara besar itu. Dan dunia gelap gulita tidak satu pun berkas cahaya yang dapat menunjukkan jalan.

Maka sebagai seorang perempuan dalam keadaan seperti itu yang dapat dilakukannya hanyalah mengucurkan air mata, menangis.....

"Mengapa adik menangis?" Rati mendengar suara yang lemah lembut di sampingnya dan pelukan tangan yang sebagai rangkulan seorang itu di tubuhnya. "Tak usah menangis, karena kalau boleh menangis karena kami tentu takkan reda-redanya mengeluarkan tangis dan air mata. Di sini memang tempat berkeluh kesah tetapi janganlah menangis sebab semuanya akan melemahkan semangat."

Pertarungan Bagat dengan Mr. Kasran

Rati mencoba meredakan tangisnya dan menghapus air matanya. Ia melihat orang itu tetapi hanya profilnya saja yang kelihatan sebab dalam kamar itu redup-redup, hanya makin lama makin jelas juga apa yang kelihatan.

"Apakah kesalahan adik maka sampai ke sini?"

"Tidak tahu, kak, saya hanya tertuduh.....!"

"Tertuduh bagaimana?"

"Tertuduh bersekutu dalam sebuah pembunuhan," jawab Rati mulai tenang.

"O, begitu, Jadi siapa yang terbunuh dan siapa yang membunuh?"

"Yang terbunuh suami saya dan yang membunuh seorang laki-laki orang sekampung saya tetapi sudah tertangkap juga."

"Barangkali si pembunuh itu bekas tunangan adik atau, maaf, bekas kekasih adik?"

"Yang membunuh itu bukan bekas tunangan saya dan bukan pula bekas kekasih saya tetapi ia memang mati-matian mencintai saya semenjak gadis saya."

"Nah, itulah sebabnya barangkali. Adik dituduh ikut sekongkol sebab adik sekampung dan dia mencintai adik, dimana kampung adik itu?"

"Di Simaleke."

"Simalekee? Di mana itu, saya belum pernah mendengar nama kampung itu baik di Padang Darat atau di Padang Hilir."

"Di Kepulauan Mentawai."

"Oh, jadi adik berasal dari Mentawai?" Rati mengangguk walau tidak kelihatan oleh perempuan lawannya bercakap.

Kalau begitu tentu adik tidak bersalah, hanya karena ada sesuatu yang keliru atau sangkaan yang tak ada alasan. Tak usah cemas, besok atau lusa tentu adik akan keluar juga. Anggaplah masuk ke sini mencari pengalaman dan untuk berkhuyuk kepada Tuhan.

"Bujukan perempuan yang belum dikenalnya itu lemah

lembut sebagai ucapan seorang ibu sehingga Rati menja-
tenang dan sejuk hatinya.

"Sekarang, marilah kita tidur", kata perempuan itu. "Ber-
sempit-sempit hanya hati saja perlapang." Perempuan menggesek
dua orang temannya dan ia tidur sebelah ke dinding dan Rati
disuruhnya tidur di sampingnya. Aduh, tembok itu keras
nya dan udara pengap dalam kamar sel itu.

"Besok boleh kita berkisah pula," suara perempuan tadi.
"karena kalau suara kita terdengar oleh menteri jaga dia akan
marah kepada kita."

Rati merebahkan badannya di antara tubuh-tubuh perem-
puan itu. Terasa olehnya seakan-akan dia mendapat perlintung-
an yang amat di antara perempuan-perempuan yang belum di-
kenalnya itu.

Karena perempuan temannya sudah diam Rati hanya ber-
cakap-cakap dengan dirinya sendiri saja. Ia teringat dengan
cerita yang disampaikan oleh ibunya Lahana. Bahwa dulu
pada satu masa beberapa tahun berselang bapaknya *Dairin*
alias Depok pernah juga menghuni salah satu kamar dalam sel
penjara ini. Entah sel yang mana dan entah kamar yang mana.
Dan Bagat menceritakan beberapa hari yang lalu ia pun pernah
mendekam dalam sel ini disebabkan kesalahan melanggar
hukum. Di negerinya tidak apa-apa tetapi di sini dalam masya-
rakat beradab ini dikatakan melanggar hukum.

Apakah memang suatu keharusan setiap suku bangsa
yang ingin mencemplungkan dirinya ke tengah peradaban
bangsa yang dikatakan beradab ini harus diistirahatkan dalam
neraka ini? Pertanyaan yang Rati tak pandai menjawabnya. . . .

Ketika sinar matahari sudah masuk ke dalam kama-
kamar sel itu, barulah Ng Rati dapat melihat wajah teman se

kamarnya seorang demi seorang.

Yang seorang namanya Aminah, masih muda dan terlihat bari-baris kecantikannya pada seraut wajahnya yang selalu berseorih. Dia dihukum karena telah membunuh bayinya sendiri. Seorang pemuda jatuh cinta kepada dirinya. Karena peribadinya bujuk rayu sang pemuda apa yang belum pernah diajarkan kepada sang pacarnya diserahkanlah. Akibatnya dia hamil tetapi si pemuda yang sudah berpemah setengah malam menggrvlninya sudah keburu entah kemana. Karena jalannya ketika bayi hasil hubungan haram itu lahir, dicekik oleh ibunya sendiri. Dan Aminah si ibu berurusan dengan Pengadilan dan dihukum satu setengah tahun penjara.

Yang seorang lagi Rohani sudah setengah baya, badannya gemuk, mukanya berminyak-minyak, seolah-olah dalam penjara itu sebuah tempat menggemukkan badan baginya. Ia dihukum karena sebuah kasus penipuan.

Yang seorang perempuan tua, entah bagaimana perempuan tua itu sampai pula memasuki neraka dunia itu belum diketahui oleh Ng Rati. Ia bersikap masa bodoh saja dan tak mau berbicara apa-apa.

Dan yang bercakap-cakap dan menghibur Rati semalam Nurilah namanya. Dia sudah setengah baya dan wajahnya amat saleh. Sejak waktu subuh ia bersimpuh saja di atas tikarnya, sesudah sembahyang membaca-baca zikir, mendoa dan membaca kitab suci Al Quran. Rati heran melihatnya.

"Saya berdoa," ujar Nurilah setelah membuka tutup mukanya sehabis shalat itu. "Untuk keselamatan anak saya dua orang yang tinggal di kampung, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dia tersenyum tetapi senyumannya ibarat mendung mengandung hujan. "Kalau dipikir-pikir bercerai dengan anak wahai dik, rasanya hati dan jantung kita seperti disayat-sayat dengan sembilu. Entah demam entah sakit dia sekarang maklum berpisah dengan ibunya."

Jika dipendekkan pikiran rasanya mati jauh lebih nikmat dari pada menanggung sengsara yang demikian. Tetapi kewajiban manusia ialah bersabar dan beriman dalam memikul cobaan yang berat. Sebab memang Tuhan sudah menciptakan segala sesuatunya dua macam yang saling berlawanan. Ada suka ada duka, ada susah ada senang, ada bebas ada terkungkung.

Jika kita menghendaki masa yang elok-elok saja, itu tandanya kita tidak memaklumi kodrat dan iradat dari pada Tuhan. Dalam menderita, dalam merasakan cobaan yang pedih dan pahit, nanti akan sampai pada masa kebalikannya. Kalau tak tahu rasa pahit bagaimana akan tahu rasa manis? Tuhan memperingatkan, "Kalau tidak hati-hati mengendalikan hawa nafsu maka siksaan yang pahit akan datang menyusul.

Nurilah menatap Ng Rati yang duduk termenung berpeluk lutut.

"Eh, adik tidak sembahyang?" tanyanya kepada Rati.

"Itu ada air lagi dalam tong untuk berwudhuk."

Rati menggelengkan kepalanya.

"Kenapa tidak sembahyang. Biar di mana saja kita wajib menunaikan kewajiban kita kepada Tuhan. Tuhan akan memberi kesejukan kepada jiwa kita, Tuhan akan memberi keampunan kepada dosa-dosa kita. Kepada siapa lagi kita memohon dalam keadaan seperti ini jika tidak kepadaNya? Apalagi dalam kamar sel penjara ini kekhusukan kita bertambah dari biasa."

"Saya tidak percaya lagi kepada Tuhan itu," sahut Ng Rati. "Selama saya ber-Tuhan itu, selama itu pulalah saya ditimpa bermacam-macam cobaan dan terakhir inilah cobaan yang saya derita. Ataukah saya baru mulai mencoba ber-Tuhan yang diyakini dan dipercayai oleh bangsa kakak,"

Nurilah menentang wajah Rati dengan heran.

"Ya, maaf. Saya lupa menanyakan apakah adik beragama Islam atau bukan. Apakah penduduk pulau Mentawai belum

beragama Islam?"

Rati tersenyum sedih.

"Penduduk pulau saya belum menganut agama Islam, mereka masih mempercayai hantu-hantu, setan-setan, jin-jin, tetapi saya sendiri sudah memeluk agama Islam. Tetapi barangkali dasarnya belum kuat dan belum mempunyai ajaran-ajaran dalam agama itu.

Selama saya memasuki masyarakat bangsa Tanah Tepi yang pada mulanya saya khayalkan sangat indah dan cemerlang itu kiranya mempunyai seribu satu permainan yang tidak dapat saya fahami. Dan ketika saya memeluk agama Islam yang saya khayalkan akan mempunyai kedamaian dan ketenteraman kiranya punya pelbagai macam cobaan yang tak bisa saya uraikan. Kebebasan seperti ketika saya masih mempercayai Taikabagat, Taikleu, Taikamnua, Simagere, tidak ada lagi

Nurilah menatap air muka gadis Mentawai itu dengan heran dan mengakhiri pembicaraannya.

Lonceng penjara sudah berbunyi enam kali.

"Pintu kamar akan dibuka dan kita akan mendapat sarapan pagi. Nanti kita sambung lagi pembicaraan kita."

Terdengar dering-dering anak kunci dan "voorman" masuk diawasi menteri jaga dari luar lalu membuka pintu sel dan pintu kamar. Semua orang hukuman keluar. Voorman yang bertugas membagi nasi masuk pula dan menderetkan nasi di atas piring aluminium, isinya nasi sedikit, lada sebutir, ubi rebus dua kerat kecil, garam sedikit. Itulah santapan pagi orang hukuman itu.

Kemudian dimasukkan pula bahan-bahan untuk dikerjakan orang hukuman itu. Pekerjaan mereka sehari-hari ialah menyirat pandan untuk dibuat tikar. Rati sendiri tetap di-sekap dalam kamarnya sebab ia berstatus orang tahanan.

Maka sibuklah mereka bekerja tetapi dengan tidak ber-

cakap-cakap sebab kalau ketahuan akan besar pula salahnya. Kalau bercakap-cakap harus pelan-pelan dan jangan kelihatan oleh seorang menteri jaga apalagi oleh Tuan Direktur penjara. Menurut keterangan Nurilah mereka itu hampir tak pandai tersenyum, wajah mereka beku dan dingin.

Mereka sibuk dengan pekerjaannya dan Rati sibuk pula dengan kenangannya. Lonceng penjara berbunyi juga tiap setengah jam. Antara suara lonceng itu sangat lama rasanya.

Pukul sebelas pekerjaan berhenti. Makanan tengah hari masuk pula. Nasi sepiring dua kali sebanyak nasi pagi, sepotong ikan asin, sekerat tempe dan satu mok sayuran. Sesudah makan mereka dimasukkan kembali ke dalam kamar masing-masing dan dikeluarkan lagi pada jam dua. Bekerja lagi.

"Beginilah nasib kami dalam penjara ini," ujar Nurilah sambil menarik nafas panjang.

"Apa-apa sajakah kesalahan mereka yang dimasukkan ke dalam penjara ini?" tanya Rati dengan penuh minat.

"Bermacam-macam Rati. Kesalahan yang mungkin dilakukan oleh kaum perempuan. Ada yang membunuh bayinya sendiri sebagai si Minah ini. Ada karena menipu dan yang paling hebat ada seorang wanita muda cantik seperti kami ini karena merasa ditipu dan dipermainkan oleh laki-laki ketika ia mendapat kesempatan lalu memotong batang kemaluan laki-laki itu dengan pisau silet."

"Sampai putus?"

Nurilah tersenyum :

"Ya, sampai putus. Ia barangkali berpikir: benda inilah pokok pangkal celaknya sehingga benda itu yang dibatny sampai habis.

Macam-macam kesalahan mereka lagi dari yang ringkas sampai yang berat. Ya segala kesalahan yang tidak ada pada laki-laki ada pada kita kaum perempuan yang dianggap makluk lemah ini.

"Dan kakak sendiri apa sebabnya sampai terhukum?"

"Itulah Rati, dunia ini sesungguhnya ialah sebuah panggung sandiwara yang besar. "Ad dunya la'ibun," kata pepatah Arab. Riwat saya itu sedih dan mengharukan, boleh juga saya kisahkan sedikit. Bersabarlah sampai sore!"

Dalam perasaan orang dalam penjara perjalanan waktu sangat sekali lamanya. Jarum jam tidak menurut perjalanan yang sewajarnya lagi. Terlalu lambat. Dari setengah jam ke-setengah jam dihitung sehingga sangat lama sekali rasanya.

Padahal matahari berjalan sebagaimana biasa juga, ia mengedari bumi selama 24 jam siang dan malam. Perasaanlah yang menghukum. Sesuatu yang dinanti bersifat sedih perjalanan waktu terasa cepat dan menunggu sesuatu yang menggembirakan perjalanan waktu terasa amat lambat. Dan hidup derita dalam penjara sangat lama sekali dalam perasaan.

Menjelang pukul dua orang hukuman itu istirahat dan melakukan kewajibannya terhadap Tuhan. Pukul dua pintu dibuka kembali. Mereka lalu bekerja pula. Pukul empat kerja berhenti. Orang hukuman laki-laki memasukkan dua tong air dan semua orang hukuman mandi saling berebutan. Dua puluh tiga manusia dalam sel itu mandi dari air yang dua tong itu. Sebelumnya masing-masing mereka sudah mengambil pula satu tong kecil untuk berwudhuk dan keperluan lainnya dalam kamarnya nanti. Dengan air sisa itulah mereka mandi.

Hampir semuanya mandi dengan berbugil saja, tua muda, tak ada bedanya. Ada juga yang malu-malu mandi dengan berbasahan kain tengkuluk penjara selebar kain hitam yang pendek. Rati sendiri amat malu melihat mereka mandi berebutan. Keadaan itu dirasanya lebih biadab dari bangsanya sendiri di pulau Mentawai.

Waktu magrib tiba keempat orang hukuman itu sembahyanglah berkaum-kaum dengan Nurilah menjadi imamnya.

Suatu perasaan aneh menyelinap ke dalam dada Rati. Alangkah damai dan tenteramnya kehidupan mereka dalam bui itu. Adalah layaknya mereka bukannya dihukum melainkan dipisahkan dalam sebuah internat (asrama) untuk menambah keyakinan imannya kepada Tuhan.

Sesudah wirid dan berdoa Nurilah membaca kitab suci Qur'an dengan suaranya yang merdu. Amat heran Rati mendengar karena wanita itu hafal Al-Qur'an dalam kepalanya. Itu saja berandakan bahwa perempuan itu bukanlah sembarang perempuan.

Ia membaca ayat-ayat suci sampai datang waktu Isya. Kemudian sembahyang lagi. Lama pula wirid-wirid dan panjang doanya. Bulu tengkuk Rati berdiri mendengarkan doa yang dibaca dengan sangat khusyuknya itu.

Sesudah shalat Isya barulah Nurilah duduk sambil melonjorkan kakinya. Rohani dan Aminah memijit-mijit kedua kaki Nurilah yang melonjor itu, seakan-akan Nurilah dianggap mereka seorang sang guru yang keramat.

"Marilah saya ceritakan," kata Nurilah. Walau riwayat ini sudah berkali-kali saya kisahkan tetapi saya takkan bosan bosannya mengulang menceritakannya, rasanya ibarat beban bertambah sering saya ceritakan bertambah ringan saja di atas kepala saya. Apalagi apa yang akan kita perbuat dalam kamar penjara ini menanti mata mengantuk".

Mereka tertunggu karena ada suara mengetuk-ngetuk dinding dari sebelah.

"Apa itu?" tanya Rati.

"Orang hukuman laki-laki yang iseng di sebelah".

Rati melihat ke atas, ke pintu angin yang terletak kira-kira empat meter di atas tembok dinding yang membatasi kamar sel empat dengan sel tiga itu. Lubang angin itu bisa meloloskan tubuh seorang laki-laki yang tinggi besar. Tetapi bisakah mereka terbang ke atas tembok dan datang ke tempat

orang hukuman perempuan. Nurilah menurutkan arah pandangan Rati.

"Lubang angin yang tinggi di atas itu ada juga kisahnya." kata Nurilah." Sebagai kita ketahui di sebelah ialah kamar hukuman laki-laki dan di sini tempat hukuman perempuan. Mereka bisa bercakap-cakap dengan suaranya yang lewat lubang angin itu. Nah, pada suatu kali karena kirim berita kisah melalui lubang angin itu timbullah satu hubungan yang akrab antara lelaki yang di sebelah dan perempuan yang di sini. Sudah tentu mereka saling tak kenal wajah hanya kenal suara saja.

Boleh saya datang ke sana? Seru lelaki yang di sebelah. Kalau sanggup cobalah datang, jawab perempuan yang di sini. Kau berapa orang sekamar? — Saya hanya sendirian, jawab yang di sini.

Sudah tentu lelaki iseng yang kelaparan itu tak mungkin memanjat dinding sebagai seekor cecak tetapi akal manusia lebih dari seekor cecak. Kalau sudah cinta tak ada gunung yang tinggi, tak ada tembok yang tebal. Ketika itu pekerjaan orang hukuman laki-laki membersihkan sabut kelapa untuk membuat permadani sabut. Lalu lelaki hukuman itu diam-diam membuat seutas tali yang kuat dari sabut kelapa itu. Dari sehari ke sehari dipilinya sehingga panjangnya sampai empat meter. Entah dari mana dapatnya ia mendapat sebuah kaitan besi. Benda-benda itu disimpannya sangat hari-hati. Sebab kalau terdapat waktu menggeledah kamar hukumannya sangat berat sekali. Lelaki itu boleh dihukum pukul dengan rotan sampai seratus kali, bisa setengah mati. Tetapi ia beruntung, tali itu disembunyikannya dalam tong tempat berak. Lalu tibalah malam itu. Dengan keahlian dan kesigapan seorang koboi Amerika orang hukuma itu melemparkan kaitannya ke lubang angin itu. Setelah berkali-kali terkaitlah kaitan besi itu. Dia memanjat ke atas dan tiarap dalam lubang angin. Tali

ditariknya dad diulurkannya pula sebelah. Diapun turun dengan tali itu ke dalam kamar perempuan.

Nah, apalagi. Kebetulan orang hukuman wanita itu seorang perempuan muda seorang janda yang kesalahannya sama dengan si Minah ini. Bertemulah sang Arjuna dengan dewi asmaranya.

Baik orang hukuman laki-laki ataupun orang hukuman perempuan tahu apa yang terjadi. Tetapi mereka tutup mulut. Tidak seorangpun yang berani melaporkannya, sebab kalau dilaporkan maka yang melapor akan kena hukuman mula-mula.

Jadi leluaslah sang Arjuna bermain asmara dengan kekasihnya. Biasanya malam hari pengawal hanya lewat di jalan di muka sel ini saja dan tak pernah memeriksa ke dalam sel.

Dan tahu-tahu beberapa bulan kemudian orang hukuman perempuan itu hamil. Ya begitulah keadaannya. Begitulah laki-laki.

Dan mari saya kisahkan riwayat saya, Rati !

Saya ialah seorang terkemuka di kampung saya. Kata orang wajah saya cukup menarik. Dahulunya saya menuntut ilmu Di Sekolah Encik Rahmah di Padang Panjang. Setamat saya belajar di Madrasah itu saya menjadi guru di kampung saya pada sebuah sekolah yang khusus untuk kaum puteri saja namanya : "Perguruan Puteri Islam". Saya hadang kewajiban yang berat itu bukan untuk mencari nama atau memburu uang. Sebab berapalah nafkah yang saya dapat dengan mengajar di sekolah itu. Tujuan yang utama ialah untuk mengembangkan ajaran-ajaran Islam dalam kalangan kaum perempuan. Apakah gunanya tidak menyebarkan ajaran Islam kepada kaum puteri padahal mereka sangat memerlukan untuk bekal hidupnya.

Kampung saya termasuk sebuah kampung yang masih kolot, jauh terpencil dari dunia ramai." Namun dalam tugas yang begitu mulia senantiasa ada saja reaksi dari pihak-pihak

yang anti kemajuan. Sedang menjalankan pekerjaan yang disuruh Tuhan dan menentang kebaikan, ada saja manusia yang menaruh anti.

Kampung saya sebagai saya katakan masih kolot. Pengaruh adat sangat kuat sebagai tebing karang. Kadang-kadang kita tidak percaya bahwa dalam alam Minangkabau yang terkenal kuat adat dan syara'nya itu terdapat faham-faham reaksioner yang merugikan bagi perkembangan kemajuan. Tetapi kalau dipikir direnungkan di mana pula tempatnya kalau tidak dalam keadaan serupa itu mengembangkan pengetahuan yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Faham-faham kolot dan menghambat kemajuan harus diruntuhkan. Keyakinan kepada yang bukan-bukan dan bersifat bid'ah harus dirombak. Kuburan disembah-sembah, guru agama didewa-dewakan, guru suluk dianggap seorang nabi, beginikah agama yang disuruh Rasulullah Nabi Muhammad s.a.w.?

Agaknya lebih mudah menyebarkan agama ke tengah-tengah masyarakat yang belum beragama dari pada mensyi'arkannya ketengah masyarakat yang kolot dan fanatik.

Sebab ini berarti membongkar akar-akar yang sudah tertanam di bumi kepercayaan dan menggantinya dengan sesuatu yang baru. Kekolotan? Agaknya kata ini kurang tepat pula. Kemunafikan? Agaknya saya akan dikatakan kejam. Sebab cobalah resapkan! Sudah sekian puluh tahun malahan sudah berabad-abad agama ini berkembang di tanah air kita dan sudah menjadi fondamen hidup kita. Tetapi nampaknya tertanamnya agama itu dalam dada pemuda dan pemudi kita sudah semakin goyah. Apalagi di kota-kota perasaan keagamaan itu sudah bertambah tipis. Sedih kita memikirkan nama agama dijadikan alat yang diperkuda-kuda melepaskan diri dari pada apa yang disebut "vrijdenker" (orang yang tidak beragama).

Ia katanya beragama Islam, ia katanya seorang Muslim, tetapi

Ng Rati yang mendekam dalam penjara menerima nasehat ajaran Islam dari Nurilah bekas guru agama yang dituduh terlibat dalam kegiatan politik

hukum dan kewajiban agama itu tidak dipenuhinya sesuai dengan rukun agama. Ia Islam hanya ketika kawin, ketika berfoya-foya waktu Lebaran. Atau barangkali mereka mengira bahwa nenek moyangnya yang memeluk agama di waktu dulu sudah membuat pahala bergudang-gudang sehingga apabila ini diwariskannya kepada anak cucunya.

Dengan tidak menjalankan tuntutan beragama itu sebenarnya sudah menipu dirinya sendiri sebab pahala yang dibuatnya bukanlah untuk orang lain melainkan untuk dirinya sendiri juga. Agama apa itu namanya : sembahyang tidak, puasa tidak, pendeknya pada batinnya sikapnya jauh berbeda dari jalan hidupnya. Malahan yang diperbuatnya saban hari maksiat belaka.

Justeru karena sikap kaum yang beginilah merosotnya pandangan orang lain kepada agama Islam. Padahal agama itu benar-benar suci dan bila benar-benar dijalankan secara mestinya menjadi pedoman hidup, sumber hidup, pokok kedamaian ya sumber segala tujuan yang baik di atas dunia ini sampai ke akhirat. Dalam Islam sudah cukup lengkap semuanya. Gelilah kitab suci Al Qur'an itu yang takkan habis-habisnya menjadi bahan kehidupan di segala bidang di atas dunia ini. Ini tidak saja kata kita tetapi juga kata ahli-ahli bangsa asing yang pernah mendalami maksud dan tujuan kitab suci itu baik ia beragama Islam atau tidak.

Itulah yang sangat saya sesal dan sayangkan Rati! Maka manusia yang sudah datang tanda-tanda akan berakhirnya hidup di atas dunia ini barulah mulai melakukan kewajibannya terhadap Tuhan. Kulit sudah keriput, gigi sudah rontok satu persatu, rambut sudah memutih tenaga sudah berkurang, barulah ingat akan shalat. Tentu saja tidak khusyuk lagi sebab fondasinya sudah goyah.

Satu yang harus kita pegang dalam beragama ialah sebuah hadis Nabi Muhammad s.a.w.: "Beramallah kamu se-

akan-akan besok kamu akan mati, berusahalah kamu sekuatnya seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya. Dapatkah kita menentukan bahwa besok atau lusa kita masih hidup?

Demikianlah yang saya lihat seperti anak-anak muda terutama di kota. Dan penyakit ini sudah menjangkit pula ke kampung-kampung. Kita dapat menentukan siapa yang masih teguh memegang ke-Islamannya dan siapa yang sudah goyah.

Di mana akan berjasa pengajian itu kalau tidak diamalkan, di mana akan lekat rasa ke Islamannya itu jika tidak diketahui hukum-hukum dan rukunnya. Sebuah lagu asing dengan mudah dihafal mereka tetapi sebuah doa yang amat singkat tak sanggup mereka menghafalnya dengan baik.

Memang sulit melengkapkan pengetahuan agama sehingga akal dan pikiran kita dapat terangsang, serta dapat menaruh cinta kepada agama itu. Kalau sudah cinta apa saja mau berbuat apa saja sehingga bisa menembus lubang angin setinggi 4 meter.

Dan bila kita sudah lengkap dengan pengetahuan agama serta hafal dengan apa-apa yang patut dihafal barulah dengan sepenuh-penuh hati kita menjalankannya bukan karena malu kepada seseorang atau meniru-niru saja.

Demikianlah Rati tebalnya kerak-kerak yang akan saya kikis antara masyarakat di kampung saya istimewa ialah kalangan masyarakat kaum puteri yaitu yang menjadi bahagian saya. Kebetulan pula gadis-gadis serupa itulah yang saya didik. Mereka sampai ke sana ialah karena dipaksa orang tuanya. Padahal kerjanya di sana hanya menjahit dan menyulam dan belakang bercakap-cakap tentang segala apa yang tidak ada sangkut pautnya dengan pengajiannya. Menyulam dan menjahit itu memang pekerjaan kaum perempuan tetapi ada pul tempatnya. Ketika mengaji, ketika menjahit ya menjahit setiap kerja ada masanya tersendiri.

Hal begitulah yang mesti saya basmi. Alangkah sukarnya pekerjaan saya, Rati! Alangkah beratnya beban yang harus saya pikul, bukan padanan rasanya bagi kita golongan lemah ini. Namun harus kita pikul sebab itu ialah kerja yang mulia. Dan akan merasa gembira jika hanya semata-mata menghadapi tugas berat itu saja, tetapi dalam prakteknya dalam menempuh jalan harus pula menyingkirkan berbagai alangan dan hambatan.

Tetapi dunia itu bulat, penghidupan itu sebagai roda. Yang tidak disangka itu tiba, yang tidak direncanakan itu datang. Sebagai seorang lemah dan sebagai wajarnya hidup manusia di atas dunia ini kita kaum perempuan membutuhkan seorang teman untuk hidup kita. Kadang-kadang harus dicari dan adakalanya datang sendiri. Usia muda itu sudah memanggil-manggil. Asal bernama makhluk Tuhan, biar hewan sekalipun pasangan hidup itu satu kali pasti datang juga. Ibarat seekor burung baru sempurna terbangnya ialah dengan kedua sayapnya, maka perempuanlah menjadi sayap kiri dan laki-lakiilah menjadi sayap kanan. Dengan terbang bersama dua sayap itulah baru kita dapat mengarungi samudera hidup yang maha luas ini.

Basyrah, namanya anak muda itu. Ia tamatan Sekolah Tawalib di Padang Panjang jadi sama-sama setuju dengan saya. Bukan saya yang mencari-cari, bukannya saya yang mengapi-apikan perasaan itu tetapi alam sendiri yang menamkannya dan mematangkannya dalam diri saya sendiri. Jika pemuda itu jadi untuk teman hidup saya rasanya tak ada beban yang berat, tak ada masalah yang sukar untuk dihadapi.

Tetapi kita sebagai manusia hanya dapat berencana dan putusannya di tangan Tuhan. Saya mendapat tantangan berat bukan dari masyarakat melainkan dari orang tua saya sendiri. Saya dipaksa kawin dengan orang laki-laki lain, tidak saya

kenal, dan ia orang berpangkat. Barangkali orang tua saya beranggapan manusia berpangkat itulah yang dapat membawakan bahagia untuk anaknya.

Laki-laki itu memang masih muda dan sudah pernah beristeri juga dahulu. Isterinya meninggal. Sayalah jadi calon pertama untuk menggantikan kedudukan isteri si berpangkat yang agak mata keranjang juga sedikit. Maklum sebagai sudah saya katakan wajah saya cukup manis juga dahulu. Lamaran datang dengan uang pinangannya sekalian. Mata kedua orang tua jadi hijau melihat susunan uang rupiah dan ringgit diletakkan oleh telangkai di muka mereka.

Demi kebaktian kepada orang tua saya terpaksa menerima dan kawinlah saya dengan lelaki duda itu. Semestinya saya masih dapat mengucapkan syukur jika laki-laki yang sudah jadi suami saya itu tidak mematahkan cita-cita saya kalau tidak akan dapat ikut membantunya. Yang terjadi tidaklah demikian. Belum satu bulan saya disuruh berhenti jadi guru karena harus menurutkan dia ke negeri tempat pekerjaannya.

Alangkah sedihnya saya dan murid-murid saya tetapi tak dapat berbuat lain. Saya pun masih dapat bersyukur kalau tidak ada alangan yang datang.

Ternyata perkawinan saya dengan laki-laki itu mendapat tantangan secara diam-diam dari orang yang berkuasa di kampung kami. Orang itu ialah : Kepala Negari. Ia pernah melamar saya untuk anaknya. Padahal yang sebenarnya bukan untuk anaknya melainkan untuk dirinya sendiri. Dengan saya jatuh kepada laki-laki lain saya pun dimusuhinya diam-diam.

Demikianlah tahun demi tahun berlalu. Karena perhubungan setiap hari saya jadi suka juga kepada laki-laki suami saya itu dan menaruh cinta juga kepadanya. Sebab ia juga cinta kepada saya.

Pelanduk melupakan jerat tetapi jerat tidak melupakan

pelanduk.

Pada satu kali saya pulang ke kampung. Dengan beberapa orang teman-teman kami berbincang-bincang di surau. Tahu-tahu saya ditangkap, dituduh mengadakan rapat dengan tidak izin dan rapat politik pula. Dikatakan saya mencaci-caci Pemerintah dan lain-lainnya. Disediakan saksi setengah lusin yang sudah diatur dibelakang layar oleh Kepala Negari itu. Akhirnya saya dijatuhi hukuman enam bulan. Padahal ketika itu suami saya sedang sakit pula. Untunglah ibu saya masih ada dan beliaulah menjaga anak-anak saya. Dan entah bagaimana keadaan mereka sekarang.

Maka tidakkah penjara ini tak ubahnya sebagai neraka? Kita bisa gila dibuatnya. Dan kepada Tuhanlah saya mengembalikan semuanya semoga saya cukup tabah menghadapinya. Karena itu jauhilah perbuatan-perbuatan yang bisa menjebloskan kita ke penjara, sebab semiang tak ada enaknya. Tetapi kalau sudah nasib sebagai adik Rati itu ya apa boleh buat. Itu namanya sudah nasib atau takdir.

Nurilah mengakhiri kotbah dan ceritanya. Selingkungan penjara itu sudah sepi.

10 "AMOIAN NG RATI"

(Penutup)

ANTARA Nurilah dan Rati akhirnya terjadilah suatu ikatan batin yang teguh dan kuat. Bukannya dipertalikan oleh rasa lahir tetapi mendesak memancar dari dalam, dari jiwa yang tulus ikhlas dan murni. Nurilah merasa perempuan muda yang berasal dari pulau terpencil itu mempunyai suatu cita-cita luhur untuk bangsa dan kaum keluarganya. Perasaannya halus dan jarang berjumpa dalam kalangan bangsa yang sudah beradab. Dan Ng Rati merasa pula bahwa Nurilah ialah seorang perempuan yang amat saleh dan suci hampir sesuci Malaekat.

Tetapi herannya perempuan sesuci dan setinggi itu cita-citanya harus difitnah dan dipendam dalam penjara. Manusiakah yang tidak tahu berterima kasih, atau panggilan nasibkah yang kejam?

Perlahan-lahan Nurilah memasukkan perasaan dan keyakinan beragama yang suci ke dalam dada perempuan Mentawai itu. Mungkin ia mula-mula masuk Islam karena melancarkan perkawinannya dengan Mr. Kasran. Jadi belum mendesak ddari keyakinan yang teguh. Juga dia mengira dengan dia tidak termasuk dalam golongan beragama itu ia akan tersisih dari masyarakat dan akan mati kelaparan karena tidak makan. Lalu dengan ia seorang asing yang sudah masuk dalam masyarakat beragama itu masyarakat akan kasih kepadanya dan memberinya kesempatan dalam segala bidang.

Jadi Islam bukanlah suatu alat untuk mencari kesempatan

berusaha dalam masyarakat Islam itu sendiri. Pendek kata: Islam itu jangan disalah gunakan! Manusia bebas untuk memasukinya dan tidak ada paksaan dalam pengembangan agama Islam. Dan lebih-lebih lagi : Islam bukan dikembangkan dengan pedang. Islam masuk ialah dengan kesadaran penganutnya sendiri.

Dari Nurilah Rati belajar seluk beluk agama itu dari urat sampai ke pucuknya. Memang Nurilah sangat cocok untuk menjadi seorang muballighat yang aktif dan pintar. Kini Rati merasa bahwa dengan masuknya dia menjadi tahanan ke dalam neraka dunia itu ialah dengan kodratnya Tuhan untuk mempertemukan dia dengan Nurilah. Sehingga dia dapat mendalami seluk beluk agama Islam itu dalam suasana yang cukup tenang dan secara lisan sehingga gampang untuk menghafal apa yang perlu dihafal. Itulah hikmahnya!

"Aduhai kak Nurilah, dengan apa akan saya balas budi kakak yang sebesar ini karena kakak sudah membelokkan jalan saya ke arah yang benar. Biasanya untuk jawaban pertanyaan seperti itu Nurilah tersenyum saja dan menyahut :

"Rati, tak usah kau pikirkan semuanya itu. Saya tidak minta balasan dan memang jadi kewajiban saya. Menjadi kewajiban bagi saya dan juga bagi semua ummat Muslimin dan Muslimat memberikan pedoman yang benar dalam ke-Islaman. Dan menjadi kewajiban pula bagimu nanti mengembangkannya dalam masyarakat bangsamu. Itulah nanti sebagai balasan untukku.

Dan baik bagi saya atau bagimu nanti Tuhanlah yang akan membalasnya. Dengan kau selalu menepati janji dengan Tuhan dan menghentikan larangannya dan menurut perintahnya itu artinya kau sudah berterima kasih. Manusia yang melupakan Tuhan apalagi manusia yang tidak kenal dengan Tuhan dia akan membinasakan dirinya sendiri. Sebagai Bagat pembunuh suamimu itu. Manusia semacam itu pulalah yang mendatangkan

mala petaka dan bencana di atas muka bumi ini.

Rati berjanji akan memenuhi tuntutan itu bila pulang kembali ke negerinya.

"Saya rasa lebih mudah bagimu mengembangkan agama Islam dalam masyarakat bangsamu yang sifatnya jujur itu."

Waktu magrib sudah datang. Rati ikut berdiri bersama-sama menjadi ma'mum dibelakang Nurilah dan sembahyang dengan khusyuknya.

"Allahu akbar! Allahu akbar!"

Hampir dua bulan Rati ditahan dalam penjara. Kemudian perkaranya disidangkan di pengadilan. Penuh sesak orang menonton di muka Landraad (Pengadilan Negeri) yang terletak di tepi laut itu. Bagat mengakui saja kesalahannya dengan terus terang. Keputusan Pengadilan Bagat dinyatakan bersalah dan dijatuhkan hukuman: 15 tahun penjara di Nusa Kambangan (Cilacap). Ng Rati dinyatakan tak bersalah, tak ada bukti-bukti yang menerangkan bahwa ia terlibat dalam pembunuhan suaminya. Ia pun dibebaskan kembali.

Dengan diikuti mata orang banyak Rati berjalan ke pinggir jalan akan mencari bendi untuk pulang ke rumahnya di Jalan Tepi Bandar Olo. Ia sudah mendapat kabar juga bahwa selama ia di tahan dalam penjara rumahnya terserah penjagaannya kepada Kepala Bek setempat.

Ketika dia sudah bersiap-siap akan naik bendi tiba-tiba ia merasa tangannya dipegangkan orang dari belakang. Rati terkejut dan menoleh ke belakang, dan hampir saja ia menjerit ketika sudah bertatapan dengan orang itu. Hanya terlon-tar jeritan kecil dari mulutnya :

"Sareng!"

Laki-laki itu tersenyum.

"Sungguh tepat langkahku! Aku sudah mengikuti jalannya persidangan itu tadi dan aku sudah mengerti sebahagian yang sudah terjadi atas dirimu."

"Apa salahnya. Setelah kau menghilang akupun bertualang ke sana ke mari akan mencari engkau. Dan akhirnya yaaa, kutemui juga kau Rati."

"Ya, marilah kita pulang dan di sana engkau boleh bercerita panjang lebar. Tetapi awas Sareng, di sini tak ada "rusuk" dan badanku masih terikat oleh sesuatu peraturan dalam agama Islam yang kuanut. Dalam perutku ada bayi. Sesudah bayi itu lahir barulah kau boleh melamarku dan aku bersiap-siap untuk kembali kepadamu. Tetapi dengan perjanjian pula; di mana aku berdiri, di sana pula kau harus berdiri, kau mengerti maksudku?"

"Saya akan mematuhi semuanya Rati asal saja kau kembali kepadaku. Dan bayimu kita jadikan anak kita berdua dan akan kita besarkan sebagai anakku jua. Kasihan anak itu sebab ayahnya tak ada lagi."

Rati menjabat tangan Sareng dengan sorot mata penuh pengharapan.

Rati mendapati rumahnya masih tetap utuh.

Sareng menurutkan langkah Rati naik ke rumahnya dengan kikuk-kikuk. Dua kali Rati mempersilakan Sareng duduk, barulah dia duduk. Mbok Siti yang ditugaskan Kepala Bek menjaga rumah Rati sangat gembira karena Rati sudah kembali dan bebas.

"Ini rumahmu Rati? Alangkah bagusya tidak sama dengan rusuk kita atau lalep malahan dari uma kita."

"Ini rumah kusewa Sareng".

"Aku dapat merasakan kebahagiaanmu dengan suamimu, tetapi memang nasib sial masih membuntutimu. Aku berjanji jika kita sampai bercampur gaul kembali aku akan berusaha membahagiakanmu sebagai suamimu dulu. Tetapi rasa-

nya aku tak sanggup menyamainya tentang perbelanjaan dan menyewa rumah sebagai ini."

"Itu bukan soal Sareng. Kini tinggalah kau di sini cukup hulu dan kalau orang bertanya katakan saja bahwa kita bersaudara. Dan memang anggaplah aku sebagai saudaramu dulu sampai saatnya tiba. Kau berjanji?"

"Saya berjanji, Rati, Asal permataku yang hilang, ker bali kepadaku, apa syaratnya dan berapa lamanya akan k nanti. Tunjukkanlah kepadaku bagaimana ajaran-ajaran agama Islam yang sudah kau anut itu dan aku akan mematuhi s muanya."

"Bagus Sareng. Sesudah anak ini lahir dan jika sudah diizinkan menurut hukum agama maka kita akan kawin. Dan kita kembali ke kampung kita. Disana kita akan memberi contoh teladan kepada penduduk desa kita. Punen dengan hantu dan setannya akan kita basmi. Menguburkan mayat dengan cara meletakkannya dalam belukar dan kemudian meratapi dan menyiraminya dengan air itu adat yang sangat buruk. Dan banyak lagi yang akan kita ubah.

Kita buat tanah pertanian, kita garap sawah-sawah baru kita bangun langgar dan mesjid, kita ajari mereka bagaimana mengobati orang sakit. Yah, banyak yang akan kita kerjakan di Simaleke untuk kesejahteraan penduduk desa kita di belakangan hari. Kau setuju?"

"Masalah aku tidak setuju dengan gagasan yang sebegini itu, Rati!"

"Dan kalau anak kita laki-laki tidak akan kita coreng moreng mukanya lagi karena itu sebuah kebiasaan yang merugikan."

"Saya sesuai saja, Rati!"

"Jika demikian kau akan menjadi seorang suami yang baik nanti. Nah, tinggalah di sini sampai tiba waktunya kita untuk kembali ke Mentawai!" ***

Beberapa bulan telah berlalu pula.

Bayi Rati sudah lahir, seorang anak laki-laki yang bungil. Nurilah yang datang melawat ke rumah Rati dan hadir ketika menurun mandikan anak itu memberinya nama : Karma. Apa artinya Rati tidak tahu.

Lalu dua bulan kemudian Rati melangsungkan perkawinannya dengan Sareng. Tetapi dengan perkawinannya mereka tidak akan masuk ke dalam lalep dan akan mempunyai pantangan sebagai seorang kepala lalep. Mereka akan membentuk sebuah rumah tangga sebagai layaknya rumah tangga dari sebuah masyarakat yang sudah beradab. Tetapi bukan di sini.

Tak berapa lama sesudah mereka mengikat perkawinannya kelihatanlah dua suami isteri itu pada suatu hari naik sebuah pencalang di Muara Padang. Pencalang itu menuju Muara Siberut di Kepulauan Mentawai.

Ketika Rati akan melangkah naik ke atas pencalang itu Rati berkata seakan berbisik kepada anaknya:

"Kita kembali ke desa kita Karma. Dan kuharap bila kau sudah besar jangan kau kembali ke sini dan masuk pula ke dalam penjara sebagai kakek dan ibumu"

Dan itu adalah sebagai doa dan pengharapan. Mereka kembali ke Simaleke, mereka pulang ke kampung halaman-nya di tempat rumbia dan nipah desir berdesir sepanjang hari. Dengan sebuah cita-cita yang murni. Dan apakah cita-cita ini akan berhasill, Tuhanlah yang akan mengetahui

T A M A T

Lurah Bukit, 30 Juni 1982.